

**DISERTASI**

***SELF DISCLOSURE***  
**ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS BUGIS - MAKASSAR**  
**DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI HARMONIS**  
**DI KOTA MAKASSAR**



**OLEH :**

**ANDI ATRIANINGSI**  
**E033201001**

**PROGRAM DOKTOR (S3) ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**

**DISERTASI**

***SELF DISCLOSURE***  
**ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS BUGIS - MAKASSAR**  
**DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI HARMONIS**  
**DI KOTA MAKASSAR**



**OLEH :**

**ANDI ATRIANINGSI**  
**E033201001**

**PROGRAM DOKTOR (S3) ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2024**

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

**SELF DISCLOSURE ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS BUGIS-  
MAKASSAR DALAM MENINGKATKAN KOMUNIKASI HARMONIS  
DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh :

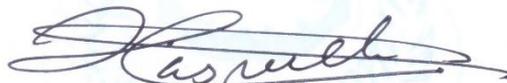
**ANDI ATRIANINGSI**

Nomor Pokok : E033201001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka  
Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin  
Pada tanggal 04 April 2024  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui :

Promotor,



**Dr., Hasrullah, MA.**

**Nip. 196203071988111002**

Ko. Promotor,



**Prof., Dr., Andi Alimuddin Unde, M.Si.**  
**Nip. 196201181987021001**

Ketua Program Studi Doktor  
Ilmu Komunikasi,



**Dr., Muhammad Farid, M.Si.**  
**Nip. 196107161987021001**

Ko. Promotor,



**Dr., Muliadi Mau, S.Sos., M.Si.**  
**Nip. 1970123119998021002**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



**Prof., Dr., Phil., Sukri, S.IP., M.Si.**  
**Nip. 197508182008011008**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Disertasi yang berjudul "*Self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar" merupakan hasil karya saya sendiri.
2. Karya tulis ilmiah ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik program Doktor baik di universitas Hasanuddin maupun di perguruan tinggi lain.
3. Karya tulis ilmiah ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dan bimbingan dari tim promotor.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan sebagai referensi dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Makassar, 23 April 2024



**Andi Atrianingsi**

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-nya sehingga penulisan disertasi yang berjudul *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar akhirnya dapat diselesaikan.

Disertasi ini ditulis untuk memenuhi salah satu prasyarat kelulusan program Doktor Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Penyelesaian studi dan disertasi ini merupakan sebuah proses yang panjang, penuh dinamika, penuh hambatan dan tantangan namun berkat pertolongan Allah SWT sehingga dapat menyelesaikan studi hingga akhir. Disertasi ini membahas cara dan tujuan *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam membangun hubungan pertemanan yang dimulai dari hubungan yang tidak akrab menjadi akrab serta bagaimana model *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.

Penulis menyadari bahwa untuk merampungkan penelitian ini tidak mungkin hanya dengan usaha individual dari penulis. Keterbatasan pengetahuan dan kebingungan dalam penulisan disertasi akhirnya dapat diatasi dengan bimbingan dari tim promotor yaitu Bapak Dr., Hasrullah MA, Bapak Prof., Dr., Andi Alimuddin Unde, M.Si dan Bapak Dr., Muliadi Mau M.Si yang begitu banyak memberikan pencerahan kepada penulis baik lewat proses bimbingan maupun lewat buku-buku dan juga saat perkuliahan di kelas.

Rampungnya disertasi ini juga tidak terlepas dari kesediaan tim penguji di tengah kesibukan dan rutinitas akademik yang dijalani tetapi masih meluangkan waktu untuk mengarahkan penulisan disertasi ini. Bapak Prof., Dr Hafid Cangara, Ibu Prof., Dr.,Jeany Maria Fatimah,

Bapak Dr Muhammad Farid selaku Penguji Internal dan ibu Dr., Khusnul Fahima. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas ilmu yang telah diterima.

Pada kesempatan ini juga penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof., Dr., Jamaludin Jompa M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Bapak Prof., Dr., Phil. Sukri, S.IP, M.Si selaku Dekan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bapak Dr., Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Program Doktor Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Dr., Hasrullah, MA selaku Promotor yang telah mengarahkan dan menuntun dengan ikhlas dalam penulisan disertasi ini.
5. Bapak Prof., Dr., Andi Alimuddin Unde, M.Si selaku Ko.Promotor 1 yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam membimbing penulis.
6. Bapak Dr., Muliadi Mau, M.Si selaku Co.Promotor 2 yang telah banyak mencurahkan gagasan dan pikiran secara ikhlas menuntun penulis.
7. Bapak Prof., Dr., Hafid Cangara, Ibu Prof., Dr., Jeany Maria Fatimah, M.Si, Bapak Dr., Muhammad Farid, M.Si selaku Penguji Internal dan Ibu Dr., Khusnul Fahimah, M.Hum sebagai penguji eksternal yang telah banyak memberikan saran dalam penyempurnaan penulisan disertasi ini.
8. Bapak Ibu dosen sekolah pascasarjana pada fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin Makassar
9. Seluruh staf akademik yang telah memberikan pelayanan secara tulus ikhlas dan memuaskan kepada kami selama studi.

10. Para informan penelitian yang telah bersedia berbagi informasi untuk kelancaran penelitian ini dan atas kesediaannya menerima kehadiran penulis di tengah-tengah mereka.
11. Teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Hasanuddin Makassar atas dorongan dan semangat yang senantiasa diberikan demi rampungnya disertasi ini.

Secara khusus penghargaan disampaikan kepada keluarga penulis yaitu Ayahanda, Almarhum Andi Burhanuddin dan Almarhumah ibunda Hj. Jamaati Suaib yang telah mendidik dan melahirkan saya. Suami tercinta Yuniar Derianto Rukka S.E yang tak pernah lelah memberikan perhatian, cinta dan kasih sayangnya kepada saya dan kepada Putri-Putraku tersayang, Qayla Raya Rezky Yuniar dan Gifari Maulana Yuniar kalian adalah sumber kekuatan dan inspirasiku dalam menjalankan kehidupan ini. Kepada kakak saya, Andi Sapartina SH dan H. Aswin Amin A.Md, Andi Heru Santoso, S.Sos dan Andi Asrianti, S.Sos serta Mertua saya, Almarhum Sjamsu Rizal Rukka dan Ibu RR. Lestariati Dewi.

Walaupun disertasi ini telah selesai, demi kesempurnaan karya di masa yang akan datang maka kritik dan masukan sangat diharapkan. Oleh karena itu kepada semua pihak yang bersedia mengkritik dan memberi masukan bagi penyempurnaan disertasi ini diucapkan, terima kasih.

Makassar, April 2024

**Andi Atrianingsi**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara, motif dan alasan memilih pasangan *self disclosure* dari Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis serta model *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan menggunakan teknik analisis data yaitu *manual data analysis prosedur* (MDAP) dengan menggunakan catatan harian, transkrip, koding, kategorisasi, tema, memos, triangulasi hasil, kemudian membangun, mengkonfirmasi, mengkonstruksi, dan mempublikasikan teori. Model *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar merupakan turunan dari hasil pengembangan teori yang telah dianalisis berdasarkan fakta-fakta di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melakukan aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Makassar diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu kelompok yang memulai hubungan pertemanan di usia remaja dan kelompok yang memulai hubungan pertemanan di usia dewasa. Selain itu, meliputi dua tahapan yaitu tahap langsung dan tahap tidak langsung. Dalam hal ini, Pria Etnis Tionghoa lebih terbuka dan menunjukkan kemampuan melakukan komunikasi identitas sosial sebagai Tionghoa-Makassar. Dalam melakukan *self disclosure* etnis Tionghoa dan etnis Makassar memiliki tujuan intrinsik dan ekstrinsik. Kredibilitas dan mutual benefits merupakan pertimbangan dalam pemilihan pasangan *self disclosure*.

**Kata kunci:** *Self disclosure*, Etnis Tionghoa, Etnis Bugis-Makassar

## ABSTRACT

This study aims to analyze the ways, motives and reasons for choosing *self-disclosure* partners from Chinese Ethnicity and Bugis-Makassar Ethnicity in Makassar City in improving harmonious communication and *self-disclosure model of* Chinese Ethnicity and Bugis-Makassar Ethnicity in improving harmonious communication in Makassar City.

This research uses qualitative research methods with a case study approach. Data collection through observation, interviews and documentation and using data analysis techniques, namely manual data analysis procedures (MDAP) using daily notes, transcripts, coding, categorization, themes, memos, triangulation of results, then constructing, confirming, constructing, and publishing theories. The *self-disclosure* model of Chinese and Bugis-Makassar ethnicity in improving harmonious communication in Makassar City is derived from the results of theory development that has been analyzed based on facts in the field.

The results showed that in carrying out *self-disclosure* activities, ethnic Chinese and ethnic Makassarese were classified into two groups, namely the group that started friendship relationships in adolescence and the group that started friendship relationships in adulthood. In addition, it includes two stages, namely the direct stage and the indirect stage. In this case, Chinese Ethnic Men are more open and show the ability to communicate social identity as Chinese-Makassar. In conducting *self-disclosure*, ethnic Chinese and ethnic Makassarese have intrinsic and extrinsic goals. Credibility and mutual benefits are considerations in the selection of *self-disclosure partners*.

**Keywords:** *Self disclosure*, Ethnic Chinese, Ethnic Bugis-Makassar

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul	.....	i
Halaman Judul	.....	ii
Halaman Pengesahan	.....	iii
Pernyataan Keaslian	.....	iv
Prakata	.....	v
Abstrak	.....	viii
Abstract	.....	ix
Daftar isi	.....	x
Daftar Tabel	.....	xiii
Daftar Gambar	.....	xiii
<b>Bab I Pendahuluan</b>	.....	1
A. Latar Belakang	.....	1
B. Posisi Topik Penelitian	.....	18
C. Rumusan Masalah	.....	19
D. Tujuan Penelitian	.....	20
D. Manfaat Penelitian	.....	21
E. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian	.....	21
<b>Bab II Tinjauan Pustaka</b>	.....	23
A. <i>Self disclosure</i>	.....	23
B. Proses <i>self disclosure</i> melalui <i>Johari Window</i>	.....	45
C. Harmonis	.....	57
D. Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Makassar dari abad ke-17 hingga abad ke-21	.....	64
E. Etnis Bugis-Makassar	.....	77

F.	Komunikasi antaretnis .....	82
G.	<i>Self Concept</i> .....	94
H.	Teori-Teori yang berkaitan dengan diri, pesan dan komunikasi	102
	1. Teori Interaksi Simbolik .....	102
	2. Teori Penetrasi Sosial .....	116
I.	Penelitian/Kajian Terdahulu yang Relevan .....	128
	- Kerangka Pikir .....	149
<b>Bab III</b>	<b>Metode Penelitian</b> .....	<b>150</b>
A.	Jenis Penelitian .....	150
B.	Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti .....	152
C.	Lokasi Penelitian .....	153
D.	Sumber Data .....	154
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	155
F.	Teknik Analisis Data .....	157
G.	Validitas dan Realibilitas .....	168
<b>Bab IV</b>	<b>Hasil Penelitian dan Pembahasan</b> .....	<b>171</b>
A.	Informan Penelitian .....	175
B.	Hasil Penelitian .....	183
	1. Tahapan dan cara Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar melakukan <i>self disclosure</i> dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar .....	183
	a. Tidak langsung (akrab) .....	184
	b. Langsung (akrab) .....	193
	2. Tujuan <i>self disclosure</i> Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis	207

3. Alasan Etnis Tionghoa melakukan <i>self disclosure</i> di kalangan orang-orang tertentu pada Etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar .....	218
C. Pembahasan .....	225
1. Tahapan dan cara Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar melakukan <i>self disclosure</i> dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar .....	225
2. Tujuan <i>self disclosure</i> Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis	263
2.1 Struktur Aktivitas <i>Self Disclosure</i> Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dengan <i>Johari Window</i> .....	271
3. Alasan Etnis Tionghoa melakukan <i>self disclosure</i> di kalangan orang-orang tertentu pada Etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar .....	314
4. Kebaruan/Novelty.....	322
<b>Bab V. Penutup</b> .....	335
A. Kesimpulan .....	335
B. Implikasi Penelitian .....	339
C. Rekomendasi .....	342

## Daftar Pustaka

## Lampiran

## Data Informan

## Pedoman Wawancara

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Penelitian Terdahulu .....	137
- Tabel 2 Lanjutan .....	144
- Tabel 3 Lanjutan .....	146
- Tabel 4 Beberapa Contoh Kode yang Muncul .....	161
- Tabel 5 Contoh Kategorisasi .....	162
- Tabel 6 Lanjutan .....	165
- Tabel 7 Profil Informan .....	174
- Tabel 8 <i>Self Concept</i> Etnis Tionghoa .....	242
- Tabel 9 <i>Self concept</i> dan gaya kelekatan Etnis Bugis-Makassar .....	245
- Tabel 10 Pola aktivitas <i>self disclosure</i> berdasarkan <i>self concept</i> Etnis Tionghoa .....	246
- Tabel 11 Pola aktivitas <i>self disclosure</i> berdasarkan <i>self concept</i> Etnis Tionghoa .....	250
- Tabel 12 Pola aktivitas <i>self disclosure</i> berdasarkan <i>self concept</i> Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar .....	251

## DAFTAR GAMBAR

1. Proses <i>Self Disclosure</i> pada <i>Johari Window</i> .....	19
--	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Komunikasi antarmanusia (*human communication*) merupakan sesuatu yang sangat esensial karena manusia tidak bisa hidup normal tanpa berkomunikasi (DeVito, 2018, p. 22). Di lingkungan keluarga, komunikasi merupakan aktivitas keseharian manusia. Pertukaran pesan antara anggota dalam satu keluarga merupakan keniscayaan yang dibutuhkan, bukan sekedar mempertahankan saja tetapi berfungsi untuk menghidupkan keluarga tersebut.

Dalam hubungan pertemanan, komunikasi sebagai “jembatan” untuk mencari calon teman, memilih, serta menentukan siapa yang menjadi teman biasa, karib dan teman intim. Dalam interaksi sosial bahkan pada konteks yang lebih luas yaitu hubungan antarbudaya hingga antarbangsa di tingkat global pun dilaksanakan melalui komunikasi. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa komunikasi bukanlah sekedar media komunikasi untuk menunjang kehidupan, bahkan menjadi dasar kehidupan.

Diperkuat dari hasil penelitian Larasati dalam (Gainau M. B., 2008, p. 169) mengemukakan bahwa sekitar 73% bentuk komunikasi yang dilakukan manusia adalah komunikasi antarpersonal. Di sisi lain, komunikasi juga merupakan salah satu keterampilan yang dapat membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan

afeksi, kebutuhan inklusif dan kebutuhan kontrol. Kebutuhan afeksi merupakan keinginan untuk memberi dan menerima kasih sayang. Kebutuhan inklusif merupakan keinginan untuk menjadi bagian dari suatu kelompok sosial tertentu, sedangkan kebutuhan kontrol merupakan kebutuhan untuk memengaruhi orang lain atau menjadi bagian dari peristiwa dalam kehidupan (T.Wood, 2013, pp. 12-13). Kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum fokus pada kebutuhan yang lebih abstrak.

Salah satu pendekatan komunikasi dalam komunikasi antarpersonal yaitu pengungkapan diri (*self disclosure*). *Self disclosure* bukanlah hal yang baru atau asing meskipun angka statistiknya tidak dapat diketahui secara pasti hingga saat ini. Namun pendekatan tersebut hampir pasti pernah dilakukan oleh sejumlah orang pada saat mereka berinteraksi dalam proses pengembangan hubungan dengan individu lainnya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *self disclosure* adalah tindakan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain tentang diri sendiri yang diyakini orang lain belum mengetahuinya.

Menurut Wei, Russel dan Zakalik dkk (Pamuncak, 2011, p. 22), yaitu:

*“Self disclosure refers to individual’s the verbal communication of personality relevant information, thoughts, and feelings in order to let them self to others”.*

Artinya *self disclosure* merupakan bentuk komunikasi verbal mengenai pesan dari pengirim informasi dengan pikiran dan perasaan yang disampaikan agar penerima informasi mengetahui tentang dirinya.

*Self disclosure* yaitu aktivitas berbagi perasaan kepada orang lain dengan membiarkan diri mereka dikenal. Proses ini mendorong lahirnya perasaan akrab satu dengan yang lainnya, Taylor (Yani, April 2021, pp. 11-16). Berdasarkan pemikiran dari *Self disclosure* merupakan interpretasi dari ekspresi diri atau pernyataan informasi sosial yang bersifat deskriptif, afektif dan evaluatif.

Pengungkapan diri secara deskriptif mengarah pada individu yang berupaya melukiskan berbagai fakta mengenai diri sendiri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain seperti pekerjaan, tempat tinggal, dan sebagainya. Sedangkan dalam pengungkapan diri secara evaluatif berarti mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi. Misalnya sebagai manusia, menyukai orang-orang tertentu. Informasi ini mengandung (makna pribadi) *personal meaning* berisi konten yang tidak diketahui umum.

Penyampaian informasi kepada orang lain dilakukan secara selektif oleh individu yang melakukan aktivitas *self disclosure*. Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan dari (DeVito, 2018, p. 69), *self disclosure* adalah pendekatan komunikasi dari individu untuk berbagi informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan.

Pola pemikiran yang sejalan yaitu *self disclosure* adalah upaya menunjukkan eksistensi diri yang diwujudkan dalam kegiatan berbagi apa yang dirasakan melalui pesan kepada orang lain, Wrightsman (Dayaksini, Psikologi Sosial, 2009, p. 6). Morton (Septiani, November 2019, p. 2) mengatakan bahwa *self disclosure* adalah aktivitas membagi informasi

pribadi dengan menciptakan suasana yang akrab dengan orang lain. Pendekatan komunikasi ini dapat berupa ide, perasaan, dan fantasi. Suatu situasi yang berupaya untuk mengungkapkan informasi yang sifatnya rahasia dengan cara mengutarakan sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diinginkan. *Self disclosure* dimanfaatkan diberbagai bidang, misalnya untuk bimbingan konseling di sekolah-sekolah, untuk menjaga kesehatan mental dalam terapi dibidang psikologi dll. Uraian secara detail akan dibahas di bagian berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas *self disclosure* memiliki banyak manfaat dan telah menjadi solusi dalam mengatasi problematika kehidupan di berbagai bidang. Selain itu, *self disclosure* berpotensi dalam membangun komunikasi harmonis antaretnis. Harmonis merujuk pada kata harmoni yang bermakna serasi atau selaras. Harmonisasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang menyimpang, dan hambatan-hambatan dalam berinteraksi (Aslinda, 2019, p. 46). Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan diantara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam membangun satu keseluruhan yang lebih baik dari yang telah ada.

Seorang psikolog asal Gunjarat,India, Prashant Bhimani berpendapat:

*“Harmonious in relationship meaning a journey where you are willing to accept negative, work on the positive, and have a common goal of being strong and balanced, is not difficult to achieve. All that you need is an open mind and a realization that building connections and*

*staying together is a primal need that contributes to our well being*" (Bhimani, Healthy Minds, 2018, p. 37).

Bermakna bahwa harmonisasi dalam sebuah hubungan merupakan perjalanan (masyarakat) yang bersedia menerima hal negatif dengan melakukan hal yang positif serta memiliki tujuan bersama untuk mencapainya, hanya dibutuhkan pikiran terbuka dan kesadaran untuk membangun koneksi dan tetap bersama agar menjadi kuat dan seimbang, tidak sulit untuk mencapainya. Masyarakat hanya membutuhkan keinginan untuk tetap bersama, hal ini yang utama karena berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diuraikan alasan peneliti memilih topik "*Self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan Komunikasi Harmonis di Kota Makassar" sebagai berikut:

1. *Self disclosure* memiliki banyak manfaat diberbagai bidang. Selain itu, berpotensi meningkatkan hubungan harmonis. Bersikap terbuka mengantarkan hubungan menjadi lebih dekat, memahami diri sendiri dan orang lain<sup>5</sup>. Urgensi *self disclosure* inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk mengeksplorasi aktivitas tersebut khususnya dalam menganalisis bentuk komunikasi antarpersonal yaitu pertukaran informasi yang sifatnya pribadi dari komunikator kepada komunikan tepatnya aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar.

Asumsi awal yaitu Etnis Tionghoa di Kota Makaassar masih menutup diri sehingga hubungan komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar disharmonis.

2. Etnis Tionghoa dengan jumlah yang minoritas meskipun telah melakukan pembauran tetapi dengan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa etnis Tionghoa masih cenderung bersikap tertutup terhadap Etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar.
3. Topik ini sangat penting karena akan mengkaji aktivitas yang merupakan salah satu pendekatan dari komunikasi interpersonal dalam konteks komunikasi antaretnik. Selain itu, jenis komunikasi ini termasuk kategori isu kontemporer sebagaimana diketahui Indonesia khususnya Kota Makassar memiliki ragam budaya yang berbeda satu dengan lainnya. Komunikasi antaretnik rentan dengan konflik yang disebabkan oleh prasangka, stereotip yang terbangun dari beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan nilai-nilai budaya. Hal ini cenderung berdampak pada etnis minoritas yaitu tidak bersikap terbuka dan sikap tertutup ini memengaruhi komunikasi Etnis Tionghoa dalam melakukan komunikasi interpersonal. Kota Makassar merupakan lokus penelitian dan alasan pemilihan lokasi akan dipaparkan pada bagian selanjutnya.
4. Berdasarkan asumsi awal dari peneliti yaitu *self disclosure* berpotensi mengelola aspek-aspek pada komunikasi antarpersonal dalam konteks komunikasi antaretnik yaitu menciptakan keselarasan dan keseimbangan sehingga meningkatkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya antar Etnis Tionghoa dan Etnis

Bugis-Makassar. Selain itu, untuk menjawab fokus penelitian yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan di rumusan masalah.

Sedangkan pemilihan Kota Makassar sebagai lokasi tempat penelitian dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Kota Makassar adalah salah satu kota terbesar dan provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi terpadat di Indonesia. Suku yang signifikan jumlahnya di Kota Makassar adalah suku Bugis, Makassar, Toraja, Buton, Jawa, dan Tionghoa. Etnis Tionghoa menyebar di semua kabupaten di Sulawesi Selatan. Salah satu etnis terbesar di Indonesia adalah Tionghoa. Populasi Tionghoa di Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2018 sebanyak 1.20% dari jumlah penduduk Indonesia (Suryaningtyas, Desember 2018, p. 2).

Berdasarkan data dari perpustakaan Ohio, jumlah populasi Etnis Tionghoa di Indonesia sebanyak 7.670.000 jiwa pada tahun 2018 (Khasanah, 2018, pp. 23-29). Peneliti menggunakan data dari RT dan juga Kartu Tanda Penduduk masing-masing informan disebabkan ketidakterediaan data berkaitan dengan Etnis Tionghoa di Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar yang beralamat di jalan Prof. Abdurahman Basalamah No.1 Kelurahan Karampuang, Kecamatan Panakukang, Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Menurut sumber dari BPS bahwa di sensus penduduk tahun 2020 dilaksanakan di tengah pandemi COVID 19

sehingga banyak pertanyaan-pertanyaan yang dikurangi termasuk pertanyaan tentang Etnis Tionghoa sehingga data mengenai Etnis Tionghoa tidak tersedia (Lampiran).

2. Kehadiran etnis Tionghoa memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sosial khususnya di Kota Makassar. Berdasarkan Pandangan umum seringkali Etnis Tionghoa dikategorikan sebagai kelompok minoritas meskipun tidak dapat dipungkiri etnis Tionghoa telah melakukan pembauran dan juga memainkan peranan penting khususnya di bidang ekonomi. Pernyataan ini dipertegas dengan pendapat bahwa Etnis Tionghoa telah melakukan pembauran melalui proses asimilasi dan proses akulturasi misalnya melalui pelaksanaan event-event Tionghoa yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis-Makassar. Selain itu, perkawinan antara dua etnis yaitu Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar (Irwan, 2018, pp. 29-36).
3. Adanya fakta menunjukkan bahwa ada kecenderungan disharmonisasi hubungan antara Etnis Tionghoa dengan Etnis Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan atau dengan kata lain belum harmonis yakni masih ada Etnis Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan khususnya Kota Makassar yang memberikan respon negatif kepada etnis keturunan Tionghoa (*Xenophobia*) dan begitu pula sebaliknya. Hubungan masih diwarnai oleh prasangka sosial

dan stereotip yang diduga karena kurangnya keterbukaan dari Etnis Tionghoa (Juditha, Streotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan, 2015, pp. 87-104).

4. Konflik-konflik antar Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar yang telah terjadi di Kota Makassar. Pada tahun 1980, konflik tersebut pada dasarnya timbul karena ketidakpuasan Etnis Bugis-Makassar terhadap perilaku oknum Tionghoa (Darwis, 2012, pp. 186-205). Pada saat itu, pemilik toko LA di Jalan gunung Merapi melakukan kekerasan terhadap pembantu rumah tangganya. Tindakan bejat Etnis Tionghoa itu sontak menyebar dan mengakibatkan pengganyangan, pengrusakan rumah, kendaraan milik Etnis Tionghoa bahkan pemerkosaan. Kemudian pada tahun 1997 konflik dipicu dari peristiwa pembunuhan seorang bocah perempuan, anak dari keturunan Etnis Bugis-Makassar berusia 9 tahun yang dibunuh secara keji oleh Beni Karre, seorang Etnis Tionghoa yang belakangan diketahui mengidap penyakit *shizofrenia paranoid* semacam penyakit gangguan jiwa. Pelaku dihakimi oleh massa yang mengamuk hingga tewas.

Peristiwa ini berlanjut dan meluas sehingga terjadi perusakan serta pembakaran bangunan dan perumahan milik warga Etnis Tionghoa tempat-tempat hiburan yang dilakukan oleh anti Tionghoa. Peristiwa ini dikenal dengan tragedi Annie Mujahidah, Sudarjanto (Juditha, Streotip dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan, 2015, pp. 87-104). Pada era

reformasi terjadi insiden serupa pada 10 Mei 2006, Seorang pembantu dari Etnis Bugis-Makassar terbunuh oleh Etnis Tionghoa. Pada 1 Juli 2007, diduga seorang dosen Universitas Negeri Makassar dikeroyok oleh 3 orang Etnis Tionghoa. Kejadian ini menimbulkan amarah yang tak terkendali oleh sekelompok mahasiswa dan melakukan *sweeping* serta memprovokasi masyarakat untuk melakukan pengganyangan terhadap Etnis Tionghoa di Makassar. Kerusuhan-kerusuhan lain dengan modus yang sama terjadi misalnya peristiwa di jalan Latimojong dan di jalan Sangir (Juditha, 2015, pp. 87-104). Tercatat bahwa Mei 2011, peristiwa serupa pun masih terjadi penganiayaan yang dilakukan seorang majikan beretnis Tionghoa yang mengakibatkan seorang pembantu rumah tangga asal Sinjai meninggal dunia meskipun pada insiden kali ini tidak menimbulkan kerusuhan hebat seperti kasus-kasus sebelumnya.

Sejarah juga mencatat bahwa Makassar adalah kota pertama di Indonesia yang menjadi lokasi pengganyangan orang-orang keturunan Tionghoa pada 10 November 1965. Perlakuan rasialis warga Etnis Bugis-Makassar terhadap Etnis Tionghoa yang mencurigai keterlibatan etnis Tionghoa pada peristiwa G30S PKI. Mulai pada saat itulah kota Makassar menjadi lokasi yang terhitung rawan karena paling sering terjadi kerusuhan rasial Etnis Tionghoa, Passole (Juditha, 2015, pp. 87-104).

Insiden-insiden inilah yang menunjukkan bahwa problematika Etnis Tionghoa dalam konteks komunikasi antarbudaya masuk kategori masalah yang belum tuntas (Darwis, 2012, pp. 186-205). Meskipun peristiwa tidak

selalu berujung kerusahan namun menimbulkan ketegangan di Kota Makassar yang diakibatkan aksi-aksi demo memprotes insiden tersebut.

Setiap kali Peristiwa ini terjadi, rasa kekhawatiran menyelimuti Etnis Tionghoa. Sebagian besar toko milik warga Tionghoa tutup lebih awal, termasuk di pusat penjualan emas yang berada di Jalan Somba Opu. Meskipun kerusuhan tidak terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini namun kapan saja kerusuhan akibat sentimen etnis ini dapat terulang kembali.

Selain itu, yang masih terlihat mencolok interkasi antara Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar. Eksklusivisme budaya terlihat dengan bagaimana warga keturunan Tionghoa cenderung menciptakan lingkungan tersendiri, hidup secara eksklusif dengan tetap mempertahankan adat kebiasaan kebudayaan dari tradisi leluhur (Darwis, 2012, pp. 186-205).

Dalam perilaku lain, Etnis Tionghoa cenderung melakukan usaha penghindaran untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang yang tidak diinginkan. Bentuk-bentuk penghindaran tersebut adalah memilih untuk tinggal di perumahan elit dengan bangunan pembatas tembok yang tinggi dan tertutup, menghindari berurusan dengan pribumi melalui cara menggunakan calo pada saat pengurusan surat-surat bahkan anak-anak Etnis Tionghoa di sekolahkan di sekolah-sekolah swasta yang khusus untuk etnis tersebut. Sangat jarang atau bahkan hampir tidak ada anak-anak

Etnis Tionghoa yang bersekolah di sekolah-sekolah negeri yang banyak mendidik anak-anak dari Etnis Bugis-Makassar (Juditha, 2015, pp. 87-104).

Hal di atas mendeskripsikan bahwa komunikasi bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan dalam artian mencapai tujuan sebagai indikator keberhasilan dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi interpersonal pada konteks komunikasi antarbudaya. Namun terlihat perbedaan pada hubungan komunikasi antarpersonal dari beberapa individu Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar yang berdomisili di wilayah-wilayah yang berbeda di Kota Makassar. Mereka memiliki profesi yang berbeda-beda tetapi memiliki kemampuan bersikap terbuka bahkan mampu melakukan *self disclosure*. Bahkan mereka saling tolong-menolong dalam menghadapi berbagai masalah yang terjadi pada hubungan tersebut.

Hal ini mendeskripsikan bahwa gangguan dalam berkomunikasi dapat diatasi sehingga komunikasi yang terjalin antara beberapa Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar di kota Makassar hingga hari ini berlangsung harmonis. Fenomena ini menarik perhatian peneliti untuk diangkat sebagai “kasus” kemudian dikaji lebih mendalam dengan mengimplikasikan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus.

Isu multikultural akan selalu bersinggungan dengan problematika mayoritas dan minoritas. Persoalan ini bukanlah perkara yang sederhana karena berkaitan dengan keadilan, pelayanan masyarakat secara merata, pemberian kesempatan yang sama kepada orang tanpa membedakan komposisi atau jumlah penduduk dan menyangkut kondisi objektif

penduduk yang berbeda latar budaya yang jumlahnya tidak seimbang. Selain itu, masalah klasik dalam keanekaragaman etnis dan budaya yang sering dianggap sepele namun berdampak besar dalam hubungan komunikasi antarbudaya karena dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena kurang membuka diri. Hal ini disebabkan oleh perbedaan nilai-nilai, norma-norma dan persepsi yang diciptakan dari masing-masing etnis dalam wujud *stereotype* dan prasangka (Nisa, 2021, p. 7).

Diperkuat dari hasil penelitian Jenkins (Stricker & Fisher, 1990, pp. 117-118) terhadap pasien etnis minoritas non kulit putih di Amerika menunjukkan bahwa pasien kulit putih lebih terbuka dibanding non kulit putih. Di sisi lain Franco (Gainau M. B., 2009, pp. 9-10) mengemukakan bahwa orang Amerika lebih terbuka daripada orang Meksiko sedangkan Nugroho dalam (Gainau M. B., 2009, pp. 9-10) menyatakan bahwa orang Jepang lebih tertutup daripada orang Indonesia.

Hal ini menggambarkan bahwa budaya memengaruhi cara pandang dan sikap terhadap orang lain. Artinya, aktivitas *self disclosure* yang dilakukan oleh individu dengan latar belakang budaya tertentu akan memberikan hasil yang berbeda terhadap individu yang melakukan aktivitas *self disclosure* dengan latar belakang konteks budaya yang berbeda atau dengan kata lain faktor budaya atau kultural berperan dalam aktivitas *self disclosure* seseorang.

Menjelang tahun 2020, topik kajian *self disclosure* makin meluas dengan semakin berkembangnya teknologi di Indonesia. Di era digital ini beberapa peneliti tertarik mengkaji *self disclosure* di media sosial seperti menganalisis hubungan *self esteem* dengan *self disclosure* pada siswa-siswi pengguna jejaring sosial, Instagram (Utomo, 2019, pp. 1-7), fenomena *hyperhonest* yang ditunjukkan oleh pengguna media sosial dalam melakukan *self disclosure* (Hamzah, 2020, pp. 221-229), fenomena *self disclosure* dalam penggunaan platform di media sosial (Azis, 2021, pp. 120-130).

Beberapa penelitian terdahulu masuk pada lingkup kajian komunikasi antarpersonal dalam konteks komunikasi antarbudaya, diantaranya yaitu penelitian *self disclosure* dalam komunikasi antarbudaya, antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala (Assiry, 2018, pp. 135-144). Hubungan antara *self disclosure* dengan alineasi pada mahasiswa suku Batak di Universitas Diponegoro (Sianturi) dan kajian komunikasi antarbudaya yang menjadikan Etnis Tionghoa Jakarta sebagai subjek (Kirana C. , 2003).

Dari ketiga penelitian terdahulu, semuanya memiliki topik kajian yang sama tetapi berbeda pada subjek penelitian. Namun yang memiliki subjek penelitian yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu kajian yang telah dilakukan oleh (Kirana C. , 2003) dengan judul komunikasi pada kelompok Etnis Tionghoa (Studi mengenai perilaku *self disclosure* di Jakarta).

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang terdahulu adalah pada fokus penelitian. Fokus penelitian pada penelitian yang terdahulu adalah mengkaji perilaku *self disclosure* dan difokuskan pada perilaku satu Etnis Tionghoa saja tanpa melibatkan *partnemya*. Perilaku subjek dianalisis berdasarkan profil, identitas etnisitas (ketionghoan), dan interaksi dan komunikasi subjek dengan penduduk lokal (non Tionghoa). Sedangkan fokus penelitian pada penelitian yang akan dilaksanakan yaitu mengkaji aktivitas *self disclosure* artinya melihat peran komunikator sebagai pengungkap dan komunikan sebagai penerima ungkapan. Di sini peneliti akan mengkaji aktivitas *self disclosure* yang dilakoni oleh dua individu yang berbeda etnis yaitu Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar.

Perbedaan juga terlihat dari pendekatan yang akan digunakan berdasarkan kajian ilmu komunikasi. Pendekatan ilmu-ilmu sosial yang merupakan salah satu dari tiga pendekatan dalam kajian komunikasi yang dianggap relevan dengan analisis peneliti (Sikumbang, Teori Komunikasi, 2017, pp. 77-84). Pendekatan ini akan dilakukan secara sistematis dengan menguraikan berbagai penjelasan dan prediksi ke depan dengan tujuan untuk menentukan kebenaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam kasus ini digunakan fakta-fakta empiris yang bersifat logis, sistematis, dan universal.

Selain itu, nampak perbedaan pada pemilihan lokasi penelitian serta pelaksanaan tahun penelitian. Penelitian (Candra) ini telah dilaksanakan

19 tahun yang lalu yaitu pada tahun 2003 di Jakarta, yang mana perkembangan teknologi tidak semaju saat ini sehingga aktivitas *self disclosure* masih kebanyakan dilakukan secara tatap muka. Dalam hal ini telah terjadi perubahan pada aktivitas *self disclosure* mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Sementara penelitian yang akan dilaksanakan memilih Sulawesi Selatan sebagai lokasi penelitian. Penelitian akan dilaksanakan pada akhir tahun 2022. Pada era digital ini, aktivitas *self disclosure* tidak hanya dilakukan secara tatap muka tetapi juga melalui CMC (*Computer Mediated Communication*).

Kajian mengenai perilaku dan aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa sangat menarik namun berdasarkan referensi dari penelitian terdahulu ditemukan hanya ada beberapa kajian komunikasi antarpersonal mengenai *self disclosure* dalam konteks komunikasi antaretnis. Namun belum ada satu pun kajian yang menganalisis secara mendalam aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.

Komunikasi antarmanusia terikat oleh budaya, sebagaimana perbedaan antara budaya yang satu dengan yang lainnya, sehingga dalam pengimplikasiannya berupa tindakan, perilaku dan aktivitas yang muncul tentu juga akan berbeda. Jadi pada prinsipnya, nilai-nilai budaya memberikan dampak berbeda pada masing-masing individu yang melaksanakan *self disclosure*. Misalnya pada lingkungan terbatas misalkan saja di dunia akademik dalam satu kampus. *Self disclosure* memiliki

peranan penting dalam peningkatan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tahun pertama yang berasal dari budaya yang berbeda membutuhkan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya.

Faktor *who* (Siapa) merujuk pada komunikator atau pengirim ungkapan yang merupakan komponen utama dari komponen-komponen komunikasi antaretnis. Peran komunikator dianggap penting karena berkaitan dengan beberapa hal yang dapat memengaruhi pengiriman pesan dari komunikator atau pengungkap agar diterima oleh penerima ungkapan. Faktor tersebut adalah kredibilitas. Kredibilitas tidak hanya meliputi faktor kepercayaan komunikator tetapi juga meliputi sifat-sifat asli kredibilitas itu sendiri.

Kredibilitas komunikator terletak pada pribadi individu yang mampu memengaruhi sikap komunikator. Perilaku ini berkaitan dengan latar belakang budaya karena dalam komunikasi antaretnis mempunyai komunikator yang berbeda budaya dengan komunikator. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat melakukan aktivitas *self disclosure* komunikator tidak hanya berupaya supaya komunikator percaya tetapi harus juga memahami bagaimana kebudayaan dari komunikator untuk membangun suatu kepercayaan.

Selain komponen *who*, komponen *message* (pesan), *whom* (komunikator), *media* (media), umpan balik (*feed back*), suasana (*setting*), dan gangguan (*noise*) saling menunjang dalam proses komunikasi

antaretnis (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011, pp. 25-33). Dalam proses komunikasi baik itu komunikasi antarbudaya maupun komunikasi antarpersonal, komponen-komponen yang kurang lebih sama dan untuk menciptakan komunikasi yang efektif komponen-komponen tersebut harus saling menunjang antara satu dengan yang lainnya.

Hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi biasanya berkaitan dengan bahasa, dialek, nilai-nilai budaya dalam proses pencarian identitas diri. Setiap pendatang umumnya memiliki tendensi untuk mengidentifikasi dirinya dengan etnis tertentu. Disisi lain, Etnis Bugis-Makassar memiliki *self concept* atas etnisnya dan etnis diluar etnisnya serta menilai berdasarkan latar belakang etnis dan kesukubangsaannya (Nisa, 2021, p. 3).

Oleh karena itu, sebagai kelompok minoritas, dibutuhkan kemampuan untuk membuka diri dalam membangun hubungan yang lebih intim dengan individu yang berbeda budaya melalui *self disclosure*.

## **B. Posisi topik penelitian dalam konteks keilmuan (*Research Position*)**

Pada bagian ini akan diuraikan secara ringkas penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi topik penelitian yang akan diteliti. Pemaparan secara detail ada pada Bab 2 (Tinjauan Pustaka).

Topik dibagi dalam tiga subtema yaitu:

### 1. Topik penelitian: *Self disclosure*

- a. Judul: *Self disclosure* dalam komunikasi antarpersonal kesetiaan cinta dan kasih sayang (Septiani, 2019, pp. 1-7).

- b. Judul: *Effects of self disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interaction*( Susan Sprecher, Stanislav Treger, Joshua D. Wondra
  - c. Judul: Penerapan *self disclosure therapy* pada remaja yang mengalami stres (Sutri Yani, Iin Nilawati, Rismayani).
2. Topik penelitian: *Self disclosure* pada komunikasi antaretnik/antarbudaya.
- a. Judul: *Self disclosure* dalam komunikasi antar budaya (Studi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala) (Syarifah Aqilah Assiry, Drs Amsal Amri M.Pd).
3. Topik penelitian : *Self disclosure* pada Etnis Tionghoa-Penduduk Lokal
- a. Judul: Perilaku komunikasi pada kelompok Etnis Tionghoa studi mengenai perilaku *self disclosure* pada kalangan Etnis Tionghoa di Jakarta(Chandra Kirana, Edward Lukman).

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas, maka peneliti ingin mendeskripsikan fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar melakukan *self disclosure* dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar?

2. Apa tujuan Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar melakukan *self disclosure* dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar?
3. Mengapa Etnis Tionghoa melakukan *self disclosure* di kalangan orang-orang tertentu pada Etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar?
4. Bagaimana model komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam melakukan aktivitas *self disclosure* untuk meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah diajukan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis tahapan-tahapan Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar pada aktivitas *self disclosure* dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.
2. Menjelaskan dan menganalisis tujuan Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar pada aktivitas *self disclosure* dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.
3. Menganalisis alasan Etnis Tionghoa melakukan *self disclosure* di kalangan orang-orang tertentu pada Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.
4. Menemukan model komunikasi Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.

## **E. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap studi komunikasi antaretnis khususnya aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis di Kota Makassar.

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis untuk memberikan informasi dalam meningkatkan dan menjaga hubungan yang lebih harmonis antara masyarakat Indonesia secara umum dan secara khusus masyarakat Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar di Kota Makassar.

## **F. Ruang Lingkup/Batasan Penelitian**

Agar supaya penelitian ini lebih efektif dan efisien, terarah, jelas dan dapat dikaji lebih mendalam maka dibutuhkan pembatasan penelitian. Adapun pembatasan penelitian yang dikaji dalam penelitian ini adalah masalah yang diteliti terbatas pada *self disclosure* yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan komunikasi harmonis. Dengan uraian:

1. *Self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam penelitian ini adalah aktivitas pertukaran informasi yang bersifat pribadi yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar yang berdomisili di Kota Makassar. Aktivitas komunikasi meliputi

pertukaran informasi baik secara verbal maupun non verbal. Dalam hal ini akan melihat aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar yang dipengaruhi oleh *self concept* dan memiliki beberapa tahapan serta pertimbangan-pertimbangan dalam proses pengembangan hubungan.

2. Peningkatan komunikasi harmonis dalam hal ini merupakan hasil dari aktivitas *self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar berdomisili di beberapa wilayah di Kota Makassar.
3. Peningkatan komunikasi harmonis yang dimaksud di sini adalah proses dalam upaya pengembangan hubungan Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar melalui aktivitas *self disclosure*. Hal ini mencakup pikiran, *self concept* dan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bagian ini akan diuraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan *self disclosure* dan teori yang akan diterapkan dalam mengkaji dan menganalisis hasil penelitian. Dari beberapa hasil kajian terdahulu, terlihat kecenderungan bahwa penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian, mereka lebih menekankan pada pemanfaatan *self disclosure*.

Dalam konteks penelitian yang akan dilaksanakan ini, merujuk pada teori-teori komunikasi antarpersonal dan teori komunikasi antarbudaya, teori-teori yang akan digunakan terdiri dari teori utama (*grand theory*), teori penunjang (*middle theory*) dan teori aplikasi (*applied theory*). Beberapa teori akan dijelaskan berkaitan dengan asumsi-asumsi dari teori tersebut.

#### **A. *Self disclosure***

Secara etimologis, berdasarkan akar kata *self disclosure* terdiri dari dua kata yaitu *self* dan *disclosure*. *Self* berarti diri sedangkan *disclosure* bermakna keterbukaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keterbukaan mengalami multitafsir dengan pertimbangan bahwa dikondisikan dengan latar belakang yang terjadi pada saat dilakukan aktivitas *self disclosure*.

Adapun arti keterbukaan secara harfiah tersebut adalah sebagai pemberian informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain. Telah

dipaparkan sebelumnya bahwa informasi yang diberikan dalam aktivitas *self disclosure* dapat mencakup berbagai hal misalnya pengalaman hidup perasaan emosi pendapat cita-cita dan sebagainya. Sedangkan dari beberapa teori lain mengenai konsep *self disclosure* dapat bermakna bimbingan dan konseling yang didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain.

*Self disclosure* adalah salah satu aspek yang penting dalam keterampilan sosial, Baumeister (Gainau M. B., 2009, pp. 9-10). Didukung oleh pernyataan Belz & Nofar (Yani, April 2021, pp. 11-16), *self disclosure* adalah proses individu membiarkan diri mereka dikenal oleh individu lain melalui informasi yang bersifat pribadi dan dilakukan secara aktif. Kemampuan komunikator dalam berbagi perasaan akan memengaruhi penerimaan dari komunikan sebagai penerima ungkapan. Ketika ada komunikasi antara individu yang satu dengan yang lainnya, apakah orang lain menerima atau menolak, bagaimana seseorang ingin mengetahui tentang dirinya tergantung pada bagaimana individu dalam melakukan aktivitas *self disclosure*.

Sejalan dengan pemikiran Papu (Fitrillah,2020, p. 4), *self disclosure* dapat diartikan sebagai pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi yang diberikan mencakup berbagai hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, dan cita-cita. Kemampuan untuk

mengungkapkan diri, seperti perasaan dan pikiran kepada individu lain diakui sebagai hal yang penting karena merupakan keterampilan.

Proses ini berjalan ditandai dengan adanya aktivitas pertukaran informasi secara timbal balik. Untuk itu *self disclosure* haruslah dilandasi dengan kejujuran dan keterbukaan dalam berbagi pesan. Pesan yang dibagikan haruslah apa adanya bukan suatu kebohongan dan tidak menutup-nutupi suatu informasi atau menyampaikan hal yang baik-baik saja. (Stricker & Fisher, 1990, pp. 26-27) mengungkapkan jika *self disclosure* bagian dari komunikasi antarpersonal namun *self disclosure* menonjolkan aspek keintiman (*intimacy*) yakni sejauh mana derajat informasi itu mencerminkan orang yang bersangkutan secara personal atau pribadi berdasarkan perasaan-perasaan yang paling dalam dari dirinya.

*Intimacy* dibangun oleh kesediaan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi mengenai diri sendiri kepada orang lain atau lawan bicaranya (Karina, 2012, p. 5). Dalam aktivitas *self disclosure* terdapat dua peran penting yaitu pengungkap (*discloser*) dan penerima ungkapan (*disclosure recipient*), Collins & Miller (Sprecher, 2012, p. 498). Sebagaimana halnya dalam aktivitas komunikasi, komunikator dan komunikan termasuk komponen utama.

Pengungkap diposisikan sebagai komunikator (pengirim informasi/pesan) sedangkan penerima ungkapan sebagai komunikan (penerima informasi/pesan). Komponen-komponen lainnya dalam komunikasi antarpersonal selain komunikator dan komunikan adalah

*encoding*, pesan, saluran, *decoding*, gangguan, umpan balik (*Feedback*) dan konteks misalnya budaya (Liliweri, 2015, pp. 65-72). *Self disclosure* tidak hanya menggunakan kata-kata namun juga menampilkan mimik, gestur, tubuh (*body language*), gambar dan intonasi suara. Ketika dalam pengimplikasiannya menggunakan bahasa maka disebut kode verbal. Sedangkan komunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*) disebut kode nonverbal (Cangara, 2016, p. 117).

Terdapat lima jenis pesan yang lazim ditransaksikan dalam proses *self disclosure* yakni pesan penglihatan (*visual message*), pesan sentuhan (*tactile message*), pesan penciuman (*olfactory message*) pesan pengucapan (*gustatory message*) dan pesan pendengaran (*auditory message*) (Fairus, Juni 2019, p. 125). *Feedback* dalam proses *self disclosure* adalah capaian yang diharapkan oleh pengungkap. Tapi terkadang dalam proses *self disclosure* peran yang dijalankan dapat saja menjadi tidak seimbang artinya peran pengungkap bisa jadi lebih besar ketimbang peran penerima ungkapan (Sprecher, 2012, p. 498). Pernyataan Budyatna dan Ganiem (Fitrillah, Maret 2020, p. 122) komunikasi antarpersonal yang sehat ditandai dengan *self disclosure* yang tepat. Aktivitas *self disclosure* yang tepat memiliki ciri-ciri sebagai berikut yaitu saling memberikan data biografis, saling membuka diri dengan berbagi gagasan-gagasan pribadi dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui orang lain.

Hal tersebut di atas menegaskan bahwa *Feedback* baik secara verbal maupun nonverbal antara komunikator dan komunikan atau sebaliknya merupakan indikator positif dalam suatu hubungan. Berarti *self disclosure* merupakan kesiapan untuk saling terbuka antara pengungkap sebagai komunikator dan penerima ungkapan sebagai komunikan dengan penanda adanya pertukaran pesan dan pergantian peran.

Berdasarkan pemikiran Altman dan Taylor (Turner, 2017, p. 175), *Self disclosure* terjadi ketika komunikator mengirim pesan berisi informasi yang bersifat rahasia kepada komunikan. Aktivitas ini bagian awal dari proses pengembangan hubungan dalam komunikasi antarpersonal yang berupaya mengantarkan hubungan yang dangkal menuju hubungan yang lebih intim. Melalui komunikasi, manusia dapat saling berkenalan dan berbagi pengalaman.

Komunikasi awal sangat berpengaruh untuk perkembangan hubungan selanjutnya. Bahkan interaksi dan komunikasi satu kali yang singkat adalah penting karena membantu memenuhi kebutuhan manusia untuk saling berinteraksi dengan individu lainnya, Baumeister & Leary (Sprecher, 2012, p. 498). Tingkat pengungkapan diri yang tinggi dan komunikasi yang berkualitas berpotensi menjadikan hubungan lebih akrab (Sprecher, 2012, p. 499).

Biasanya aktivitas *self disclosure* tidak serta-merta terjadi pada komunikasi awal tetapi secara bertahap, Pearce (Kirana, 2003, p. 2). Pernyataan ini didukung oleh apa yang digambarkan Altman dan Taylor

dalam Teori Penetrasi Sosial (*Social Penetration Theory*). Altman dan Taylor (Turner, 2017, p. 80) menganalogikan proses pengembangan hubungan ibarat sebuah bawang yang memiliki sejumlah lapisan yang dapat dikupas. Seperti itulah proses pengembangan hubungan, dari tahap ke tahap.

Melalui *self disclosure*, pengembangan hubungan akan berjalan dari lapisan terluar ke lapisan terdalam yang merupakan lapisan yang memiliki derajat kedekatan lebih tinggi, Altman dan Taylor (Turner, 2017, p. 181). Dapat dikatakan bahwa *self disclosure* merupakan langkah utama untuk mengantarkan suatu hubungan ke derajat hubungan yang lebih dekat. *Self disclosure* adalah sarana menuju pengembangan untuk mewujudkan keinginan.

Elemen penting yang dibutuhkan sebelum aktivitas *self disclosure* dimulai adalah kepercayaan yang melandasi suatu hubungan. *Self disclosure* tidak dapat terjadi tanpa adanya suatu hubungan. Hal ini berkaitan dengan esensial manusia, komunikasi antara satu dengan lainnya. Kualitas suatu hubunganlah yang akan menentukan apakah *self disclosure* yang autentik dapat terjadi atau tidak. Kepercayaan menjadi teramat penting karena ini adalah sikap diri yang berkaitan dengan kebenaran atau keyakinan individu. Setelah terbangun suatu kepercayaan maka seseorang akan mulai terbuka pada orang yang dipercaya. Perilaku ini berlaku pada hubungan secara langsung maupun yang termediasi komputer (Ayub, 2017, pp. 1-13).

Beberapa psikolog yakin bahwa perasaan percaya kepada orang lain yang sangat mendasar ditentukan oleh pengalaman pada tahun-tahun pertama hidupnya. Bila seseorang telah mengungkapkan sesuatu tentang dirinya pada orang lain maka hasil dari perilaku pengungkap (komunikator) cenderung akan menciptakan *self disclosure* balasan dari orang yang menerima ungkapan (Komunikasi) (Ayub, 2017, p. 3).

Melalui aktivitas *self disclosure*, individu akan memperoleh banyak manfaat. Hal ini disebut imbalan oleh (DeVito, 2018, p. 87), seperti memperoleh pengetahuan tentang perilaku diri sendiri atau dengan kata lain, lebih memahami diri sendiri secara lebih mendalam melalui *self disclosure*.

Selain itu, menumbuhkan rasa percaya diri dan meminimalisir rasa ketakutan, rasa bersalah atau kecemasan yang timbul disebabkan karena perbuatan di masa lalu. Hal ini dapat melahirkan rasa bersalah atau khawatir akan penolakan pada saat berinteraksi sosial. Melalui *self disclosure* individu akan memperoleh dukungan atau motivasi dari pasangannya. Sebagaimana diketahui bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) akan menjadi sulit tanpa *self disclosure*. Hal ini disebabkan karena individu menerima keberadaan dirinya berdasarkan kaca mata orang lain.

*Self disclosure* dapat membantu individu untuk berkomunikasi lebih baik dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri serta berpotensi membuat hubungan menjadi lebih akrab. Selain itu, *self disclosure* dapat

membantu melepaskan perasaan bersalah dan cemas, Calhoun & Acocella dalam (Gainau M. B., 2008, p. 2). Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (Gainau M. B., 2008, p. 2). Diperkuat dari pernyataan Johnson (Soputan, Mei 2021, p. 17) bahwa individu yang mampu melakukan penyingkapan diri (*self disclosure*) akan dapat mengungkapkan diri secara tepat. Sisi positif yang lain yaitu mampu menyesuaikan diri (adaptif), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif dan terbuka.

Dampak positif yang lain, *self disclosure* mengurangi misteri di antara dua individu yang terlibat dalam aktivitas komunikasi tersebut, Jourard (Berg & Derlega, 1987, p. 4). Sebaliknya individu yang kurang mampu melakukan *self disclosure* akan memengaruhi perilakunya, seperti tidak adaptif, kurang percaya diri, dihindangi perasaan takut, cemas, cenderung merasa rendah diri dan tertutup.

Proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar disebabkan ada salah satu komponen yang menghambat. *Noise* (gangguan) dapat mengakibatkan kegagalan dalam berkomunikasi. Salah satu diantaranya adalah ketidakmampuan komunikator untuk bersifat terbuka dan melakukan *self disclosure* dapat menjadi kendala terbangunnya komunikasi yang efektif. Selain itu, dapat juga berdampak pada kesehatan mental manusia bahkan dapat melahirkan konflik antarpersonal, konflik antaretnis

dan meluas menjadi konflik internasional. Kekhawatiran komunikator melakukan aktivitas *self disclosure* yaitu adanya risiko setelah melakukan aktivitas tersebut (DeVito, 2018, pp. 64-73).

Selain imbalan atau manfaat, terdapat juga risiko atau bahaya yang dapat ditimbulkan dari aktivitas *self disclosure*. *Self disclosure* merupakan pendekatan komunikasi antarpersonal seperti bentuk komunikasi yang lain, *self disclosure* juga bersifat *irreversibel* (tidak dapat diubah). Hal ini bermakna bahwa segala sesuatu yang telah diungkapkan pada saat melakukan aktivitas *self disclosure* itu tidak dapat di tarik kembali. Dan individu juga tidak dapat menghapus pandangan yang terbentuk dari pikiran komunikasi melalui pesan yang telah disampaikan oleh komunikator. Oleh sebab itu sebelum melakukan *self disclosure* sebaiknya individu mempertimbangkan konsekuensi yang akan ditimbulkan dengan menaati pedoman *self disclosure* (DeVito, 2018, pp. 69-70).

Dalam bidang kesehatan, *self disclosure* dikategorikan sebagai komunikasi terapeutik (Swarnawati, 2021, pp. 38-49). Komunikasi terapeutik adalah salah satu jenis komunikasi yang diterapkan dalam bimbingan konseling, psikoterapi, terapi *self disclosure* dan pelayanan keperawatan. Komunikasi ini memiliki tujuan spesifik yaitu memulihkan kondisi pasien atau menyembuhkan dari gangguan yang dialami seperti kecemasan, stres atau gangguan yang lainnya (Wardhani, 2022, p. 20). Komunikasi ini dapat berupa konsultasi maupun terapi yang memberikan manfaat atau menjadikan kondisi pasien menjadi lebih baik lagi, Healey

(Stricker & Fisher, 1990, pp. 17-27) memaparkan bahwa *self disclosure* adalah proses yang tidak terpisahkan dari psikoterapi dan pengalaman religius.

Komunikasi terapeutik dilakukan berdasarkan rencana yang telah disusun secara spesifik sesuai dengan kebutuhan. Komunikasi terapeutik dilakukan oleh orang-orang yang spesifik seperti praktisi profesional, perawat, dokter, bidan, terapis, psikolog dengan klien atau pasien yang membutuhkan bantuan sedangkan komunikasi dilakukan oleh siapa saja (masyarakat umum) yang mempunyai ketertarikan atau keinginan melakukan *self disclosure*.

Dalam komunikasi terapeutik terjadi *sharing* informasi yang berbeda karena berkaitan dengan informasi yang bersifat personal. Kemampuan melakukan aktivitas *self disclosure* sebagai salah satu indikator bahwa individu memiliki kepribadian yang sehat. *Self disclosure* dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil, yang terkait dengan karakteristik kepribadian positif lainnya, Jourard (Valerian Darlega : Theory, 1974, p. 77).

Dalam psikologi Islam, *self disclosure* dikaitkan dengan religiusitas. Religiusitas adalah keberagamaan yang mengandung makna sangat berarti. Diwujudkan dalam berbagai kehidupan manusia, baik melibatkan aktivitas ritual (beribadah) ataupun aktivitas lain dalam kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang nampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak (terjadi di dalam hati manusia) (Ancok &

Suroso, 2001, p. 10). Ansori (Amelia, 2018, pp. 25-35) membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama mengarah pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dianut oleh individu, Suroso (Amelia, 2018, pp. 25-35).

Agama dan aktivitas *self disclosure*, keduanya memiliki peran yang penting dalam kehidupan karena secara hakiki komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya adalah bentuk komunikasi diadik dan dapat dikategorikan sebagai *self disclosure* (Healey, 1990, p. 17). Orang-orang yang mempunyai pengalaman religius yang indah. Hubungan mereka dengan Tuhan mampu menciptakan kesejahteraan psikologis (*physiological well being*) berupa rasa bahagia maka akan lahir keinginan untuk tetap menjaga hubungan baik dengan Tuhan-Nya. Salah satu faktor yang memengaruhi *physiological well being* adalah religiusitas. Selain faktor religiusitas, individu juga memiliki kompetensi kepribadian dalam komunikasi dan interaksi sosial yaitu *self disclosure*.

Aktivitas *self disclosure* memberikan kesempatan kepada individu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan kepada orang lain. Aktivitas ini akan membantu individu agar merasa lebih tenang, dapat mengatasi stres, mengatasi kekhawatiran yang mengganggu, dan mengurangi ketegangan fisik sehingga terbangun kesejahteraan psikologis (Amelia,2018:17-18).

Dalam bidang pendidikan, aktivitas *self disclosure* sering ditemui dalam bimbingan konseling yang dilakukan antara siswa/siswi atau

mahasiswa/mahasiswi dengan guru bimbingan konseling di tingkat sekolah mulai dari Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas dan penasehat akademik di tingkat perguruan tinggi (Gainau M. B., 2009, pp. 3-4). Peran guru bimbingan konseling dan pembimbing akademik adalah membantu pelajar dan mahasiswa memberikan arahan yang berkaitan dengan mata pelajaran atau mata kuliah yang sedang dipelajari atau diprogramkan.

Pendampingan ini tidak hanya berkaitan dengan masalah akademik saja tetapi bisa pula berkaitan dengan masalah non akademik yang dapat memengaruhi atau mengganggu prestasi akademik misalnya seperti masalah dalam keluarga, masalah lingkungan pergaulan yang tidak kondusif, masalah pertemanan dan lainnya yang pada intinya membuat konsentrasi belajar terganggu dan memberikan dampak negatif terhadap prestasi di sekolah atau di kampus.

Peran guru bimbingan akademik dan pembimbing akademik berbeda dengan psikolog, karena guru bimbingan akademik dan pembimbing akademik tidak melakukan terapi akan tetapi bisa menjadi pendengar yang baik dan memberikan nasehat atau solusi sebatas kemampuannya berdasarkan ilmu dan pengalaman.

Sedangkan hubungan dokter/psikolog dengan pasien adalah unik dan secara tradisional diatur oleh sejumlah norma-norma yang berkaitan dengan kekuasaan, status dan kemampuan setara dengan hubungan terapis dan kliennya jika dikaitkan dengan hubungan antara guru bimbingan

akademik atau pendamping akademik dengan pelajar dan mahasiswa. Tetapi hubungan ini memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu ada norma yang mengatur terkait status maupun kompetensi (Swarnawati, 2021, p. 39).

*Self disclosure* merupakan aktor penting dalam konseling dan psikoterapi. Orang-orang tersebut membutuhkan bantuan karena mereka tidak dapat melakukan aktivitas *self disclosure* secara berarti tanpa orang lain. Apabila komunikasi ini efektif dan berhasil menemukan solusi maka pelajar atau mahasiswa tersebut akan merasakan kelegaan. Capaian ini akan berpengaruh positif pada mental atau jiwa sehingga dapat membangun semangat belajar yang akan berdampak pada prestasi di sekolah atau di kampus (Swarnawati, 2021, p. 41).

Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin maju melahirkan media baru. Media tersebut memberikan dampak positif dan negatif. Berkaitan dengan dampak positif, banyak masyarakat tertarik karena menawarkan segala kemudahan, baik untuk sekedar mencari hiburan, wawasan baru atau bahkan menyelesaikan dan mengambil keputusan dalam kehidupan keseharian. Hal ini juga berlaku dalam pengimplikasian *self disclosure*.

Aktivitas ini, tidak hanya dapat dilakukan secara tatap muka tetapi memungkinkan juga untuk dilakukan secara *online*. Terlebih pada masa pandemi Covid-19 yang hingga saat ini belum berakhir, memberikan dampak dalam kehidupan sehingga mengakibatkan perubahan secara

drastis. Di tengah suasana pandemi Covid-19, aktivitas yang dilakukan secara tatap maya (*online*) telah menjadi suatu kenormalan baru yang menggantikan aktivitas yang dilakukan secara tatap muka (*offline*).

Komunikasi secara *online* juga diterapkan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh atau yang dikenal dengan *long distance relationship*. Pandemi membuat sepasang kekasih menjadi tidak bisa bertemu secara langsung, melainkan hanya dapat berkomunikasi secara tatap muka melalui komunikasi digital, Azzanella (Tania, 2021, p. 2). Tidak hanya problematika komunikasi saja tetapi komunikasi menuju keterbukaan dengan melakukan *self disclosure* secara digital juga menjadi suatu pilihan bagi pasangan untuk mempertahankan atau mengembangkan hubungan tersebut.

Hal tersebut mendeskripsikan bahwa kontribusi positif *self disclosure* bukan hanya di berbagai bidang tetapi juga dalam kehidupan sosial yang beraneka ragam. Sebelumnya telah dipaparkan bahwa *self disclosure* merupakan salah satu pendekatan dalam komunikasi antarpersonal dan aktivitas ini memegang peranan penting dalam membangun komunikasi antaretnis atau budaya (Assiry, Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi antarbudaya, 2018, pp. 135-144).

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa aktivitas *self disclosure* memiliki banyak manfaat dan telah menjadi solusi dalam mengatasi problematika kehidupan diberbagai bidang. Selain itu, *self disclosure* berpotensi dalam membangun komunikasi harmonis antaretnis.

Harmonis merujuk pada kata harmoni yang bermakna serasi atau selaras. Harmonisasi merupakan salah satu bentuk upaya dalam mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang menyimpang, dan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi (Aslinda, 2019, p. 46). Upaya atau proses untuk merealisasikan keselarasan, keserasian, kecocokan dan keseimbangan diantara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya dalam membangun satu keseluruhan yang lebih baik dari yang telah ada.

Seorang psikolog asal Gujarat, India, Prashant Bhimani berpendapat:

*“Harmonious in relationship meaning a journey where you are willing to accept negative, work on the positive, and have a common goal of being strong and balanced, is not difficult to achieve. All that you need is an open mind and a realization that building connections and staying together is a primal need that contributes to our well being”* (Bhimani, Healthy Minds, 2018, p. 37).

Bermakna bahwa harmonisasi dalam sebuah hubungan merupakan perjalanan (masyarakat) bersedia menerima hal yang negatif dan melakukan hal yang positif serta memiliki tujuan bersama untuk mencapainya. Hanya dibutuhkan pikiran terbuka dan kesadaran dalam membangun koneksi dan bertahan bersama agar menjadi kuat dan seimbang, tidak sulit meraihnya. Masyarakat hanya membutuhkan keinginan tetap bersama, hal ini yang utama karena berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.

Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antar individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika, (A.DeVito, 2018). Miller dan Steinberg (Budyatna, 2015, p. 2) memaparkan bahwa untuk mengetahui apakah komunikasi itu bersifat non-antar personal atau antarpersonal maka perlu dibedakan berdasarkan tingkatan analisis yang digunakan untuk melakukan prediksi tersebut. Ada tiga tingkatan analisis dalam melakukan

prediksi, yaitu kultural, sosiologis dan psikologis. Analisis pada tingkat kultural terjadi apabila komunikator melakukan prediksi terhadap reaksi penerima atau *receiver* dari efek menerima pesan dengan menggunakan dasar kultural.

Sebagaimana diketahui bahwa kultur merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi yang berupa kata-kata, tindakan, postur, gerak, isyarat, nada suara, ekspresi wajah, penggunaan waktu, ruang, dan materi, cara bekerja, bermain, dan mempertahankan diri. Terdapat dua macam kultur yaitu *homogeneous* dan *heterogeneous*. Dikategorikan *homogeneous* apabila orang-orang di suatu kultur berperilaku kurang lebih sama dan menilai sesuatu juga sama. Sedangkan masuk dalam kategori *heterogeneous* apabila terdapat perbedaan-perbedaan di dalam pola perilaku dan nilai-nilai yang dianutnya.

Hubungan tingkat kultural dibangun melalui sejumlah aturan yang mengatur bagaimana seseorang harus berkomunikasi. Beberapa aturan berisi pesan komunikasi misalnya kedua belah pihak harus berbicara mengenai sesuatu sehingga pihak lainnya mengerti dan mengenal apa isi pembicaraan. Biasanya pembicaraan dalam hubungan non antarpersonal tidak menyinggung hal-hal yang bersifat pribadi pada saat berkomunikasi. Dalam berkomunikasi komunikator dan komunikan memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pesan.

Pada hubungan ini pertemuan yang terjadi adalah pertemuan singkat dan tidak banyak informasi yang ditransaksikan. Biasanya komunikasi pada

tingkat kultural terlihat pada orang-orang yang bertemu dengan orang yang tidak dikenal, misalnya bila seseorang sedang mencari alamat temannya di satu wilayah yang didatangi tetapi tidak kunjung menemukan tempat tersebut. Individu tersebut mengambil inisiatif untuk bertanya pada penghuni di salah satu rumah yang berada di lingkungan tersebut. Sebagai pembuka kata pendatang tersebut dapat mengucapkan "Tabé". Istilah ini adalah bentuk izin atau permissi bagi Etnis Bugis-Makassar karena pada saat itu individu tersebut sedang berada di Kota Makassar.

Sedangkan analisis tingkat sosiologis apabila prediksi komunikator mengenai reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan di dalam kelompok sosial tertentu. Ketika terjadi hal tersebut maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologis. Keanggotaan kelompok merupakan Golongan orang-orang yang memiliki karakteristik tertentu yang sama, apakah atas dasar kemauannya sendiri atau karena beberapa kriteria yang disematkan oleh yang melakukan prediksi tersebut.

Ada dua macam hubungan tingkat sosiologis yaitu formal dan informal. Hubungan sosiologis formal biasanya dalam komunikasi yang berorientasi tugas seperti di dinas militer. Atau dapat dikatakan bahwa hubungan pada tingkat sosiologis formal lainnya pada dunia pekerjaan seperti di instansi swasta maupun pemerintah. Komunikasi antara bawahan dan atasan begitu pula sebaiknya sudah diatur berdasarkan jenjang kepangkatan dan jabatan. Sedangkan contoh hubungan sosiologis

yang informal misalnya komunikasi antara dosen dengan mahasiswa atau anak dan orang tua. Hubungan sosiologis informal biasanya mendominasi arus percakapan bersifat tanya jawab.

Pada hubungan komunikasi antarpersonal, para komunikator membuat prediksi terhadap satu sama lain atas dasar data psikologis. Contoh hubungan komunikasi antarpersonal seperti hubungan antara suami istri ataupun dua orang yang telah menjalin pertemanan selama bertahun-tahun. Jadi dapat dikatakan bahwa hubungan komunikasi antarpersonal ditandai dengan para komunikator dan komunikan yang memiliki banyak informasi mengenai keinginan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi satu sama lain serta mengembangkan gaya komunikasi yang cocok bagi kedua belah pihak. Pada tahap ini, komunikator dan komunikan sudah sampai pada aktivitas *self disclosure*.

Komunikasi pada hubungan komunikasi non antarpersonal kebanyakan peraturan-peraturan dibuat oleh sekelompok orang dan diterapkan dalam kelompok tertentu. Misalnya, para perwira militer dengan pangkat yang paling tinggi akan mengikuti aturan yang telah diterapkan untuk mengatur hubungan mereka dengan bawahannya. Peraturan-peraturan tersebut telah disusun secara historis dan memang sudah disiapkan sejak awal. Sedangkan pemanngan berbeda terjadi pada komunikasi antarpersonal.

Pada hubungan komunikasi antarpersonal, tidak seorangpun dan tidak juga kelompok manusia yang secara langsung dapat memengaruhi

peraturan-peraturan yang telah ada. Para komunikator dengan bebas menentukan pola-pola yang cocok untuk kebutuhan dan kondisi mereka. Misalnya, dua orang sahabat bersepakat bahwa diantara mereka boleh datang ke rumah satu sama lain tanpa harus memberitahu terlebih dahulu. Richard L West (Budyatna, 2015, p. 7) menyebutkan karakteristik karakteristik komunikasi antarpersonal. Menurutnya terdapat 8 karakteristik dalam komunikasi antarpersonal yaitu:

1. Komunikasi melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpersonal melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver (Budyatna, 2015, pp. 7-10), komunikasi antarpersonal yang melibatkan dua orang yaitu hanya komunikator dan komunikan, tidak lebih disebut *a dyad*. Jumlah pelaku yang sedang melakukan komunikasi bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah 3 atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Berdasarkan definisi komunikasi antarpersonal berkaitan dengan jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi antarpersonal sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu maka kedua orang itu dapat dikatakan terlibat dalam komunikasi antarpersonal.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab 1, hubungan antarpersonal adalah penting dan hubungan antar personal yang berkelanjutan tergantung dari seberapa baik hal tersebut berkaitan

dengan tiga kebutuhan dasar yaitu kebutuhan afeksi, kebutuhan inklusif, dan kebutuhan kontrol. Menurut Abraham Maslow (T.Wood, 2013, p. 15) kebutuhan dasar harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu fokus pada kebutuhan lain yang lebih abstrak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk memiliki, kebutuhan untuk mendapatkan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Peluang untuk memenuhi kebutuhan dalam hierarki Maslow tergantung pada kemampuan individu dalam berpartisipasi efektif pada dunia sosial yang sangat beragam. Melalui komunikasi dengan individu lain, manusia belajar mengenai pengalaman, nilai kebiasaan, dan gaya hidup yang berbeda.

Melalui komunikasi pula, individu akan memahami perbedaan dan persamaan budaya nilai-nilai yang ada di antara mereka. Dengan cara seperti ini, individu akan menyadari bahwa di antara manusia tidak hanya ada perbedaan, tetapi juga ada persamaan. Deskripsi ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpersonal adalah cara utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia.

Pada bagian awal ketika individu berkomunikasi yaitu mengetahui apakah jenis komunikasi yang diterapkan bersifat komunikasi antarpersonal atau bersifat komunikasi non antarpersonal.

## 2. Ditandai dengan umpan balik (*feedback*)

Feedback merupakan pesan yang dikirim oleh komunikan kepada komunikator sebagai respon dalam berkomunikasi. Komunikasi antar

personal selalu melibatkan *feedback* dan pertanda terjadinya pergantian peran dalam berkomunikasi. *Feedback* seringkali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara komunikator dan komunikan merupakan bentuk komunikasi yang dinamis dalam komunikasi antarpersonal. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co stimulation*.

### 3. Tidak harus tatap muka (*Face to Face communication*)

Kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting, ini berarti bahwa komunikasi antarpersonal tidak harus dilakukan secara tatap muka. Yang terpenting dari komunikasi antarpersonal yaitu terbangunnya saling pengertian antara dua individu. Namun Weaver (Budyatna, 2015, pp. 15-20) mengatakan bahwa komunikasi tatap muka adalah cara komunikasi yang paling ideal untuk semua bentuk komunikasi khususnya komunikasi antarpersonal. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam *feedback*, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang. Dan hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hubungan.

### 4. Tidak harus memiliki tujuan

Komunikasi antarpersonal bisa saja terjadi tiba-tiba atau tanpa disengaja.

### 5. Menimbulkan pengaruh (*Effect*)

Keberhasilan dari komunikasi antarpersonal ketika hasil dari komunikasi tersebut memberikan *feedback* dan juga effect. Pengaruh dari

komunikasi tidak harus segera terjadi dan nyata tetapi bisa saja efek tersebut nampak setelah komunikasi berlangsung beberapa hari, beberapa minggu atau waktu yang tidak ditentukan.

#### 6. Tidak harus menggunakan kata-kata

Dalam berkomunikasi, individu tidak harus berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal. Di sisi lain, individu dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa non verbal yaitu ekspresi wajah, mimik, dan *body language*.

#### 7. Komunikasi antarpersonal dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan kondisi ketika suatu keadaan terjadi pada pertemuan komunikasi tersebut, termasuk apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan, Verderber (Budyatna, 2015, pp. `16-18). Konteks memengaruhi harapan-harapan para partisipan, makna yang diperoleh para partisipan, dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks tersebut meliputi:

- Jasmaniah
- Sosial
- Historis
- Psikologis
- Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi

#### 8. Dipengaruhi oleh gangguan atau *noise*

Gangguan atau *noise* adalah stimulus yang mengganggu dalam proses pengiriman pesan. Gangguan atau noise dapat bersifat eksternal internal atau semantik, seperti:

- Gangguan eksternal misalnya pada saat seseorang sedang memberikan penjelasan bagaimana cara kerja dari MP3 player yang baru, tiba-tiba perhatian tertarik pada bunyi-bunyi atau kebisingan eksternal yang ditimbulkan oleh suara musik dari radio yang menjadi favorit atau kesenangan individu tersebut. Gangguan eksternal tidak harus selalu dalam bentuk suara tetapi juga dalam bentuk benda.
- Gangguan internal misalnya seseorang sedang berkomunikasi kemudian tiba-tiba teringat masa lalu yang berkaitan dengan topik yang sedang dibicarakan. Dalam hal ini individu tersebut sedang mengalami gangguan *internal noise*.

Kegaduhan semantik misalnya si A menyebut si B yang telah berumur 40 tahun sebagai seorang “gadis” di kantor dan teman-temannya menganggap istilah tersebut adalah ganjil dan bersifat merendahkan bagi seorang wanita berumur 40 tahun yang pantas dipanggil ibu terlepas dari statusnya apakah sudah menikah atau belum menikah.

#### **B. Proses *self disclosure* melalui (*Johari Window*)**

*Self disclosure* merupakan fondasi dari semua bentuk dan fungsi komunikasi. Seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya yang sangat rahasia. Deskripsi *self disclosure* diketahui melalui *Johari window*.

*Johari window* merupakan teknik komunikasi untuk mengetahui pemahaman individu terhadap diri sendiri dan juga pemahaman kepada orang lain.

Implikasi dari teknik ini melalui aktivitas *self disclosure* yang didasarkan pada pola komunikasi manusia, Joseph Luft dan Harry Ingham (Devito, 2018). Asumsi ini mengantarkan Luft dan Ingham melahirkan suatu teori atau sebagai salah satu media untuk melihat proses *self disclosure* dan *self awareness* yang berkaitan dengan perilaku, perasaan, dan motif manusia. Inilah yang kemudian dikenal dengan *johari window theory*.

Media konseptual *Johari window* dipaparkan melalui gambar di bawah ini:

	Saya tahu	Saya tidak tahu
Orang lain tahu	1. Terbuka / ( <i>Open area</i> )	2. Buta / ( <i>Blind spot</i> )
Orang lain tidak tahu	3. Tersembunyi / ( <i>Hidden area</i> )	4. Tidak tahu / ( <i>Unknown area</i> )

**Gambar 1. Proses *self disclosure* pada *Johari window***

Tingkat keterbukaan dan kesadaran mengenai diri dibagi dalam empat wilayah. Area-area tersebut, antara lain :

1. Wilayah terbuka atau dikenal sebagai *open self* (Area 1).

*Area* ini berisikan semua informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, gagasan, dan sebagainya yang diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Berbagai informasi seperti nama, jenis kelamin, dan lain-lain. Ukuran area ini akan mengalami perubahan yaitu lebih besar ketika individu berkomunikasi dengan individu lainnya. Dimulai dengan perkenalan dengan pertukaran informasi.

Ketika seseorang mulai berkenalan dengan orang lain, membuka diri seiring pertukaran informasi yang di dapat dari komunikasi. Ketika proses pengembangan hubungan terus berlanjut, batas area akan bergeser ke kanan dan ke bawah untuk memperbesar area 1.

2. Wilayah buta atau dikenal sebagai *blind area* (Area 2).

Wilayah ini berisikan informasi mengenai diri sendiri yang diketahui orang lain tetapi diri sendiri tidak menyadari atau mengetahuinya, misalnya kebiasaan-kebiasaan kecil yang tanpa di sadari diperhatikan oleh individu lain. Bila berada dalam daerah ini maka akan sulit untuk membangun suatu komunikasi. Hal ini disebabkan karena komunikasi menuntut keterbukaan dari mereka yang terlibat dalam komunikasi, sementara salah seorang individu tidak memahami dirinya sendiri.

3. Wilayah tersembunyi atau dikenal sebagai *hidden area* (wilayah 3).

Wilayah ini berisi mengenai semua hal yang bersifat individu. Mengetahui informasi tentang diri sendiri dan tentang orang lain tetapi disimpan hanya untuk diri sendiri saja. Ini adalah wilayah yang dijadikan sebagai tempat pribadi atau rahasia yang menyimpan segala sesuatu tentang diri sendiri dan orang lain misalnya peristiwa traumatik yang dialami pada masa lalu atau rasa dendam dan rasa benci yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Namun apabila seseorang dapat memperlebar wilayah ini, maka terjadilah proses *self-disclosure*. Apabila seorang individu telah mengungkapkan dirinya, maka diharapkan respon positif dalam proses ini yaitu menerima umpan balik (*feedback*). Jika hal ini berlangsung secara seimbang, maka *self disclosure* akan berlangsung secara efektif kemudian komunikator sebagai pengungkap dan komunikan sebagai penerima ungkapan akan saling terbuka.

4. Wilayah yang tidak diketahui atau dikenal sebagai *unknown area* (wilayah 4).

Wilayah ini merupakan bagian dari diri manusia yang tidak diketahui baik oleh individu itu sendiri maupun orang lain. Ini adalah informasi yang tenggelam di alam bawah sadar atau sesuatu yang luput dari perhatian.

Pada prinsipnya, memperbesar wilayah terbuka merupakan hal yang menyenangkan dan memuaskan. Proses ini, memberikan kesempatan

individu untuk belajar lebih mengenal diri sendiri, memperluas wawasan dan juga membagi informasi tentang diri sendiri sehingga orang lain dapat mengenal diri individu dengan baik, Luft (DeVito, 2018, p. 69).

Proses *self disclosure* yang ditandai dengan umpan balik (*feedback*) dalam model Jendela Johari ini dapat dilakukan ketika berkomunikasi dengan orang lain sebagai jalan untuk membuka cakrawala tentang diri. Dengan mengenali diri sendiri, individu mengetahui apa yang diri rasakan dan alasan diri bertindak terhadap sesuatu. Pemahaman terhadap diri akan memberikan kesempatan untuk merubah hal-hal yang ingin diubah, secara sadar dan aktif menciptakan kehidupan yang diri inginkan. Mengetahui kelebihan dan kekurangan diri dapat membantu seseorang menentukan strategi hidup untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Tanpa mengenal diri sendiri, penerimaan dan perubahan diri menjadi hal yang mustahil.

Liliweri (Ningsih, 2015, p. 63) menjelaskan bahwa Model *Johari window* dibangun dengan delapan asumsi yang berkaitan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi tersebut sebagai berikut:

1. Asumsi pertama, mengkaji perilaku manusia harus menyeluruh sesuai konteks dan tidak hanya bagian tertentu saja.
2. Asumsi kedua, memahami apa yang dialami individu lain melalui persepsi dan perasaan tertentu meskipun cenderung subjektif.
3. Asumsi ketiga, pentingnya keterkaitan antara faktor emosi dan perilaku mengingat perilaku manusia lebih berpotensi bersikap emosional dari pada rasional.

4. Asumsi keempat, mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan menggambarkan individu tersebut, maka masing-masing individu harus meningkatkan kesadaran akan diri sendiri yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi orang lain.
5. Asumsi kelima, perilaku manusia dipengaruhi juga dari faktor kualitatif, seperti derajat penerimaan antarpersonal, konflik, serta kepercayaan antarpersonal.
6. Asumsi keenam, mengedepankan bahwa perilaku individu ditentukan oleh proses perubahan perilaku bukan oleh struktur perilaku.
7. Asumsi ketujuh, individu akan dapat memahami prinsip-prinsip yang mengatur perilaku individu berdasarkan ujian atas pengalaman yang dihadapi.
8. Asumsi kedelapan, perilaku manusia dapat dipahami seluruh kompleksitasnya bukan dari sesuatu yang disederhanakan.

Untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat *self disclosure* dan penerimaan individu terhadap individu lainnya dengan memperbesar atau mengecilkan jendela-jendela Johari sehingga ruang-ruang tersebut dapat bergeser. Proses hubungan antarpersonal dapat dideskripsikan dalam tahapan yang berbeda pada aktivitas *self disclosure*, Powell (Dayaksini, Psikologi Sosial, 2009, p. 77) adalah:

a. Basa-basi

Merupakan tahap *self disclosure* yang paling rendah atau dangkal, belum terdapat keterbukaan dalam hubungan antarpersonal. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi, sekedar kesopanan.

b. Memilih orang lain atau hal-hal yang di luar diri sebagai topik

Pada tahap ini yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang di luar diri komunikator sebagai pengungkap. Walaupun pada tingkatan ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi belum melakukan *self disclosure*.

c. Menyatakan gagasan atau pendapat

Pada tahap ini sudah mulai terjalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Individu mulai menyatakan pendapatnya terhadap orang lain.

d. *Self disclosure* yang disertai perasaan dan emosi

Di tahap ini, setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antarindividu yang sungguh-sungguh, haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyorankan perasaan-perasaan yang mendalam.

e. Hubungan puncak

*Self disclosure* telah dilakukan secara mendalam, individu akan mencapai hubungan puncak. Pasangan yang menjalin hubungan antar

individu dapat menghayati perasaan yang dialami satu dengan lainnya. Hubungan persahabatan yang mendalam dan sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

Sandra Petronio memaparkan individu yang terlibat dalam suatu hubungan akan senantiasa mengatur batas (*Boundaries*) antara wilayah yang pribadi (*private*) dan yang umum (*public*), Sanders (Turner, 2017, p. 212).

Supaya *self disclosure* berjalan sesuai dengan harapan maka ada baiknya pasangan yang terlibat dalam aktivitas ini untuk menaati pedoman dalam melakukan pengungkapan diri (*self disclosure guidelines*), Devito (Ningsih, 2015, p. 48) memberikan pedoman seperti berikut :

1. Motivasi pengungkapan diri

Motivasi ini bermanfaat terhadap individu lain dan membuatnya produktif dalam melakukan sesuatu.

2. Kepatutan dalam *self disclosure*

Artinya sebelum melakukan aktivitas *self disclosure*, individu harus cermat mengamati kondisi lingkungan dan jarak (*proximity*) antara pengungkap (komunikator) dan penerima ungkapan (komunikan). Jika hubungan yang terjalin sudah sangat dekat, pada umumnya topik yang dibahas akan semakin bersifat pribadi.

3. Mencermati respon penerima ungkapan

Hal ini bermakna bahwa selama melakukan aktivitas *self disclosure* Komunikator harus peka terhadap sikap komunikan. Keberhasilan dari

aktivitas *self disclosure* adalah terjadinya *feedback*. Hal ini menunjukkan adanya pertukaran informasi dan pertukaran peran antara komunikator dan komunikan. Jika komunikan tidak memberikan respon positif maka komunikator harus menyadari bahwa komunikan tidak siap untuk melakukan *self disclosure* pada saat itu.

#### 4. Risiko dari *self disclosure*

Sebelum melakukan aktivitas *self disclosure*, komunikator memikirkan manfaat dan risiko yang akan timbul setelah *self disclosure* dilakukan.

#### 5. Memberikan dukungan

Memberikan dukungan kepada individu yang sedang melakukan *self disclosure*, selama dan setelah aktivitas *self disclosure* terjadi. Hindarkanlah evaluasi selama melakukan *self disclosure*. Misalnya pendengar sebaiknya jangan mengatakan “seharusnya AD tidak melakukan hal itu atau benarkah AD berbuat curang?”. Fokus pada pemahaman dan empati kepada pengungkap dan jangan desak pengungkap dengan reaksi seperti “Jadi bagaimana akhirnya?”. Berupaya untuk menampilkan dukungan sebagai penerima ungkapan atau komunikan melalui reaksi verbal dan nonverbal kepada pengungkap sebagai komunikator.

Selain itu, ada beberapa hal yang juga patut diperhatikan oleh pengungkap sebagai komunikator, yaitu:

1. Menjaga kerahasiaan ketika seseorang melakukan *self disclosure* kepada orang lain.

2. Jangan memanfaatkan aktivitas *self disclosure* orang lain untuk merugikannya.

Berbicara tentang pengungkapan diri atau *self disclosure* maka harus juga memahami apa manfaatnya. Berikut manfaat *self disclosure* menurut (DeVito, 2018, pp. 67-68):

1. Menambah pengetahuan tentang diri

Dalam perspektif ini seorang individu yang telah melakukan pengungkapan diri akan mendapatkan Pandangan lain yang lebih mendalam tentang diri dan perilakunya dari para pendengar (individu lain).

2. Kemampuan mengatasi kesulitan

Melalui *self disclosure* atau pengungkapan diri, individu akan dapat mengatasi suatu masalah atau kesulitan dengan lebih baik. Dengan mengungkapkan perasaan dan menerima dukungan, bukan penolakan (*rejection*), individu akan merasa lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan mungkin mengurangi atau bahkan sampai menghilangkannya.

3. Efisiensi komunikasi

Seseorang memahami pesan-pesan yang dikirim oleh seseorang kepada individu lain berdasarkan seberapa jauh individu memahami individu lain secara personal. *Self disclosure* memiliki peranan penting akan hal tersebut. Individu tidak akan dapat memahami individu lain tersebut secara utuh dan menyeluruh ketika individu lain tersebut tidak

pernah mengungkapkan dirinya sekalipun telah hidup bersama bertahun-tahun. Suatu pengungkapan diri atau *self disclosure* jauh lebih banyak terjadi didalam kelompok kecil daripada dalam kelompok besar. Dengan jumlah pendengar yang lebih sedikit, pengungkapan diri yang dilakukan akan cenderung lebih efektif. Individu yang mengungkapkan diri pun dapat meresapi respon para pendengar lebih cermat dibandingkan dengan dua pendengar atau lebih.

#### 4. Perasaan menyukai

*Self disclosure* dapat juga lahir karena kesukaan atau kecintaan terhadap individu lain. Jika menyukai, Pengungkap akan dengan senang hati melakukan *self disclosure*. Hal tersebut disebabkan individu yang disukai atau dicintai akan besar kemungkinan memberikan dukungan atau saran yang positif. Tetapi jika tidak, pengungkap cenderung untuk menutup diri kepada penerima ungkapan.

#### 5. Efek diadik

Proses ini jauh lebih aman dan nyaman ketika masing-masing individu (pengungkap dan penerima ungkapan) secara bersama-sama atau bergantian melakukan *self disclosure*. Selain itu, dapat juga memperkuat *self disclosure* Pengungkap sebagai komunikator.

#### 6. Kompeten

Faktor kompeten dalam aktivitas *self disclosure* cenderung mengarah ke pengalaman masing-masing komunikator dan komunikan. Individu yang memiliki pengalaman lebih banyak, cenderung untuk lebih sering

melakukan *self disclosure* daripada yang hanya mempunyai sedikit pengalaman. Alasannya, kepercayaan diri yang lebih besar tentu dimiliki oleh orang yang lebih kompeten.

#### 7. Kepribadian

Individu yang mudah dalam berkomunikasi maka akan melakukan *self disclosure* lebih sering daripada individu yang kesulitan atau tidak pandai dalam bergaul.

#### 8. Topik

Seorang individu tentu lebih tertarik untuk mengungkapkan dirinya mengenai topik-topik yang positif daripada yang negatif. *Self disclosure* akan semakin sulit terjadi/terlaksana ketika topik yang dibahas adalah topik yang pribadi dan negatif.

#### 9. Jenis kelamin

*Gender* seorang individu sangat berpengaruh dalam pengungkapan diri. Pria pada umumnya kurang terbuka jika dibandingkan dengan wanita. Proses komunikasi yang berhubungan dengan penyampaian pesan sebenarnya pasti memiliki akibat-akibat didalamnya.

Menurut (DeVito, 2018, p. 69) ada banyak manfaat dalam aktivitas *self disclosure* yang bisa saja membuat individu melupakan risiko-risiko yang ditimbulkan. Adapun resiko-resiko dari *self disclosure* sebagai berikut:

##### 1. Penolakan pribadi dan sosial

*Self disclosure* dilakukan oleh pengungkap sebagai komunikator kepada penerima ungkapan atau komunikan yang dipercayai. Dengan pemikiran

bahwa individu lain akan memberikan dukungan pada pengungkapan dirinya. Tetapi, akan ada penolakan secara pribadi jika *self disclosure* yang dilakukan tidak disukai atau bertentangan dengan individu lain tersebut.

## 2. Kerugian material

Ada saatnya aktivitas *self disclosure* dapat mengakibatkan kerugian material. Sebagai contoh, politisi yang pernah memiliki riwayat dirawat oleh psikiater mungkin akan kehilangan dukungan dari partai politiknya sendiri dan masyarakat pun enggan untuk memberikan suara terhadapnya.

## 3. Kesulitan intrapribadi

Kesulitan intrapribadi dapat terjadi ketika individu tidak mengekspektasikan reaksi yang akan diterimanya. Bila mendapati penolakan, tidak ada dukungan, dan rekan-rekan terdekat justru menghindar, maka saat itu juga seorang individu sedang berada dalam kesulitan intrapribadi.

## **C. Harmonis**

Secara etimologi kata Harmoni berasal dari bahasa Yunani yaitu *harmonia* yang berarti terikat secara serasi dan sesuai. Definisi Harmoni adalah suatu perpaduan dari bentuk apapun yang menghasilkan keselarasan. Harmoni memiliki makna positif, sehingga segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan ke dalam istilah Harmoni. Segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi selaras dan seimbang. Selain itu, istilah

Harmoni sering digunakan untuk bidang kajian tertentu seperti harmoni sosial, harmoni hukum, harmoni musik harmoni hidup, dan lain sebagainya yang secara prinsip sama yaitu sebagai perpaduan dari bentuk apapun untuk menghasilkan keselarasan.

1. Harmoni dalam ilmu sosial

Istilah Harmoni diartikan juga sebagai pola yaitu usaha untuk mempertemukan berbagai pertentangan dalam masyarakat yang dikenal dengan istilah harmoni sosial. Harmoni menjadi faktor paling penting di dalam kehidupan masyarakat heterogen.

2. Harmoni dalam hukum

Harmoni hukum merupakan suatu proses keselarasan dalam pembentukan peraturan perundang-undangan untuk mengatasi batasan-batasan perbedaan, hal-hal yang bertentangan dan kejanggalan diantara norma-norma hukum di dalam peraturan perundang-undangan sebagai subsistem dalam kerangka sistem hukum. Dengan demikian, adanya harmoni hukum akan terbentuk peraturan perundang-undangan yang harmonis dalam arti Selaras, serasi, seimbang, terintegrasi dan konsistensi serta taat asas.

3. Harmoni dalam psikologi

Menurut arti psikologis, Harmoni diartikan sebagai keseimbangan dan kesesuaian segi-segi dalam perasaan alam pikiran dan perbuatan individu sehingga tidak terjadi hal-hal ketegangan yang berlebihan.

#### 4. Harmoni dalam filsafat

Menurut arti filsafat, Harmoni diartikan sebagai kerja sama antara berbagai faktor yang sedemikian rupa hingga faktor-faktor tersebut menghasilkan kesatuan yang luhur. Misalnya antara jasad seorang manusia hendaknya harus ada harmoni, kalau tidak belum dapat disebut pribadi

#### 5. Harmoni dalam seni musik

Harmoni berarti paduan nada yaitu paduan bunyi nyanyian atau permainan musik yang menggunakan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya dan dibunyikan secara serentak. Pengertian harmoni musik dijelaskan sebagai salah satu dari teori musik yang membahas atau mengajarkan tentang cara bagaimana untuk menyusun sebuah rangkaian akor sehingga musik tersebut enak didengar dengan nada yang selaras.

Istilah harmonis merupakan kata sifat adjektiva yang memiliki definisi bersangkutan paut dengan harmoni seia sekata. Harmonis adalah segala sesuatu yang senantiasa serasi, selaras, seimbang, misalnya yang adil dan yang makmur adalah harmonis. Segala perilaku dan tindak tanduk itu berangkat dari situasi yang harmonis menuju ke situasi yang harmonis baru. Merujuk pada pernyataan psikolog asal Gujarat India, Prashant Bhimani yang dipaparkan di bagian pendahuluan bahwa harmonisasi dalam sebuah hubungan ibaratnya seperti perjalanan di mana mereka yang terlibat di dalamnya bersedia menerima hal negatif dengan melakukan hal yang

positif serta memiliki tujuan bersama untuk mencapainya. Dalam hal ini, hanya dibutuhkan pikiran terbuka, kesadaran untuk membangun koneksi, berupaya untuk tetap bersama agar menjadi kuat dan seimbang, tidak sulit untuk mencapainya. Masyarakat hanya membutuhkan keinginan untuk tetap bersama hal ini yang utama karena berkontribusi untuk kesejahteraan bersama.

Hal ini menunjukkan harmonisasi sangat erat kaitannya dengan keseimbangan dan keselarasan. Untuk mencapai keseimbangan diperlukan kesadaran untuk membuka diri. Seperti telah dijelaskan pada bagian pendahuluan membuka diri atau aktivitas *self disclosure* adalah salah satu pendekatan dalam komunikasi antarpersonal di mana komunikator dan komunikan saling bertukar informasi yang sifatnya pribadi dengan menciptakan *feedback*. Ini menunjukkan bahwa komunikasi sangat penting dalam membangun komitmen untuk tetap bersama.

Di sinilah urgensi dari aktivitas *self disclosure*. Keterbukaan adalah awal untuk memahami diri sendiri dan orang lain. Saling memahami dan menerima kekurangan masing-masing dapat mengurangi bahkan mencegah konflik antar pribadi yang berpotensi merusak hubungan. Kemampuan mengatasi konflik dapat menciptakan hubungan yang harmonis dalam suatu hubungan. Sebaliknya kegagalan mengatasi konflik dapat menciptakan disharmonisasi dalam suatu hubungan.

## 1. Konflik antarpribadi

- Konflik Prinsip/ Komunal
- Konflik Realistik/ Non Realistik
- Konflik Pribadi/ individu Super
- Konflik tidak dinyatakan/ Konflik dinyatakan
- Konflik perilaku/ Atribusi
- Konflik berdasarkan pelanggaran berdasarkan tanpa pelanggaran
  - a) Fokus
  - b) Mencolok mata
  - c) Konsekuensi
- Konflik antagonistik/ Dialektikal
  - a) Konflik semu
  - b) Konflik fakta
  - c) Konflik nilai
  - d) Konflik kebijakan
  - e) Konflik ego

## 2. Pola-pola komunikasi yang merintangi pengelolaan konflik yang efektif

- Alasan-alasan yang diduga
- Balas menyalahkan
- Menuntut menarik diri
- Meningkatnya hal yang negatif
- Keras kepala

- a) Kecakapan berkomunikasi yang mengembangkan pengelolaan konflik secara berhasil
- Kecakapan berkomunikasi untuk memprakarsai konflik
  - a) Mengakui dan menyatakan mempunyai masalah yang nyata.
  - b) Jelaskan dasar dari konflik yang potensial dalam arti perilaku, konsekuensi, dan perasaan.
  - c) Hindarkan menilai motif-motif orang lain.
  - d) Pastikan orang lain memahami masalah.
  - e) Utarakan solusi yang individu pilih sedikit banyak dapat memusatkan pada dasar yang sama.
  - f) Mental harus dipersiapkan dulu mengenai apa yang individu akan katakan sebelum berhadapan dengan orang lain sehingga permintaan akan singkat dan tepat.
  - g) Buatlah singkat
- 3. Kecakapan berkomunikasi yang merespons konflik
  - a) Gunakan tameng yang dimiliki setiap individu
  - b) Berikan respons yang empati dengan kepentingan dan kepedulian yang sungguh-sungguh
  - c) Uraikan dengan kata-kata sendiri pemahaman mengenai masalah itu dan ajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menjelaskan masalah.
  - d) Carilah persamaan dasar dengan menemukan aspek dakwah yang disetujui.

- e) Minta kepada pemrakarsa konflik untuk menyarankan solusi alternatif.
4. Kemampuan berkomunikasi untuk menengahi konflik
- a) Pastikan bahwa orang-orang yang terlibat konflik setuju bekerja sama
  - b) Bantu orang-orang untuk mengidentifikasi konflik yang sebenarnya
  - c) Pelihara netralitas
  - d) Jaga supaya pembicaraan terfokus pada masalah-masalah dan bukan pada pribadi-pribadi
  - e) Mengusahakan untuk menjamin waktu bicara yang sama
  - f) Pusatkan pembicaraan dalam menolong kedua belah pihak mencari penyelesaian
  - g) Gunakan persepsi untuk mengecek dan membuat uraian dengan kata-kata individu sendiri untuk memastikan kedua pihak benar-benar memahami dan mendukung penyelesaian yang telah disetujui.
  - h) Buatlah rencana kegiatan dan prosedur tindak lanjutnya.
5. Memulihkan dari kegagalan pengelolaan konflik
- a) Memahami konflik yang tak terselesaikan
  - b) Memaafkan

#### **D. Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Makassar dari abad ke-17 hingga abad ke-21**

Tidak diketahui kapan tepatnya Etnis Tionghoa pertama kali hadir di Kota Makassar. Namun keramik-keramik Tionghoa yang tertua umumnya berasal dari dinasti song, ditemukan dalam jumlah besar di pedalaman daerah di Kota Makassar. Meskipun demikian penemuan itu bukan bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa Etnis Tionghoa telah datang sebelum abad ke-16 sampai 17. Kemungkinan besar bahwa keramik yang tertua dibawa oleh para pedagang-pedagang asing yang sedang menuju Maluku atau melalui perdagangan antara Makassar dan Filipina. Christian Pelras memperkirakan bahwa keramik-keramik tersebut tiba di di Kota Makassar sejak abad ke-13 karena kota Makassar telah menjalin hubungan langsung dengan Tiongkok, A.A Cense (Wirarawan, 2013, pp. 13-17).

Penduduk kota Makassar menyebut Etnis Tionghoa dengan panggilan "Sanggalea". Sebutan itu ada kaitannya dengan nama "Sangley", panggilan ini digunakan orang-orang di Filipina sejak abad ke-16. Secara etimologi tidak jelas maknanya namun sebuah naskah Sinom Filipina abad ke-16 menggambarkan sepasang orang Tionghoa menggunakan nama tersebut dengan dua huruf Tionghoa yaitu "changlai" yang artinya sering datang. Sementara Etnis Tionghoa mengenal masyarakat Makassar pada saat itu sebagai Suku Makassar yang masuk dalam kategori Suku Deutro Melayu atau Melayu Muda.

Merujuk pada tulisan pada tahun 1932, pedagang pertama Tionghoa yang berasal dari Ampenan datang dari provinsi Fujian memaparkan bahwa pada saat itu Pelabuhan belum ramai dan belum ada pedagang yang berasal dari Eropa hanya ada sebuah Jung (*Oewangkang*) atau kapal yang datang setiap tahunnya dengan membawa sekitar 200 penumpang. Sejumlah besar dari mereka memilih untuk menetap dan tidak kembali ke Tiongkok. Kehadiran Etnis Tionghoa di Kota Makassar diketahui pada masa Kerajaan Gowa-Tallo yang mengepalai Loji Inggris di Makassar. Surat bertanggal 16 Juli 1615 yang ditulis oleh George Cockayne dan ditujukan kepada Jhon Smith. George melaporkan bahwa dia telah menjual beras kepada seorang Tionghoa di kota tersebut yang memiliki penyulingan arak. Diketahui bahwa pada saat itu penduduk Makassar telah menjadi muslim sehingga dapat diperkirakan bahwa orang Eropa dan Etnis Tionghoa yang menjadi konsumen utama dari produksi arak tersebut (Wirarawan, 2013, p. 17).

Selain itu, Purcell mengutip dari Cockayne memaparkan bahwa pada tahun 1615 tiba sebuah Jung yang dipenuhi dengan bahan baku sutra porselin serta berbagai barang dagangan Tionghoa lainnya yang dijual lebih murah daripada di Banten. Telah ditemukan juga sebuah peta Tionghoa yang ditafsirkan sekitar tahun 1619 yang menunjukkan jaringan laut antara Tiongkok serta Asia Tenggara dan memperlihatkan pelabuhan Makassar yang ditulis *Bang-ja-shi* dalam bahasa Hokkian. Peta ini disimpan di Bodleian library, Oxford (Wirarawan, 2013, p. 27).

Sangat sedikit informasi berkaitan dengan Etnis Tionghoa dan aktivitas perdagangannya pada periode sebelum Makassar jatuh ke tangan VOC sekitar abad ke-16. Sumber-sumber Belanda tidak banyak memberikan perhatian kepada Etnis Tionghoa sebelum tahun 1669. Menurut Belanda bahwa Etnis Tionghoa bukanlah ancaman dalam bidang politik ataupun ekonomi meskipun peranan Etnis Tionghoa pada saat itu tidaklah kecil. Peranan Etnis Tionghoa pada abad ke-16 ini ditunjukkan dengan ditemukannya barang-barang dagangan dari Tiongkok terutama berupa porselen, sutra, kertas yang dikirim langsung lewat Macau, Manila, Kamboja dan Siam, barang dagangan dari Tiongkok ini dipertukarkan dengan hasil hutan dan hasil laut.

Diketahui bahwa orang Belanda menaklukkan kota Makassar pada tahun 1667, Belanda memindahkan ibukota Makassar ke lokasi dekat benteng Ujung Pandang yang baru dibangun dan diberi nama "Kasteel Rotterdam". Kemudian Belanda menata pemukiman Urban di sekitar benteng. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan ini, yaitu:

1. Benteng Ujung Pandang disediakan untuk pegawai VOC
2. "*Negori Vlaardingen*" dijadikan tempat tinggal para pedagang Eropa maupun Asia
3. Masih termasuk pada wilayah *flaredingen* yang terbagi-bagi dalam kampung sesuai asal penduduknya seperti Kampung Melayu, kampung Bugis, Kampung Wajo, Kampung Buton, dan Kampung Cina. Kampung Cina terletak di antara benteng di Selatan dan Kampung Melayu di utara

di sisi barat Kampung Cina dibatasi oleh laut dan di timur oleh Tanah kosong.

Menurut Pilman, pada saat Perjanjian Bongaya dilaksanakan jumlah pria Tionghoa tidak lebih dari 20 orang dari sensus yang dilakukan pada tahun 1680, jumlah total penduduk Makassar adalah 1135 Jiwa tidak termasuk pegawai VOC dan pemukiman terdiri dari 87 Etnis Tionghoa, 97 Mardijkers, 20 Moors (Muslim India) dan orang Jawa, 18 orang Melayu terdiri dari 4 pria, 9 perempuan, dan 5 anak-anak. Berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia tidak ditemukan informasi tentang perempuan Tionghoa yang berada di Kota Makassar pada abad ke-16.

Sebagaimana diketahui sebelum penaklukan kota Makassar, Etnis Tionghoa berada di bawah pimpinan seseorang yang disebut Kapitan, ini adalah sebutan untuk kepala masyarakat tionghoa pada saat itu. Seorang Kapitan yang luar biasa yaitu Ong Goat Ko dalam bahasa Mandarin disebut Wang yue menduduki jabatan tersebut hingga tahun 1700. Ong Goat Ko adalah penanggung jawab dan pengurus masyarakat Tionghoa dan juga Melayu Karena pada saat itu Kapitan Melayu belum ada.

Berbeda dengan pendahulunya, Ong mulai membangun kehidupan sosial kultural masyarakat Tionghoa Makassar dengan mendirikan sebuah klenteng yang dipersembahkan bagi Tianhou atau Dewi langit, pelindung para pelaut dan pedagang yang sedang dalam perjalanan. Ong juga memiliki kekuatan ekonomi dan politik. Ong tidak hanya melakukan

perdagangan dengan para bangsawan lokal misalnya dengan penguasa Bone, Arung Palakka tetapi juga melakukan perdagangan hingga ke Mindanao dan kepulauan Sulu bahkan hingga ke Manila, Buton, kepulauan Maluku, Timor, Kepulauan Banggai, Tobunku yang terletak di Sulawesi Tengah.

Barang dagangannya sangat bervariasi seperti kain tekstil, perhiasan, beras, peralatan rumah tangga yang terbuat dari besi buatan Luwu, bulatan tembaga kualitas rendah, Gong, kapak Jepang, dan keramik dari Siam termasuk juga budak. Ong memonopoli perdagangan kulit penyu dan sarang burung. Menurut pegawai VOC, Ong Goat Ko membayar dimuka barang-barang dagangan tersebut sehingga mampu menyingkirkan para pedagang kecil Dalam persaingan. Keterangan ini tertulis dalam inskripsi peringatan restorasi Tianhou gong atau klinteng yang dipersembahkan bagi Dewi langit pada tahun 1867.

Pada abad ke-18 penduduk Tionghoa di Makassar meningkat, hal ini diketahui berdasarkan sensus yang dilakukan oleh VOC. Pada sekitar tahun 1706 selain masyarakat Tionghoa yang menunjukkan peranannya dalam bidang ekonomi dan politik yaitu masyarakat melayu menduduki Tempat kedua setelah masyarakat Tionghoa yang memegang peranan penting dalam perekonomian di Kota Makassar. Setelah VOC berkuasa, pelabuhan Makassar dipimpin oleh Syahbandar orang Belanda. Posisi ini sangat memberi keuntungan. Pada paruh kedua abad ke-18 ditandai

dengan persaingan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Melayu di Kota Makassar.

Keluarga Nio dan keturunannya merupakan seorang saudagar pemilik kapal dan salah seorang yang sangat kaya di Kota Makassar pada abad ke-18. Tujuan tempat pada saat itu adalah Jawa dan Batavia sebagai tujuan utama didatangkannya barang dagangan yang sangat beragam seperti hasil kerajinan dan juga menjadi tempat tujuan pengiriman barang terutama teripang agar-agar dan sarang burung tempat tujuan berikutnya yaitu Surabaya dan yang lain adalah tempat-tempat mengumpulkan hasil laut, kain, dan budak dalam waktu 2 tahun Bonerate tempat utama mendatangkan teripang, kain, lilin, dan terkadang juga budak kehilangan posisi pentingnya karena perkembangan pertumbuhan Sumbawa dan Bima yang begitu cepat di posisi lain Buton, Bugis (Cendrana dan Bone) Ambon dan Ternate menduduki tempat terbelakang.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, anggota-anggota Etnis Tionghoa Makassar belum dapat dikatakan seragam. Mereka terdiri dari Etnis Tionghoa peranakan yang beragama Islam karena pernikahan sehingga membentuk jembatan antara masyarakat Tionghoa dan Melayu. Pada saat itu, beriringan dengan peranan Etnis Tionghoa dan Melayu di Makassar dalam bidang ekonomi sehingga sangat besar menghasilkan hubungan yang bukan hanya sekedar hubungan kerjasama tetapi juga hubungan pernikahan. Sebagaimana diketahui bahwa orang Melayu yang menyiarkan Islam pertama kali di Kota Makassar.

Pada abad ke-19, terjadi perubahan dalam perdagangan yang diawali dengan pergantian pemerintah Hindia Belanda yang menggantikan VOC setelah membubarkannya pada tahun 1799. Kehadiran Inggris di Semenanjung Tanah Melayu dan pedagang-pedagang Bumiputera merupakan ancaman. Pada tahun 1811 sampai 1816 Inggris menguasai Hindia Belanda hanya dalam waktu yang singkat. Setelah pemerintah Hindia Belanda kembali berkuasa, wilayahnya dan terutama Makassar menghadapi ancaman baru dengan didirikannya Singapura Pada tahun 1819 oleh Thomas Stamford Raffles.

Pendirian negara Singapura menyebabkan perdagangan di Makassar terganggu Hal ini karena Singapura lebih menarik bagi para pedagang dengan menawarkan candu dan tekstil bebas pajak sedangkan di Makassar komoditi ini dikenai Cukai yang meningkat hingga 41%. Namun persoalan yang mendasar bukan hanya perkembangan Singapura tetapi juga dibukanya pelabuhan di Ambon, Surabaya, dan Semarang. Sejak saat itu Makassar Bukan lagi satu-satunya pelabuhan yang nyaris memonopoli perdagangan di wilayah timur Nusantara. Pada masa ini, Bagaimana masyarakat tionghoa berupaya untuk mempertahankan dan melanjutkan kembali pola ekonomi dari masa VOC serta berusaha menyesuaikan dengan kebijakan politik yang berbeda-beda dari penguasa penguasa kota. Tahapan-tahapan perkembangan masyarakat Tionghoa dalam bidang politik dan ekonomi yang baru setelah tahun 1848 atau pada abad ke-19 akan diuraikan sebagai berikut:

1. Di awal abad ke-19 (1800-1847), Etnis Tionghoa mengalami kesulitan khususnya menghadapi hambatan dalam kehidupan ekonomi. Pelabuhan Makassar bukan lagi pelabuhan penting. Selain itu peraturan perdagangan dengan Tiongkok sering berubah-ubah sehingga perdagangan yang awalnya cukup berkembang namun pada periode selanjutnya perdagangan berpindah ke Singapura.
2. Periode kedua ini (1847- 1899) ditandai dengan pertumbuhan ekonomi yang sangat sedikit terekam dalam sumber-sumber Belanda. Hal ini disebabkan karena penguasa kolonial sedang berkonsentrasi dengan perang penaklukan wilayah-wilayah di Nusantara. Pembukaan Pelabuhan mendorong kedatangan tidak hanya Jung-jung Tionghoa, tetapi juga kapal-kapal model barat yang dimiliki oleh orang Eropa dan juga para baba' dari Singapura serta pendirian perusahaan Belanda atau perusahaan asing lainnya di Makassar. Periode ini juga ditandai dengan perusahaan-perusahaan dagang dengan status hukum model barat dan sekelompok pemilik tanah.

Pada waktu yang sama struktur masyarakat Tionghoa mengalami perubahan, yaitu dengan kemunculan pedagang Totok, contoh yang paling tepat di sini adalah keluarga Lie dan Thoeng. Para pedagang baru ini memengaruhi kelahiran kembali adat istiadat Tionghoa yang diandai dengan pendirian rumah-rumah abu (untuk marga tertentu ataupun untuk umum), sekolah Tionghoa dan upaya menghalau pengaruh Islam dalam masyarakat Tionghoa.

Pada paruh pertama abad ke-20, pemerintah kolonial merencanakan pengembangan ekonomi pertanian di Sulawesi Selatan. Akibatnya Makassar ikut berkembang di bidang ekonomi, jumlah penduduk terus bertambah dan aktivitas di pelabuhan meningkat pada tahun 1905. Sejak itu, para pedagang Tionghoa besar harus mengalihkan modalnya ke bidang lain untuk menyesuaikan diri dengan politik kolonial yang baru di Kota Makassar.

Pada awal abad ke-20 perkembangan kota Makassar dikenal berkat hasil produksi hutan dan perkebunan serta pertanian dari wilayah Sulawesi Selatan. Hasil hutan yang paling penting di sini adalah kayu untuk konstruksi bangunan dan pembuatan mebel bermutu seni, terutama dari jati yang berasal dari Kepulauan Muna, damar dari Bone, rotan dan gambir dari Kepulauan Banggai. Untuk hasil perkebunan, yang utama adalah kelapa yang diolah menjadi kopra. Produksi ini bisa ditemukan hampir di seluruh wilayah pantai namun penghasil terbesarnya adalah Selayar. Makassar juga adalah penghasil terbesar beras di wilayah ini. Segala bentuk perdagangan ini, didominasi oleh Etnis Tionghoa begitu pula sektor-sektor perdagangan lain yaitu kopi, ikan asin, perdagangan bahan bakar minyak dan minyak goreng kelapa dipegang oleh Kepala masyarakat Tionghoa.

Selain perdagangan beberapa profesi mulai dari pengobatan oleh Sinse dan pembuatan jamu-jamuan Tionghoa, kerajinan kayu, kulit emas dan benda logam lainnya pembuatan bahan makanan, pakaian, termasuk juga pembuatan kendaraan didominasi juga oleh Etnis Tionghoa. Selain itu

pada awal ke-20, banyak pelancong yang tertarik untuk mengunjungi Kota Makassar. Oleh sebab itu kebutuhan untuk menyediakan penginapan bagi para wisatawan dan kemudian melahirkan ide baru untuk keluarga Thoeng yang berubah salah satu rumahnya untuk dijadikan sebuah hotel.

Semakin bertambahnya jumlah penduduk dan disertai dengan kebutuhan seperti hiburan dan lain-lain. Hal ini, awal terbangunnya pabrik es, bioskop, toko roti dan kue serta penjualan dan penyewaan kendaraan yang didominasi oleh Etnis Tionghoa. Saat keluarga-keluarga elit Tionghoa berupaya mempertahankan kekuasaannya ekonominya, beriringan dengan terjadinya perubahan masyarakat yang semakin beragam karena pertambahan jumlah penduduk akibat kedatangan dalam jumlah besar imigran di seperempat awal abad ke-20.

Keberagaman masyarakat ini menimbulkan kebutuhan hadirnya perkumpulan-perkumpulan dan organisasi baru yang didirikan oleh masyarakat peranakan dan Totok. Pada tahun 1929, kaum perempuan Tionghoa keluar dari kebisuan dengan mengorganisir diri dalam sebuah perkumpulan perempuan.

Selain dalam bidang perdagangan, perkembangan pendidikan di Sulawesi Selatan mulai berkembang sejak tahun 1910 dengan didirikannya sekolah pemerintah untuk murid-murid perempuan di bagi Minahasa Makassar. Pada tahun 1916, upaya orang Tionghoa Makassar membangun pendidikan gaya Belanda dengan mendirikan sebuah HCS yang baru di Makassar. Pada masa itu, koran menyebutkan di Makassar

terdapat 15 buah sekolah Belanda, terdapat dua HCS dan 1 HIS untuk anak-anak Bumiputera lainnya. Pada tahun 1914 telah terbit koran Tionghoa bernama Tionghoa Poo tanpa memperjelas apakah koran ini terbit dalam bahasa Melayu atau Tionghoa.

Kedatangan tentara Jepang pada tahun 1942 mengakhiri proses modernisasi perekonomian Tionghoa, karena banyak dari pelakunya yang mendukung pemerintah nasionalis Tiongkok pada saat perang Sino-Jepang 1937, menjadi target penangkapan oleh pemerintah Jepang masa pendudukan ini baru berakhir setelah pemerintah Jepang menyerah pada 2 September 1945. Pada bulan September tahun tersebut, pihak Sekutu mendarat di Sulawesi Selatan dan mengakhiri Republik muda yang pada saat itu sebenarnya belum direalisasikan dengan baik. Periode ini ditandai dengan perubahan penting politik yang berdampak besar bagi warga keturunan Tionghoa di Indonesia pada umumnya dan di Sulawesi Selatan pada khususnya. Mereka harus mendefinisikan kembali keberadaan dirinya pada masa pemerintahan armada kedua Jepang selanjutnya dalam periode pendek pemerintahan negara Indonesia Timur dan akhirnya pada masa Republik Indonesia yang saat itu baru berdiri. Setelah lepas dari masa pendudukan Jepang, orang-orang Tionghoa masuk dalam situasi serba tidak pasti karena toko-toko mereka hancur atau karena perusahaan-perusahaan Belanda yang menjadi Mitra mereka sebelum tahun 1942 belum kembali bekerja. Kota Makassar saat itu menjadi tempat berkumpulnya banyak penyelundup dan pasar uang.

Pada tahun 1950-1965 kehidupan Etnis Tionghoa di era Republik Indonesia, diawali dengan penggabungan Sulawesi ke dalam Republik yang baru. Ini membawa persoalan baru bagi masyarakat Tionghoa berkaitan dengan status kewarganegaraan. Secara bersamaan beberapa kebijakan politik memengaruhi masyarakat Tionghoa seperti penggunaan bahasa Tionghoa dalam koran, di sekolah, termasuk juga kehidupan ekonomi.

Pada periode ini, organisasi Persatuan Tionghoa Peranakan (PERTIP) yang didirikan oleh peranakan Tionghoa sejak tahun 1946 menunjukkan taringnya dengan mendirikan beberapa organisasi lainnya. Organisasi tersebut bertujuan untuk sosial dan ekonomi dan juga perkumpulan-perkumpulan tetap yang bersifat Mandiri.

Organisasi tersebut melalui para anggotanya ikut mengambil bagian dalam dewan kotapraja dan parlemen serta Kementerian pada masa Negara Indonesia Timur. Dalam masa selanjutnya mereka juga terlibat dalam (DPRS) Dewan Perwakilan Rakyat Sementara Republik Indonesia dan mengirim delegasi delegasinya ke berbagai pertemuan di Pangkalpinang, Malino, Denpasar dan sebagainya.

Sulit untuk mengetahui gambaran umum arus migrasi pada masyarakat Tionghoa Makassar pada periode tersebut namun dapat dipastikan setelah berdirinya Republik Indonesia beberapa orang Tionghoa Makassar lebih memilih pindah ke Ibukota yang baru di Jakarta. Salah satu contohnya yang cukup mengejutkan di sini adalah Soh Lian Tjie yang

diketahui berhasil bekerja di Kementerian penerangan dan melanjutkan pekerjaannya sebagai penerjemah. Dipastikan bahwa dia menjadi salah satu dari perempuan Tionghoa yang paling awal menjadi pegawai negeri pemerintahan Indonesia dengan terus melanjutkan pekerjaannya sebagai penulis di media massa terutama harian Indonesia observer.

Dari tahun 1963 hingga 1966 Soh Lian Jie menjadi bagian dari dewan redaksi bulanan Pantjasila versi bahasa Inggris yang diterbitkan oleh Kementerian penerangan.

Abad ke-20 pada dekade 1960-an tepatnya pada tahun 1965 dapat dikatakan sebagai masa kelam Etnis Tionghoa di Kota Makassar. Pada periode ini muncul klaim bahwa Etnis Tionghoa dan PKI bekerja sama dengan komunis Cina dalam peristiwa Gerakan 30 September 1965. Orang-orang dari Etnis Tionghoa di ganyang, dilempari, dibunuh, di teror, dibakar, dan bahkan wanitanya diperlakukan tidak senonoh karena hal-hal yang bersifat sepele. Sejak saat itu pemerintah melegalkan suatu budaya Amuk atau penganjangan serta mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang mengebiri hak-hak Etnis Tionghoa khususnya pada era orde baru. Telah dipaparkan sebelumnya beberapa kerusuhan yang terjadi pada era ini hingga Penghujung era Orde Baru. Di era reformasi, Etnis Tionghoa memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan identitas dan budaya mereka. Meskipun di abad 21 saat ini, kerusuhan antara Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dapat dihindari namun tidak menjamin bahwa konflik telah selesai.

### **E. Etnis Bugis-Makassar**

Suku Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku Melayu Deutero. Masuk ke nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunnan. kata Bugis berasal dari kata "to Ugi" yang berarti orang Bugis. Suku Bugis pada awal perkembangannya sangat memegang tradisi, dari cara membentuk kelompok, tempat pemukiman, makanan, pakaian, pemakaman hingga pemberian sesajen. Jika dilihat sejarah awalnya orang Bugis belum mengetahui agama yang dianutnya karena paham yang mereka gunakan sangat primitif, tetapi jika dilihat dari cara penyajiannya mereka mendekati agama Hindu-Budha. Seiring dengan perkembangannya. Pada saat ini suku Bugis-Makassar sekitar 90% memeluk agama Islam (Wahyuningsih, 2013, p. 97).

Etnis Bugis-Makassar sangat dikenal sebagai perantau. Pekerjaan yang digeluti etnis ini terutama bila mereka merantau ke daerah lain adalah sebagai pedagang, saudagar, pengusaha, Pegawai Negeri Sipil atau nama apapun semacam itu dan perantau adalah ciri yang melekat pada Kebanyakan orang Bugis dan Makassar. Namun yang kemudian membuat orang Bugis-Makassar terkenal sebagai pelaut karena dalam berdagang, Mereka banyak menggunakan Jalur laut. Sehingga untuk sukses sebagai pedagang mereka juga harus menguasai Jalur laut.

Selain pertanian, penangkapan ikan, pelayaran, dan perdagangan, usaha kerajinan rumah tangga merupakan kegiatan orang Bugis-Makassar untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Berbagai jenis kerajinan

rumah tangga mereka hasilkan tenunan sarung Sutra dari Mandar, dan Wajo, serta tenunan sarung Samarinda dari Bulukumba adalah salah satu contohnya.

Etnis Bugis-Makassar adalah nama Melayu untuk etnis yang mendiami pesisir selatan Pulau Sulawesi. Orang Makassar menyebutnya mangkasara berarti mereka yang bersifat terbuka. Etnis Bugis-Makassar adalah etnis yang berjiwa penakluk namun demokratis dalam memerintah, gemar berperang dan Jaya di laut. Adapun bahasa Makassar juga disebut sebagai “bahasa Mangkasara” yaitu bahasa yang dituturkan oleh Etnis Bugis-Makassar penduduk Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis dan Makassar memiliki aksara sendiri-sendiri. Sebagaimana dikenal adanya pemakaian huruf spesifik yang disebut “Huruf ogi Mangkasara atau sering disebut huruf lontara”.

Etnis Bugis dan Etnis Bugis-Makassar adalah dua diantara empat etnis besar yang berada di Sulawesi Selatan. Faktanya, Etnis Bugis dan Etnis Bugis-Makassar sebenarnya dua etnis yang berbeda namun seringkali disandingkan dalam penyebutannya. Hal ini disebabkan adanya keterkaitan hubungan yang telah terjalin antara kedua etnis tersebut sejak dahulu kala hingga pada saat ini. Pada hakikatnya, kebudayaan dan Pandangan hidup etnis Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan Pandangan hidup Etnis Bugis-Makassar.

Berdasarkan deskripsi di atas menunjukkan bahwa setiap etnis memiliki kekhasan masing-masing, jika Etnis Mandar dikenal dengan pelaut

ulung, Etnis Bugis-Makassar dikenal dengan kejayaan imperiumnya di masa lalu sedangkan etnis dalam tradisi dan karakter individualnya yang nampak begitu kental. Mendiami sebagian besar wilayah Kota Makassar, Etnis Bugis-Makassar hidup dalam tatanan yang sangat kuat, baik dari falsafah hidup, kultur budaya maupun aturan-aturan sosial.

Filosofi Etnis Makassar yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. *Siri na Pacce'*

Dalam diri individu hendaknya ditumbuh kembangkan menjadi kebiasaan positif. Solidaritas tidak hanya sebatas teori saja yang memiliki tujuan dan peranan penting dalam kehidupan, melainkan suatu praktik yang bersifat rendah hati, tulus dari dalam diri dan dilakukan secara terus menerus. Budaya *siri' na pacce* dalam kehidupan suku di Makassar menjadi salah satu faktor pendukung untuk mempertahankan nilai solidaritas kemanusiaan (Safitri, 2020, pp. 103-109).

Kata *siri'* dalam bahasa Makassar berarti malu atau rasa malu, maksudnya "*siri' lanri anggaukanna anu kodi*", artinya malu apabila melakukan perbuatan tercela. Pengertian *siri'* menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat tokoh seperti B. F. Matthes mengatakan bahwa *siri'* diterjemahkan dengan malu, rasa kehormatannya, tersinggung, dan sebagainya. Sementara menurut C. H. Salam Basjah bahwa terdapat tiga pengertian pada konsep *siri'*.

Pertama ialah dalam arti rasa malu (Darwis, 2012). Kedua, merupakan daya pendorong untuk membinasakan siapa saja yang telah menyinggung rasa kehormatan seseorang, dan ketiga ialah sebagai daya pendorong untuk bekerja dan berusaha sebanyak mungkin. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, M. Natzir Said mengemukakan bahwa *siri'* adalah rasa malu yang memberi kewajiban moril untuk membunuh pihak yang melanggar adat, terutama dalam soal-soal hubungan perkawinan.

Budaya *siri'* juga berfungsi sebagai upaya pengekanan bagi seseorang untuk melakukan tindakan persekusi yang dilarang oleh kaidah adat sehingga dapat menguatkan motivasi solidaritas sosial dalam penegakan harkat *siri'* orang lain ( (Wahyuni, 2014, p. 57).

Adapun sikap positif dari pengaplikasian nilai budaya *siri' na pacce* adalah individu akan bekerja untuk meningkatkan potensi yang ada pada dirinya. Individu juga akan berusaha mentaati peraturan yang berlaku di masyarakat, menjaga amanah yang telah diterima, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran dalam bekerja. Berdasarkan beberapa hal tersebut, *siri' na pacce* dapat dijadikan pedoman hidup untuk menumbuhkan sikap positif serta membuat hidup lebih berguna dan bermakna. Sehingga individu bekerja bukan karena hadiah atau imbalan yang akan diterima, tetapi untuk mendapatkan kepuasan diri (Safitri, 2020 , pp. 102-109).

## 2. Budaya 3 S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*)

Adalah sebuah filsafah orang Makassar yang merupakan kearifan lokal dan memiliki sebuah arti saling menghormati, saling menghargai dan saling mengingatkan. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terkandung dalam tatap muka dan saling memengaruhi, mendengarkan, menyampaikan pernyataan, keterbukaan, kepekaan yang merupakan cara paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang dengan efek umpan balik secara langsung. Begitu pula budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*) yang memiliki pengertian sikap menganggap sama derajat, menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan keyakinan. Oleh karena itu, adanya diperlukan penerapan komunikasi budaya 3S (*Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge*).

## 3. Konsep *taro ada taro gau* memiliki sebuah nilai kepemimpinan yang ideal bagi sebuah kepemimpinan dalam persahabatan pemerintahan. Nilai itu adalah *macca, malempu, magetteng dan manini*.

*Macca* atau *to acca* dapat diartikan sebagai seorang yang ahli atau cerdas. *Malempu* atau jujur. Dalam bahasa bugis *lempu* berarti lurus, lawan dari kata bengkok. Dalam berbagai konteks adalanya lempu juga berarti ikhlas, sabar, baik atau adil. Nilai *lempu* juga merupakan kunci keberhasilan orang Bugis, dan sebaliknya akan menjadi penghancur bagi mereka yang tidak dapat berkata jujur. *Magetteng* (teguh/tidak ragu) merupakan nilai dasar orang Bugis yang berarti ketegasan atau

keteguhan berpegang pada keyakinan yang benar. *Manini* adalah sikap atau tindakan yang penuh kehati-hatian atau waspada terhadap efek tindakan atau ucapan yang akan tertuju, baik pada orang lain maupun diri sendiri. Atas dasar itu orang Bugis dalam bertindak terlebih dahulu harus memikirkan akibat yang akan ditimbulkan sebelum melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain *accamingko ri'alemu jolo'* (bercerminlah kedalam dirimu terlebih dahulu (Safitri, 2020, pp. 106-107).

#### **F. Komunikasi Antaretnis**

Pembahasan mengenai komunikasi antaretnis maka akan dikaitkan dengan komunikasi antarbudaya (kebudayaan). Ada beberapa definisi komunikasi antarbudaya menurut pakar komunikasi:

- Andrea L. Rich dan Dennis M Ogawa dalam buku Larry A Samovar dan Richard E Porter *Intercultural communication, A Reader*-Komunikasi antaretnis adalah pertukaran informasi antara orang-orang yang berbeda etnis/kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antaretnis dan ras, antarkelas sosial, Samovar & Porter (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011, p. 10).
- Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional konstektual yang dilakukan oleh sejumlah orang yang memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu. Bertujuan untuk memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna

yang dipertukarkan dalam komunikasi, Lustig & Koester (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011, p. 11).

- *Intercultural communication* yang disingkat ICC bermakna komunikasi antarbudaya atau antaretnis merupakan komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok yang berbeda kebudayaan (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011, p. 11).

Definisi komunikasi antarbudaya di atas membenarkan sebuah hipotesis tentang proses komunikasi antarbudaya. Dugaan ini menunjukkan bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kesulitan untuk mereduksi suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada akurasi interpretasi yang tepat terhadap pesan-pesan verbal maupun nonverbal. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka akan nampak bahwa individu memiliki perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam memprediksi, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, bahkan nampak tidak bersahabat.

Dengan demikian manakala suatu manusia berada pada lingkungan kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpersonal dapat bersentuhan dengan nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki untuk menciptakan komunikasi antarbudaya/etnis yang efektif menurut Liliweri (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011, p. 90). Kemampuan seseorang untuk

menyampaikan semua maksud atau isi hati secara profesional sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dia tampilkan secara prima. Kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara baik misalnya mampu mengenali bahasa dan memahami semua maksud dan isi hatinya secara jelas, tepat dalam suasana yang bersahabat. Ini berarti kemampuan seseorang untuk menyesuaikan kebudayaan pribadi dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun harus berhadapan dengan berbagai tekanan dalam proses adaptasi tersebut.

Selain itu, kemampuan seseorang untuk memberikan fasilitas atau jaminan bahwa mampu menyesuaikan diri atau bisa mengelola berbagai tekanan kebudayaan lain terhadap dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi itu tidak ditentukan hanya karena setiap orang sudah melakukan interaksi dan komunikasi sesuai dengan peranan atau profesi. Selain memiliki kompetensi di atas, seseorang juga harus mampu melakukan *self disclosure* untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Berdasarkan pemikiran (DeVito, 2018), seseorang harus mampu melakukan *self disclosure* kepada orang lain karena aktivitas ini memberikan imbalan berupa manfaat dalam proses pengembangan hubungan, yaitu :

1. Menambah *self Knowledge*

Salah satu manfaat *self disclosure* adalah mendapatkan perspektif baru tentang diri sendiri dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku diri sendiri. Dalam terapi misalnya Pandangan ke dalam

seringkali muncul ketika klien sedang melakukan *self disclosure*. Klien mungkin saja menyadari adanya aspek perilaku atau hubungan yang selama ini tidak diketahuinya. Karenanya melalui *self disclosure*, individu dapat memahami diri sendiri secara mendalam (Jourard, 1971, p. 37) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan faktor penting dalam konseling dan psikoterapi. Penulis menegaskan bahwa individu membutuhkan terapi seperti ini karena mereka belum sebelumnya melakukan *self disclosure* kepada orang lain secara maksimal.

## 2. Kemampuan mengatasi kesulitan.

Argumen lain yang berkaitan erat adalah bahwa individu akan lebih mudah untuk menanggulangi masalah atau kesulitan, khususnya perasaan bersalah melalui *self disclosure*. Salah satu perasaan takut yang besar yang ada pada diri banyak orang adalah bahwa mereka tidak diterima di lingkungan karena suatu rahasia tertentu, karena sesuatu yang pernah mereka lakukan, karena perasaan atau sikap tertentu yang mereka miliki, atau karena mereka adalah minoritas. Karena hal-hal ini merupakan dasar penolakan (*rejection*) dan tanpa disadari terbangun rasa bersalah. Dengan melakukan *self disclosure* dan menerima dukungan, bukan penolakan, individu menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah dan barangkali meminialisir atau malah menghilangkannya sama sekali. DeVito (Devito, 2018, p. 68) mengungkapkan bahwa penerimaan diri atau *self acceptance* menjadi sulit tanpa *self disclosure*.

Individu menerima dirinya sebagian besar melalui kaca mata orang lain. Jika individu merasa orang lain menolaknya maka ada kecenderungan menolak diri sendiri juga. Melalui *self disclosure* dan dukungan-dukungan yang diberikan, individu menempatkan diri sendiri dalam posisi yang lebih baik untuk menangkap tanggapan positif dari pasangannya dan akan lebih mungkin memberikan reaksi dengan mengembangkan *self concept* yang positif.

### 3. Efisiensi komunikasi

*Self disclosure* memperbaiki komunikasi dan memahami pesan-pesan dari orang lain. Sejauh individu memahami orang lain secara Individual maka akan lebih mudah memahami yang disampaikan seseorang jika mengenal lebih baik orang tersebut. Individu dapat mengenal apa isyarat-isyarat bila orang itu sedang bersikap serius, bila ia sedang bercanda, bila ia sedang sarkastik atau bila sedang marah. *Self disclosure* adalah kondisi yang penting untuk mengenal orang lain. Individu dapat saja meneliti perilaku seseorang atau bahkan hidup bersamanya selama bertahun-tahun tetapi jika orang itu tidak pernah melakukan *self disclosure* maka akan sulit memahami orang tersebut sebagaimana pribadi yang utuh.

### 4. Kedalaman hubungan

Alasan utama pentingnya *self disclosure* untuk dilakukan yaitu *self disclosure* memiliki peranan penting dalam membina hubungan yang bermakna diantara dua orang. Tanpa *self disclosure* hubungan yang

bermakna dan mendalam tidak mungkin terjadi. Dengan *self disclosure* berarti memberitahu orang lain bahwa individu tersebut mempercayai, menghargai, dan cukup peduli, terhadap suatu hubungan yang sedang dijalani. Dengan seperti itu, berupaya untuk menciptakan *feedback* berarti mendorong orang lain untuk membangun suatu hubungan yang bermakna yaitu hubungan yang jujur dan bukan sekedar hubungan yang seadanya.

Merujuk pada Samovar et all (Kirana C. , 2003, pp. 28-30) ada beberapa hal yang berpotensi menghambat pengembangan komunikasi antarbudaya yaitu:

1. *Seeking similarities* (Mencari kesamaan)

Ada suatu Kecenderungan dalam berkomunikasi, pada umumnya komunikator memilih komunikan dalam proses pengembangan hubungan disebabkan memiliki kesamaan-kesamaan yang ada pada diri. Dengan kata lain seseorang akan cenderung mengembangkan hubungan jika memiliki ketertarikan dengan individu lain. Ada sejumlah faktor yang memengaruhi ketertarikan individu kepada orang lain yaitu daya tarik fisik dan non fisik atau kepribadian, kedekatan, dan kemiripan serta kesamaan. Faktor kesamaan ini pada derajat tertentu diasumsikan dapat membantu individu yang saling berkomunikasi merasa nyaman untuk mengembangkan hubungan yang ada akan tetapi jika tidak dikritisi hal ini akan menciptakan bias tertentu ketika berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda misalnya berbeda latar belakang budayanya.

## 2. *Uncertainly reduction* / Pengurangan ketidakpastian

Berger dan Celebrase (Turner, 2017, pp. 141-143) mengemukakan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Terutama ketika mereka berhadapan dengan orang asing dalam suatu komunikasi dan interaksi sosial. Proses hubungan akan berjalan tetapi terkadang upaya untuk memperoleh informasi dari individu yang baru saja di kenal itu tidak mudah. Hal ini terjadi ketika berhadapan dengan mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan berbeda. Oleh karena itu dalam situasi seperti ini upaya untuk mengurangi ketidakpastian menjadi hal yang tidak mudah.

## 3. *Diversity of communication purpose*/Keragaman tujuan komunikasi

Masalah komunikasi terjadi ketika komunikator dan komunikan memiliki alasan dan motivasi yang berbeda-beda. Hal ini mendorong individu untuk berkomunikasi dengan orang lain yang pada tahap implementasi orang menggunakan komunikasi untuk beragam tujuan. Perbedaan ini merupakan sesuatu yang normal namun hal ini dapat menjadi sumber kesalahpahaman diantara pihak-pihak yang sedang berkomunikasi.

## 4. *Etnocentrism* / Etnosentrisme

Budaya adalah faktor utama dalam *perceptual discrepancies* (ketidaksesuaian persepsi). Budaya sangat memberikan kontribusi yang besar dalam memberikan perspektif tentang realitas. Jika persepsi berorientasi ke arah yang sempit dan kaku hal ini cenderung membentuk etnosentrisme yaitu kecenderungan untuk menginterpretasikan atau

menilai semua kelompok/ lingkungan maupun komunikasi mereka menurut kategori dan nilai-nilai budaya yang diyakini, Rogers & Steinfatt (Kirana C. , 2003, p. 31) menyebutkan bahwa etnosentrisme dapat menyebabkan munculnya rasisme yaitu pengklasifikasian individu-individu berdasarkan karakteristik fisik eksternal berupa warna kulit, rambut, struktur wajah dan bentuk mata yang pada akhirnya mengarah kepada perilaku prasangka dan diskriminasi. Selain itu etnosentrisme juga cenderung mengarah pada pengelompokan individu-individu berdasarkan pada jenis kelamin mereka. Komunikasi yang bersifat langsung dan personal yang lebih banyak diantara individu-individu yang berbeda kultur merupakan sarana untuk mengurangi etnosentrisme.

##### 5. *Stereotype dan prejudice* (Stereotip dan prasangka)

Pada kondisi tertentu, perluasan dari bentuk etnosentrisme dapat mengarahkan kepada pembentukan suatu stereotip tertentu. Stereotip dan prasangka merupakan bibit dari orientasi pemikiran yang didasarkan pada perbedaan *ingroup* dan *outgroup*. Dalam artian, keyakinan tentang suatu kategori kelompok orang-orang tertentu yang didasari opini dan sikap yang telah dibentuk sebelumnya. Stereotip dan prasangka tidak terbentuk secara tiba-tiba tapi dibentuk secara gradual oleh budaya yang berbeda-beda.

Dalam konteks ini, stereotip yang diterapkan pada seluruh anggota suatu kelompok orang-orang tertentu pada kurun waktu tertentu tanpa memperhatikan karakteristik khusus dari individu-individu tersebut.

*Stereotype* cenderung bermakna negatif karena seringkali terlalu digeneralisir, disederhanakan maupun terlalu dilebih-lebihkan tentang suatu kelompok tertentu. Pada prakteknya tidak tertutup kemungkinan bahwa *stereotype* ini akan menghasilkan *prejudice*. Pada dasarnya *stereotype* ini merupakan mekanisme defensif untuk mengurangi kecenderungan *culture shock*. Akan tetapi hal ini seringkali terjadi karena kurang berhati-hati dalam berkomunikasi untuk mengetahui pihak lain secara detail.

Perbedaan antara stereotip dan prasangka (*stereotype* dan *prajudice*) adalah merupakan suatu keyakinan, sementara prasangka termanifestasi pada suatu sikap. prasangka merujuk kepada pendapat atau penilaian terhadap individu sebelum mengenal lebih jauh. Rogers dan Steinfatt (Kirana C. , 2003, pp. 31-32) menjelaskan bahwa prasangka merupakan sikap tidak beralasan terhadap *outgroup* yang dibangun atas pada komparasi dengan *ingroup* seseorang. Hal ini biasanya diwujudkan melalui komunikasi verbal. Stereotip dan prasangka akan mencegah terjadinya kontak antarbudaya yang pada gilirannya bersifat merugikan setiap pihak karena akan menghasilkan faktor-faktor negatif selama peristiwa komunikasi antaretnis berlangsung. Samovar (Kirana C. , 2003, p. 28) menambahkan jika situasi ini berlangsung secara intensif maka hal itu dapat menghasilkan konfrontasi fisik secara terbuka.

## 6. *Racism/Rasisme*

Dalam banyak hal rasisme dapat dikatakan sebagai bentuk perpanjangan dari prasangka. Secara definitif rasisme merujuk kepada keyakinan bahwa secara alamiah suatu kategori ras tertentu itu lebih superior daripada yang lainnya. Samovar (dalam Candra,2003:33) berpendapat mereka ini dapat dikatakan tidak etis dan semena-mena, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan besar di antara sejumlah kelompok individu terletak pada kebudayaan yang dianut kelompok-kelompok itu bukan pada aspek faktor asal usul secara biologis semata-mata. Oleh karena itu rasisme dikatakan sebagai hambatan utama menuju komunikasi antarbudaya yang efektif.

## 7. *Power*

Sesungguhnya akar dari prasangka maupun rasis disebabkan oleh faktor *power*. *Power* atau kekuasaan merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan atau mengarahkan situasi tertentu maupun perilaku orang lain. Ini dapat ditemukan dalam setiap kegiatan manusia mulai dari kegiatan politik yang bersifat global hingga kepada kegiatan komunikasi tatap muka antara anggota kelompok budaya dominan dan anggota kelompok *culture* dapat dikatakan bahwa *power* sangat memengaruhi semua tingkatan dalam komunikasi antarbudaya. Adanya *power* memungkinkan seseorang menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Meskipun demikian budaya memainkan peranan

penting untuk menentukan bahwa seseorang lebih berkuasa daripada yang lain.

Untuk membangun suatu komunikasi antaretnik yang efektif, *building understanding* sangat dibutuhkan untuk memahami siapa komunikan yang menjadi *partner* dalam berkomunikasi. Salah Satu faktor yang berpengaruh yaitu *communication style*. Menurut Heffner (Liliweri,2015:261-265) ada empat gaya umum komunikasi, yaitu:

1. Gaya komunikasi pasif (*Passive style*) adalah gaya komunikasi individu yang menghindari cara mengungkapkan pendapat atau perasaan secara terbuka, mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan hak-hak pribadinya.
2. Gaya komunikasi agresif (*Aggressive style*) adalah gaya individu yang merasa dirinya superior, mau menang sendiri, mau benar sendiri, mendominasi komunikasi dengan tidak mempertimbangkan hak-hak orang lain.
3. Gaya komunikasi asertif (*Assertive style*) adalah gaya komunikasi yang menampilkan ketegasan, percaya diri, dan sangat menghargai diri sendiri. Akan terlihat sangat tenang dan mengucapkan semua hal dengan jelas.
4. Gaya komunikasi Pasif dan agresif (*passive and aggressive style*) adalah gaya komunikasi yang mengkombinasikan *passive style* dan *aggressive style*. Biasanya individu dengan gaya komunikasi seperti ini akan tampil dengan *passive style* diawal komunikasi saja.

Sedangkan menurut Norton gaya komunikasi terbagi 10 (Novitasari I, 2016), yaitu:

1. *Dominant*, komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraan.
2. *Dramatic*, dalam hal berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan metafora, cerita, fantasi dan permainan suara.
3. *Animated expressive*, menonjolkan warna dalam berkomunikasi, seperti kontak mata ekspresi wajah gestur dan gerak badan.
4. *Open*, komunikator bersikap terbuka tidak ada rahasia sehingga muncul rasa percaya diri dan terbentuk komunikasi dua arah.
5. *Argumentative*, komunikator cenderung suka berargumen dan agresif dalam berargumen.
6. *Relaxed*, komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain.
7. *Attentive*, komunikator berinteraksi dengan orang lain dan menjadi pendengar yang aktif, empati, dan sensitif.
8. *Impression leaving*, kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya.
9. *Brainly Communicator*, bersikap ramah tamah dan sopan saat sedang menyampaikan pesan kepada komunikan.

10. *Precise*, gaya yang tepat yaitu komunikator meminta untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.

### **G. *Self Concept***

Secara sederhana konsep diri atau *self concept* dapat diartikan sebagai sebuah konsep tentang bagaimana individu sebagai manusia mempersepsikan tingkah laku, kemampuan, maupun karakter dari diri sendiri atau dapat dikatakan *self concept* merupakan gambaran siapa individu yang sebenarnya berdasarkan penglihatan dari diri sendiri. Bayi tidak lahir dengan pemahaman utuh mengenai siapa diri mereka. Hal yang sebenarnya terjadi yaitu manusia mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai bagian dari proses berkomunikasi dengan orang lain. Pada saat berkomunikasi dengan orang lain, individu menerima atau melakukan penilaian terhadap perspektif individu orang tersebut sehingga tanpa disadari telah terjadi transaksi perspektif yang sama banyaknya dengan persepsi yang diperoleh mengenai diri sendiri pada saat berkomunikasi tersebut.

George Herbert Mead, (T.Wood, 2013, p. 45) memaparkan bahwa *self concept* terinternalisasikan dalam diri manusia melalui perspektif dari orang dekat dan perspektif yang berasal dari orang lain pada umumnya. Perspektif pertama yang memengaruhi individu berasal dari orang dekat yaitu orang-orang yang memberikan makna tersendiri dan punya arti khusus dalam kehidupan. Misalnya bagi bayi dan anak-anak, orang

terdekat adalah anggota keluarga dan pengasuh anak. Dalam fase kehidupan berikutnya orang-orang terdekat mencakup teman sebaya, guru, sahabat, rekan kerja, dan orang lain yang juga punya peranan penting dalam hidup. Selanjutnya, orang lain mengkomunikasikan tentang siapa dan apa melalui penilaian langsung, dan penilaian langsung tersebut diperoleh dari hasil penilaian terhadap refleksi, percakapan dan pola kelekatan dalam keluarga.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa ketika manusia dilahirkan tidak membawa konsep apa-apa tentang diri dan kehidupan. Bayi yang baru dilahirkan tidak memiliki batasan ego yang artinya adalah kemampuan manusia untuk mengidentifikasi batas ego mengenai siapa dirinya dan siapa yang bukan dirinya. Seiring berjalannya waktu, bayi perlahan mulai mampu membedakan dirinya dengan lingkungan eksternal. Ini adalah awal dari self concept sebagai realisasi ketika manusia mulai memisahkan diri dengan lingkungan eksternalnya self concept berkembang sepanjang kehidupan manusia.

*Self concept* mulai berkembang dalam masa 1 atau 2 tahun awal kehidupan, ketika anak mulai membedakan dirinya dengan dunia di luarnya, sejak bayi hingga beranjak anak-anak, manusia menyalurkan energi untuk memahami siapa dirinya. Mereka secara aktif mencari, mendefinisikan, dan berusaha menjadi kompeten di bidang yang mereka akui sebagai identitas diri.

*Self concept* dipengaruhi oleh keluarga melalui penilaian langsung, penilaian reflektif, pembentukan skrip identitas, dan pembentukan melalui gaya kelekatan. Penilaian langsung adalah pola komunikasi dari orang lain yang menjelaskan siapa diri individu dengan cara memberikan label langsung terhadap perilakunya. Anggota keluarga, teman sebaya guru, dan orang lain memberikan penilaian dari apa yang mereka katakan terhadap diri individu dan apa yang harus serta tidak boleh dilakukan. Penilaian langsung yang diberikan dengan persepsi positif akan meningkatkan rasa percaya diri pada seorang anak misalnya kamu cerdas, kamu kuat. Sedangkan penilaian langsung yang berisi label negatif dapat merusak rasa percaya diri seorang anak, Brooks (T.Wood, 2013, p. 46). Sedangkan penilaian reflektif adalah persepsi individu terhadap pandangan orang lain.

Persepsi ini berpengaruh terhadap bagaimana cara individu memandang diri sendiri. Konsep ini menggambarkan bahwa orang lain adalah cermin bagi individu yang lainnya. Mereka memantulkan bayangan diri dan membentuk perasaan terhadap diri sendiri. Penilaian reflektif berkaitan juga dengan pemahaman. Orang lain bisa bertindak sebagai *uppers*, *downers* atau *vultures*. Individu lain bertindak sebagai *upper* ketika mereka menyampaikan penilaian positif pada diri orang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa Individu tersebut mengagumi kelebihan dan menerima kekurangan. Di sisi lain, individu bertindak selaku *downer* ketika memberikan pendapat negatif dalam hal ini menekankan perhatian pada kekurangan, masalah dan meremehkan impian serta tujuan hidup

individu lain. Sedangkan *vulture* adalah *downer* dalam bentuk yang lebih ekstrem. Ketika individu bertindak sebagai *vultures* berarti individu tidak hanya menyampaikan komunikasi dalam bentuk negatif tetapi juga menyerang *self concept* individu tersebut secara langsung. Dalam proses pembentukan identitas manusia dikenal skrip identitas.

Skrip identitas mendefinisikan peran individu dalam kehidupan, bagaimana individu bermain di dalamnya dan elemen dasar lainnya dalam alur kehidupan yang sedang dijalankan atau dilakoni. Kebanyakan psikolog percaya bahwa skrip identitas dalam kehidupan manusia terbentuk dari usia dini, kemungkinan sekitar usia 5 tahun. Ini bermakna bahwa pemahaman fundamental mengenai siapa diri dan bagaimana individu melihat kehidupan yang sedang terjadi ketika belum memiliki otoritas terhadap informasi. Individu yang telah dewasa dapat menyesuaikan jika ada skrip yang tidak sesuai dengan keyakinan pribadinya.

*Self concept* yang dipengaruhi oleh orang terdekat melalui gaya kelekatan dikaitkan dengan cara mendidik atau pola asuh dari orang tua. Gaya kelekatan (*attachments styles*) adalah pola pengasuhan yang diajarkan pada anak untuk mengenali diri dan lingkungannya serta belajar untuk melakukan pendekatan terhadap lingkungannya. Gaya kelekatan ada bermacam-macam yaitu gaya pelekatan aman (*secure attachment style*) artinya berkembang ketika orang tua atau pengasuh secara konsisten selalu penuh perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, gaya kelekatan takut (*fearfull attachment style*) ditanamkan oleh orang tua atau

pengasuh yang mendidik dengan cara negatif seperti ketidakmampuan berkomunikasi, penuh penolakan dan menggunakan kekerasan fisik, gaya kelekatan meremehkan (*dismissive attachment style*) terbentuk dari gaya pengasuhan yang penuh dengan ketidak tertarikannya, penolakan, dan sikap apatis dengan anak yang dididik. Selain itu, ada juga gaya kelekatan cemas atau ambivalen (*anxious/ambivalent attachment style*) merupakan gaya paling kompleks dibandingkan tiga gaya kelekatan yang dipaparkan terlebih dahulu. Gaya kelekatan cemas/ambivalen dibentuk dari gaya pengasuhan masa kecil yang tidak konsisten.

*Self concept* yang dibentuk dari masyarakat terbangun dari perspektif mengenai masyarakat umum. Hal ini berkaitan dengan refleksi dari Pandangan orang lain secara umum dalam kelompok sosial. Setiap kelompok sosial memiliki pandangan yang merefleksikan nilai, keyakinan, pengalaman, dan pemahaman dalam kelompok tersebut. Perspektif dari orang lain diungkapkan pada individu lain dalam tiga cara yaitu pertama mempelajarinya melalui komunikasi dengan orang lain, kedua yaitu individu belajar mengenai perspektif sosial melalui media massa dan institusi yang mencerminkan nilai kebudayaan dan ketiga yaitu melalui lembaga pemerintahan menyampaikan hal mengenai perspektif sosial yang mereka junjung tinggi.

Persepsi adalah proses aktif untuk menciptakan makna dengan cara menyeleksi, menyusun, dan menginterpretasi manusia, objek, peristiwa, situasi atau fenomena lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi adalah

proses aktif artinya individu tidak secara pasif menerima setiap peristiwa yang terjadi melainkan individu secara aktif merasakan apa yang sedang terjadi pada dirinya, orang lain dan komunikasi yang melibatkan dirinya.

Untuk membentuk suatu persepsi individu hanya memilih informasi yang penting saja. Informasi inilah yang akan disusun dan diorganisasikan. Makna yang diberikan ditimbulkan dari sebuah peristiwa tergantung bagaimana interpretasi individu terhadap peristiwa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bukanlah sesederhana menerima informasi begitu saja dari luar tubuh. Individu mengeluarkan banyak energi dan usaha untuk menciptakan makna dari sebuah peristiwa. Persepsi terdiri dari tiga proses yaitu seleksi organisasi dan interpretasi. Proses ini berkelanjutan, saling terkait dan bersifat interaktif.

Proses terjadinya persepsi pada manusia melalui seleksi. Seleksi merujuk pada peristiwa yang berkaitan dengan kualitas fenomena, indikasi diri, diri sendiri dan budaya. Kualitas fenomena yang memengaruhi pemilihan atensi pada situasi mengarah kepada peristiwa luar biasa. Seberapa kuat peristiwa tersebut menarik perhatian. Peristiwa ini sangat besar pengaruhnya atau dampaknya terhadap individu. Apa yang dipilih untuk diperhatikan juga dipengaruhi oleh siapa diri individu dan apa yang sedang terjadi dengan diri. Motivasi dan kebutuhan juga memengaruhi apa yang dilihat dan tidak dilihat. Kebudayaan turut ikut memengaruhi hal yang diperhatikan. Keterbukaan dan sifat kompetitif dianggap sebagai sesuatu yang baik namun tidak semua mampu untuk bersikap terbuka.

Setelah memilih hal yang mesti diperhatikan, individu harus merasakan dan memahaminya. Individu mengorganisasikan apa yang telah diamati dan memberikan makna pada hal tersebut. Individu mengandalkan empat skema untuk merasakan fenomena antarpersonal yaitu prototipe, konstruk personal, stereotip dan Skrip.

Prototipe adalah contoh yang paling mewakili dari sebuah kategori, Fehr (T.Wood, 2013, p. 77). Contohnya, dalam diri seseorang memiliki prototipe untuk beberapa kategori, seperti guru di sekolah, direktur di perusahaan, sahabat, atau rekan kerja. Setiap kategori tersebut adalah contoh dari orang-orang yang dianggap mempunyai karakter yang ideal.

Dalam menentukan karakter yang ideal, individu terkadang menggunakan sebuah standar untuk mengukur seseorang atau situasi yang bipolar atau dua kutub, Kelly (T.Wood, 2013, p. 73). Contoh dari konstruk personal misalnya baik dan tidak baik, tanggung jawab dan tidak bertanggung jawab, tegas dan tidak tegas, menarik dan tidak menarik. Sedangkan stereotip adalah prediksi umum yang dikenakan pada orang atau situasi tertentu berdasarkan kategori dan personal konstruk yang dilekatkan pada individu. Misalnya jika Etnis Tionghoa di Makassar dikatakan melakukan penghindaran dalam berkomunikasi, maka cenderung orang akan memberikan stereotip bahwa mereka pasti membuat kelompok yang terdiri dari Etnis Tionghoa saja, memilih bermukim di tempat yang elit dengan rumah yang di batasi oleh tembok tinggi dan kokoh.

Skrip merupakan skema kognitif terakhir yang digunakan untuk mengorganisasikan persepsi. Skrip berfungsi sebagai panduan untuk berperilaku. Skrip terdiri atas rangkaian aktivitas yang diharapkan oleh individu dan orang lain pada situasi tertentu. Skrip lahir berdasarkan pengalaman dan pengamatan individu pada berbagai kondisi. Hampir seluruh aktivitas harian diatur oleh skrip terkadang tidak disadari. Dalam kehidupan, skema kognitif akan selalu diterapkan dan saling berkaitan satu dengan lainnya.

Proses selanjutnya dalam membentuk *self concept* yaitu interpretasi. Interpretasi adalah proses subjektif untuk menjelaskan persepsi yang dialami dengan tujuan memberi makna terhadap informasi. Individu menyusun berbagai penjelasan untuk menginterpretasi makna pada berbagai situasi dan kondisi.

Proses yang juga penting dalam membangun *self concept* yaitu atribusi. Atribusi adalah proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat perilaku yang ditunjukkan. Merujuk pada pernyataan Myers (Armando), kecenderungan manusia melakukan atribusi didasari oleh keinginan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu (didorong oleh sifat ilmuwan pada manusia) termasuk apa yang ada di balik perilaku orang lain.

Atribusi mengenai individu biasanya merujuk pada atribusi tentang perilakunya. Berkaitan dengan hal ini lahirlah pertanyaan kapan dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan individu menunjukkan

kepribadian sikap suasana hati dan kondisi internal lainnya? Sebaliknya, kapan dapat dikatakan bahwa individu melakukan sesuatu karena ada atribusi situasional yang melatarbelakangi.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan proses atribusi, yaitu:

1. Mengatribusikan perilaku diri kita sendiri atau disebut *Attribution of Self* atau *looking glass self* dilakukan dengan cara membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Tujuannya adalah untuk evaluasi diri.
2. Mengatribusikan perilaku orang lain atau *Attribution to Other*. Konsep ini menjelaskan alasan seseorang berbuat sesuatu dengan memahami “*causality*” dan “*responsibility*”. *Causality* berarti mencari tahu apakah si aktor sadar akan akibat dari perilakunya, seberapa besar efeknya, dan apakah ia mendapat tekanan dari lingkungan saat melakukannya. Sedangkan *responsibility* adalah mengenai bagaimana si aktor kemudian bertanggungjawab terhadap perilakunya. Dengan mengetahui kedua hal tersebut maka proses mencari sebab mengapa suatu perilaku muncul menjadi lebih mudah.

## **H. Teori-teori berkaitan dengan diri, pesan dan komunikasi**

### **1. Teori interaksi simbolik (*Symbolic interaction theory*)**

Istilah interaksi simbolik, pertama kali diperkenalkan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Setelah itu diawal perkembangannya mazhab Chicago yang dipepokerkan oleh Herbert Blumer(1962) melanjutkan

penelitian yang telah digagas oleh Mead dan menjadikan teori terdahulu lebih manusiawi .

Keberhasilan menciptakan makna adalah hal penting dalam kehidupan manusia. Individu tidak bisa memahami apa yang diperbincangkan pada saat berkomunikasi kecuali jika individu tersebut memahami orang lain dan memahami tentang dirinya. Mengerti pesan dan turut menciptakan makna adalah inti dari proses komunikasi pada saat berkomunikasi. Oleh sebab itu setiap individu diharuskan untuk mampu menilai pemikiran sendiri dan harus siap untuk menilai bagaimana individu lain menafsirkan pesan yang dikirimkan olehnya. Melalui komunikasi dengan orang lain diperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai diri sendiri dan pemahaman yang jelas dari pesan yang dikirim dan diterima oleh dua individu tersebut yang berperan sebagai komunikator dan komunikan.

Menurut George Herbert Mead, Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) merupakan komunikasi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya komunikasi sosial antara individu satu dengan individu lainnya. John Dewey dan William James ahli pragmatis abad ke-20 meyakini bahwa realitas bersifat dinamis dan ini bukanlah suatu ide yang populer pada saat itu (Turner, 2017, p. 73). Dengan kata lain, mereka memiliki keyakinan ontologis yang berbeda dari kebanyakan intelektual terkemuka lainnya.

Para pragmatis muncul dengan gagasan struktur sosial yang lahir dan menegaskan bahwa makna diciptakan dalam berkomunikasi. Mereka adalah aktivis yang melihat sains sebagai cara untuk memajukan pengetahuan dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Sebagai contoh Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*) dalam kehidupan sehari-hari adalah ketika individu sedang melakukan aktivitas berbelanja, contoh terlihat pada pelayan yang menawarkan berbagai produk. Dalam hal ini, orang lain akan menempatkan diri sebagai seorang konsumen. Komunikasi tersebut memberikan makna atas suatu peran dan aktivitas pada setiap individu yaitu penjual dan pembeli.

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction theory*) didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat. LaRossa dan Reitzes (Turner, 2017, p. 74) memaparkan keterkaitan teori interaksi simbolis dengan studi tentang keluarga berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolis memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya *self concept*
3. Hubungan antara individu dan masyarakat

Pentingnya makna untuk perilaku manusia menunjukkan bahwa individu membangun makna melalui proses komunikasi pada saat berkomunikasi. Hal ini disebabkan karena makna tidaklah intrinsik untuk sesuatu hal atau ide. Merujuk pada tujuan komunikasi berdasarkan teori interaksi simbolis yaitu untuk menciptakan makna bersama oleh karena itu

dibutuhkan individu untuk membuat makna pada saat berkomunikasi. Hal ini berarti karena tanpa berbagi makna dalam berkomunikasi maka komunikasi sangat sulit terjalin bahkan mustahil.

Terkadang pada saat berkomunikasi individu sebagai komunikator harus menjelaskan makna istimewa untuk setiap kata yang digunakan dan begitu pula komunikan harus melakukan hal yang sama. Hal ini disebabkan terkadang manusia menganggap bahwa partnernya dalam berkomunikasi setuju pada satu makna padahal terjadi kekeliruan. Berdasarkan hal di atas topik ini berfokus pada pentingnya *self concept* atau serangkaian persepsi seseorang yang relatif stabil tentang diri mereka sendiri.

Mead mendefinisikan diri sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri sendiri dari perspektif orang lain. Dari sini dapat dilihat bahwa Mead tidak percaya bahwa diri berasal dari introspeksi atau hanya dari berpikir tentang diri sendiri, diri berkembang dari jenis pengambilan peran tertentu yaitu membayangkan bagaimana kita melihat kepada diri orang lain, hal ini yang disebut sebagai melihat cermin diri (*looking glass self*) atau kemampuan individu untuk melihat diri sendiri dengan pantulan Pandangan orang lain (Turner, 2017, p. 77).

Talcott Parson dalam mengembangkan teori aksi ke teori interaksi simbolik mempertegas berdasarkan skema dasar yang disusun dari unit tindakan sosial dengan karakteristik individu sebagai aktor. Dalam hal ini individu berposisi sebagai aktor yang berperan sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu dengan berbagai macam pilihan cara, alat serta teknik

pencapaian tujuan. Sejumlah situasi dan kondisi dapat membatasi tindakan aktor dalam mencapai tujuan.

Dengan demikian, aktor terhambat oleh nilai sosial, norma sosial dan berbagai gagasan yang belum jelas, sehingga memengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan tambahan untuk mencapai tujuan. Parsons berpendapat bahwa tindakan individu dan kelompok dipengaruhi oleh sistem sosial, sistem budaya dan sistem kepribadian.

Hal ini dilatarbelakangi karena Parson menginginkan adanya pemisahan antara teori aksi dan behaviorisme. Hal ini menunjukkan bahwa persons mendukung teori aksi yang dicetuskan oleh Max Weber tetapi menolak istilah *behavior* dan menjadikan istilah aksi sebagai pilihan. Parsons berpendapat bahwa behaviorisme secara tidak langsung menyatakan kesesuaian antara perilaku dengan rangsangan dari luar melalui tindakan. Sedangkan teori aksi menyatakan secara tidak langsung adanya suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan diri individu.

Dalam teori aksi, Individu memiliki tiga macam aksi/tindakan yaitu:

- a) Tindakan atau aksi tradisional adalah sebuah tindakan yang mengikuti tradisi atau norma dari nilai-nilai budaya yang diyakini.
- b) Tindakan atau aksi afektif adalah sebuah tindakan yang dilandasi oleh hawa nafsu
- c) Tindakan atau aksi rasional terbagi menjadi dua tindakan yaitu tindakan rasional instrumental dan tindakan rasional nilai. Tindakan rasional instrumental merupakan tindakan yang mempertimbangkan

penggunaan alat yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan sedangkan tindakan rasional nilai lebih menekankan pada kesadaran akan nilai yang luhur.

*Self concept* sangat berkaitan dengan pola asuh atau gaya kelekatan/ attachment style. *The Attachment Theory* pertama kali dikenalkan oleh Edward John Mostyn Bowlby, seorang psikiatri dan psikoanalisis dari Inggris. John Bowlby menuangkan tulisannya mengenai *Attachment* kedalam trilogi pada tahun 1969 hingga 1980 diantaranya *Attachment* (1969), *Separation: Anxiety and Anger* (1973) dan *Attachment and Loss* (1980) (Holmes, 1993, p. 29). *Attachment Theory* digambarkan sebagai status dan kualitas individu didalam sebuah hubungan yang berada dalam rentang kenyamanan (*secure*) dan ketidak nyamanan (*insecure*).

Hubungan antar individu yang dibangun berupa pemenuhan kebutuhan fisik maupun psikis yang melibatkan ikatan emosional dan berwujud perasaan-perasaan pribadi. Hubungan antar individu dimulai dari sejak manusia lahir ke bumi dan langsung menjalani hubungan dengan induknya.

*Attachment* adalah ikatan emosional antara seorang anak dengan induknya sebagai pengasuh dan pemenuhan kebutuhannya. Berdasarkan kualitas hubungan dan pola komunikasi yang dibangun dengan seorang anak, maka keluarga atau orang tua berperan dalam pembentukan karakter. Pengalaman memiliki peran terbesar dalam

membentuk *attachment style* yang akan berkembang hingga dewasa dalam menjalin relasi dewasa.

Kualitas kelekatan antara pengasuh dan anak berlangsung sepanjang hidup, hingga terdapat sedikit kemungkinan untuk terjadinya pergeseran pola selama figur lekat atau salah satu orang tua tidak berganti. Meski begitu pergeseran pola dapat berubah dengan sejumlah faktor yang tidak disengaja, hingga menciptakan pola yang lebih baik atau tidak. Faktor diantaranya seperti bagaimana kah lingkungan rumah tempatnya tumbuh, bagaimanakah lingkungan sekolahnya dan apakah individu bertemu dengan pasangannya pada waktu yang tepat atau tidak (Holmes, 1993, p. 55).

Kelekatan dikembangkan dan diuraikan ke dalam tiga dimensi oleh John Bowlby, ketiga pola ini menggambarkan segala bentuk perilaku yang membuat seseorang memperoleh dan mempertahankan kelekatan dengan individu lain. Dimensi kelekatan ini menunjukkan variasi pada kecenderungan perilaku yang berada pada rentang rendah atau tingginya kecemasan dan penghindaran dalam sebuah hubungan, pola lekat ini disebut juga *secure, avoidant* dan *ambivalent*. John Bowlby dalam Holmes (Holmes, 1993, p. 57) mengatakan bahwa untuk merasa terikat (*attached*) maka harus ada rasa aman dan nyaman.

Individu akan merasa baik baik saja ketika lekat dengan figur dan merasa cemas ketika figur tidak ada namun tetap yakin bahwa sang figur akan selalu ada. Orang dengan pola lekat *secure* memiliki figur atau

pengasuh yang bersikap responsif dan penuh kasih sayang. (Holmes, 1993, p. 57) menjelaskan, individu dengan gaya lekat *ambivalent* cenderung merasa tidak aman (*insecure*) dan memiliki perasaan campur aduk terhadap figurnya: ketergantungan dan cinta yang kuat, ketakutan akan penolakan, lekas marah dan selalu waspada.

Figur atau pengasuh dari gaya lekat lekat ambivalen ini bersikap tidak responsif, kadang ada dan kadang tidak dalam memberi kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anaknya. Ketiga adalah gaya lekat *avoidant*, orang dengan pola lekat ini cenderung tidak menyukai segala bentuk komunikasi sosial dan memiliki ketakutan dalam mempercayai orang lain maupun dirinya sendiri. Individu mempelajari pengalaman pada masa kecilnya, ketika mencoba menarik perhatian namun diabaikan oleh figurnya. Pengasuh dengan gaya lekat ini cenderung bersifat pengabai, tidak ekspresif dan penghindar.

Pada tahap perkembangan di masa dewasa awal, individu berupaya menjalin hubungan dengan individu lain untuk memperoleh intimasi. Manusia selalu berusaha memuaskan kebutuhan fisiologisnya yang mendesak sebelum memuaskan kebutuhan lain yang lebih tinggi. Kebutuhan dasar fisiologis yang meliputi makanan, oksigen, aktif atau istirahat, keseimbangan temperatur dan seks memberi pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku manusia. Intimasi dapat diperoleh melalui sebuah hubungan yang menimbulkan rasa nyaman dalam berkomunikasi dengan atau tanpa disertai kontak seksual. Hubungan intimasi juga disempurnakan

dengan kedekatan lainnya seperti pencapaian tujuan bersama dan penemuan hal hal baru untuk dijelajahi bersama.

Pola kelekatan pada masa kecil dikembangkan kedalam *Adult Attachment* yang merupakan perwujudan dari pergantian figur dari sosok orang tua menjadi sosok pasangan atau kekasih. Di Indonesia, hubungan romantis-dewasa diperoleh secara legal melalui ikatan pernikahan yang disahkan secara hukum dan agama. Hubungan dalam pernikahan selalu melibatkan keterbukaan dan kepercayaan hingga ketergantungan antar pasangan. Maka untuk mempertahankan hubungan yang sehat serta mendapatkan kepuasan dalam hubungan, setiap pasangan memerlukan keterikatan emosional yang baik.

*Attachment* adalah tentang keterikatan dan respon emosional, maka kualitas intimasi pada setiap pasangan berfungsi untuk mengkomunikasikan perasaan dan keinginan agar tidak adanya kesalahan dalam memberikan dan menerima respon dari setiap penyampaian emosi. Peleburan kedua individu dalam ikatan pernikahan melahirkan ragam respon emosional yang berbeda berdasarkan *Attachment Style* masing masing yang sudah dikembangkannya sejak kecil di keluarganya. Jika keterikatan emosional terbangun dengan baik maka masing-masing individu dapat saling memahami posisi *attachment* dan respon emosionalnya masing-masing, hingga timbulnya sikap saling menghormati (Holmes, 1993, p. 55).

Ketiga gaya kelekatan telah diidentifikasi pada orang dewasa yaitu: gaya kelekatan aman (*secure attachment style*) dan gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment style*). *Insecure attachment style* terbagi dua yaitu gaya kelekatan tidak aman-penghindar (*ambivalent attachment style*), gaya kelekatan penolak-penghindar (*avoidant attachment style*).

Pada usia dewasa, individu mengalami fase pergeseran figur dari sosok orang tua menjadi sosok pasangan atau teman dekat<sup>40</sup>. Masing-masing individu berupaya untuk memperoleh dan mempertahankan kelekatan dari hubungannya berdasarkan model mentalnya masing-masing. John Bowlby dalam Holmes (Holmes, 1993, pp. 57-78) menjelaskan bahwa model mental atau yang disebut juga sebagai *internal working models* adalah mekanisme praktis yang ada pada setiap individu dalam merespon individu lain.

Model mental dibangun dari Pandangan atau penilaian setiap individu mengenai dirinya, orang lain dan dunia sekitarnya. Model mental ini bersifat positif dan negatif yang melekat pada *secure attachment* dan *insecure attachment* (Holmes, 1993, p. 78). Ainsworth (Holmes, 1993, p. 81) memfokuskan penelitiannya terhadap respon dari anak dan ibu yang dipisahkan, tujuannya adalah untuk memperoleh model mental (*working models*) yang berbeda dari setiap anak dalam merespon perpisahan, ketiga identifikasi tersebut diantaranya:

1. Aman (*Secure Attachment*)

Orang dengan gaya lekat aman bersifat adaptif dan mudah menyesuaikan dengan lingkungannya, mudah berkomunikasi dan mudah memercayai orang sekitar. Hal ini dipacu oleh figur lekat yang bersikap responsif dan konsisten dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan anak. Orang yang mengembangkan model mental ini memiliki kepercayaan diri dan merasa diri dicintai oleh pasangannya, penuh kasih sayang dan saling mendukung. Dengan model mental yang berkembang ini seseorang mampu berkompetensi dalam lingkungan sosialnya) (Holmes, 1993, p. 57).

2. Tidak aman – Cemas (*Insecure Ambivalent*)

Orang dengan gaya kelekatan cemas cenderung memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri pada lingkungan. Hal ini dipacu oleh perilaku figur lekat atau pengasuh yang tidak konsisten dalam memberikan kasih sayang dan jarang memenuhi kebutuhan. (Holmes, 1993, pp. 58-59) menjelaskan dalam *Attachment Theory* dari John Bowlby menyatakan model mental diri yang dikembangkan dari seseorang adalah tidak percaya diri dan selalu merasa cemas akan dirinya. Sewaktu-waktu merasa tidak dicintai, dan dengan minimnya empati maka individu ini tidak mudah untuk menolong. Orang dewasa dengan gaya kelekatan ini biasanya ingin mencari intimasi tapi mencemaskan kuantitas afeksi yang diberikan dan menumbuhkan kekhawatiran tentang timbal balik yang tidak sepadan. Ketika terjalin dalam sebuah

hubungan, orang dengan gaya kelekatan ini akan selalu mengkhawatirkan pasangannya dan pada level keterikatan yang tinggi individu ini akan menggantungkan diri terhadap pasangannya karena kekhawatirannya akan ditinggal.

### 3. Cemas – Penghindar (*Insecure – Avoidant*)

Orang dengan gaya kelekatan ini tidak mudah merasa nyaman bersama orang lain dan menghindari segala jenis komunikasi sosial. Ketakutan yang dibentuk pada model mental ini dipicu oleh perilaku pengasuh atau figur lekat yang lalai dan tidak memberikan afeksi yang cukup. Orang dengan gaya kelekatan ini mempelajari pengalaman yang diperolehnya pada masa kecil, ketika meminta kasih sayang dan mencari perhatian namun orang tua cenderung mengabaikan dan menolak, (Holmes, 1993, p. 59).

Individu ini akan menghindar kemudian mengembangkan model mental diri sebagai orang yang skeptis, kurang memiliki empati, dan tidak ekspresif. Secara sadar individu ini tidak bisa menyampaikan emosionalnya, sedih atau marah. Hal ini menjadikan orang dengan pola kelekatan ini cenderung menutup diri dengan lingkungannya. Dalam menjalin sebuah hubungan interpersonal, seorang dengan kelekatan ini akan mementingkan dirinya sendiri, tidak ingin menggantungkan diri dan tidak ingin digantungkan.

Karakteristik diatas mencerminkan komunikasi humanis, teori ini dipopulerkan oleh Carl Ransom Rogers, di lahir pada tanggal 8 Januari

1902 di Oak Park, Illinois, Chicago, anak keempat dari enam bersaudara yang lahir dari pasangan Walter dan Julia Cushing Rogers. Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapist) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Rogers menyakini bahwa klien sebenarnya memiliki jawaban atas permasalahan yang dihadapinya dan tugas terapist hanya membimbing klien menemukan jawaban yang benar. Menurut Rogers, teknik-teknik *assessment* dan pendapat para *terapist* bukanlah hal yang penting dalam melakukan *treatment* kepada klien.

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain tentunya memerlukan salah satu alat untuk dapat terhubung dengan yang lainnya, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi merupakan salah satu hal terpenting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Carl L Hovland, seorang ahli Sosiologi, ahli Psikologi dan ahli Politik di Amerika Serikat dalam buku ilmu komunikasi Deddy Mulyana (Mulyana, 2005, pp. 62-63) dengan tegas menulis: Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan untuk mengubah perilaku orang lain yang dikenal dengan aktualisasi diri. Hal-hal yang berkaitan dengan aktualisasi diri, yaitu:

1. Asumsi-Asumsi diri dan aktualisasi diri

Asumsi-asumsi dasar dari teori *humanistik* meliputi dua asumsi besar yaitu kecenderungan formatif dan kecenderungan mengaktualisasi diri.

Kecenderungan formatif merupakan kecenderungan terhadap semua hal, baik organis maupun anorganis untuk berkembang dari suatu bentuk yang sederhana menuju yang lebih kompleks.

2. Kecenderungan mengaktualisasi merupakan kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial dirinya. Tiap individual mempunyai kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya. Kecenderungan ini satu-satunya motif yang dimiliki manusia. Kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar, mengekspresikan emosi-emosi mendalam yang dirasakan, dan menerima diri seseorang.

Menurut Rogers, motivasi orang yang sehat adalah aktualisasi diri. Jadi manusia yang sadar dan rasional tidak lagi dikontrol oleh peristiwa kanak-kanak seperti yang diajukan oleh aliran freudian, misalnya *toilet training*, penyapihan ataupun pengalaman seksual sebelumnya. Rogers lebih melihat pada masa sekarang, dia berpendapat bahwa masa lampau memang akan memengaruhi cara bagaimana seseorang memandang masa sekarang yang akan memengaruhi juga kepribadiannya. Namun ia tetap berfokus pada apa yang terjadi sekarang bukan apa yang terjadi pada waktu itu.

Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi-potensi psikologis yang unik. Aktualisasi diri akan dibantu atau dihalangi oleh pengalaman dan oleh belajar khususnya dalam masa kanak-kanak. Aktualisasi diri akan berubah

sejalan dengan perkembangan hidup seseorang. Ketika mencapai usia tertentu (adolensi) seseorang akan mengalami pergeseran aktualisasi diri dari fisiologis ke psikologis.

## **2. Teori Penetrasi sosial (*Social penetration theory*)**

Irwin Altman dan Dalmas Taylor mengembangkan teori penetrasi sosial sejak tahun 1973. Sebuah konsep pentrasi sosial yang menjelaskan bagaimana berkembangnya kedekatan hubungan dari hubungan yang bersifat superfisial menuju hubungan yang intim. Asumsi mendasar dari teori ini yaitu melihat sejauh mana tingkat kedekatan kita dengan orang lain berdasarkan lapisan-lapisan yang diibaratkan seperti irisan bawang oleh Altman dan Taylor (Turner, 2017, pp. 175-190), asumsi teori penetrasi sosial yaitu:

- Asumsi pertama diawali dengan hubungan komunikasi pada tahapan korelasi dan berjalan kepada langkah kearah tahap yang lebih dalam dan intim, percakapan yang melibatkan dua orang ini awalnya mungkin terlihat tidak penting atau terkesan omong kosong, namun lawan bicara seseorang dapat dinilai dan kesempatan akan diberikan kepada tahap awal pengembangan hubungan.
- Asumsi kedua, dari predikibilitas yang berhubungan dengan teori penetrasi sosial. Umumnya dalam asumsi kedua teori ini, hubungan bergerak dengan konsep yang terarah sehingga bisa di prediksi. Meski arah dari sebuah hubungan tidak dapat ditangkap secara pasti, metode penetrasi sosial cukup teratur dan dapat diduga. Kemudian keduanya

menyimpulkan bahwasanya “untuk memprogram secara hati-hati hubungan interpersonal mereka, orang tampaknya memiliki mekanisme penyesuaian mereka masing-masing”.

- Asumsi ketiga, perkembangan hubungan melibatkan dan melingkupi disolusi dan depenetrasi yang dijelaskan dalam teori ini. Terkait dengan penarikan diri, Taylor dan Altman mengemukakan bahwasanya film yang diputar mundur memiliki kemiripan dengan metode ini. Komunikasi memungkinkan sebuah hubungan bisa melangkah maju kearah proses yang lebih intim serta komunikasi dapat melangkahkan hubungan untuk mundur kearah proses ketidakintiman. Misalnya adanya konflik atau perbedaan di suatu komunikasi, hubungan itu mungkin akan mengambil langkah mundur kearah ketidakintiman ketika konflik dan perbedaan ini terus berlanjut menjadi menyeleweng sehingga tidak bisa diselesaikan.
- Asumsi keempat menjelaskan bahwa inti dari perkembangan hubungan adalah pembukaan diri. Proses pembukaan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan/maksud disebut pembukaan diri atau *self-disclosure*. Altman merupakan profesor bidang Psikologi di Universitas Utah sedangkan Taylor merupakan profesor bidang psikologi di Universitas Lincoln, Pennsylvania. Hubungan interpersonal dapat selesai sebagai teman terbaik hanya saat penggunaanya berada dalam sebuah metode serta proses dan bentuk yang terarah dari permukaan ke tingkatan

pertukaran yang lebih dalam sebagai manfaat dari hasil langsung dan perkiraan, seperti diungkapkan oleh Altman dan Taylor.

Dengan berkembangnya hubungan interpersonal maka keluasan kedalaman suatu hubungan antar pribadi pun meningkat. Kedalaman dan keluasan seringkali akan menurun jika suatu hubungan menjadi rusak. Altman dan Taylor (1973) percaya bahwa dalam penetrasi sosial mereka, hubungan orang sangat bervariasi. Dokter dengan pasiennya, pasangan main golf, pasangan suami istri, supervisor dengan karyawannya, disimpulkan oleh para teoritikus bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial”.

Altman dan Taylor selanjutnya mengatakan sebagaimana ikatan mengikuti jalur sederajat kearah yang lebih dekat. Kemudian, dikatakan oleh keduanya bahwasanya suatu ikatan memiliki sifat terarah dan dalam perkembangannya bisa diduga. Seseorang akan menjadi akrab dengan orang lain dengan terjalannya komunikasi secara terus-menerus. Komunikasi dan keakraban pengungkapan diri hadir sebagai syarat utama dan mutlak bagi pengembangan hubungan antar pribadi yang memuaskan. Hubungan yang berkembang itu berawal dan melangkah diawali dari tingkatan yang paling dangkal yang bukan bersifat inti menuju ke tingkatan terdalam, atau ke tingkatan yang lebih bersifat pribadi juga dijelaskan dalam teori penetrasi sosial.

Peran besar yang dimiliki teori penetrasi sosial sudah tercipta sejak lahirnya dalam bidang psikologi dan komunikasi. Alternatif yang komplit

untuk mengilustrasikan hubungan interpersonal yang berkembang serta untuk mengembangkannya telah disediakan oleh model teori penetrasi sosial ini dengan pengetahuan individu sebagai metode pengungkapan diri yang mendorong majunya sebuah hubungan. Maka dari itu, teori ini sudah dipergunakan secara lapang sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan. Semua manusia mempunyai jenis hubungan tertentu dengan seseorang, tergantung kepada kebutuhan dan situasi. Berawal dari orang asing yang tidak mengenal satu sama lain, lalu berkenalan kemudian berteman. Altman dan Taylor mengemukakan bahwa ada empat tahap berlangsungnya teori penetrasi sosial di awal tahun 1970-an, yaitu:

1. Tahap orientasi (*Orientation Stage*): Membuka diri sedikit demi sedikit. Ini dikenal dengan *Orientation Stage* yaitu tahap paling awal dari komunikasi yang terjadi pada tingkat *public*. Sebagaimana hanya sedikit mengenai diri kita yang terbuka untuk orang lain.
2. Tahap Petukaran Penjajakan Afektif (*Exploratory Affective Exchange Stage*): Munculnya Diri. Tahap ini terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seseorang individu mulai muncul dan merupakan peluasan area publik dari diri. Sesuatu yang awalnya intim mulai menjadi umum. Ketika manusia memiliki sikap waspada terhadap tahap orientasi, informasi yang

mereka sampaikan tentang diri mereka, maka pada tahap ini perluasan akan dilakukan terhadap wilayah umum diri mereka.

3. *Pertukaran Afektif (Exploratory Exchange Stage):* Komitmen dan Kenyamanan

Tahap pertukaran afektif termasuk kategori komunikasi yang disebut tanpa beban dan santai. Pada tahap ini, ditandai dengan komunikasi seringkali berjalan spontan atau begitu saja dan individu membuat keputusan yang cepat, seringkali dengan sedikit memberikan perhatian untuk hubungan secara keseluruhan.

Pada tahap ini juga muncul perasaan kritis dan evaluatif pada level yang lebih dalam, selain dengan adanya tanda timbulnya hubungan persahabatan yang dekat atau hubungan antara individu yang lebih intim. Komitmen yang lebih besar serta perasaan yang lebih nyaman terhadap pihak lainnya merupakan salah satu ciri di tahap ini. Peningkatan informasi terjadi pada tahap ini yang mengarah ke privasi, contohnya mengenai data menyangkut masing-masing hal privat mereka.

4. *Pertukaran Stabil (Stable Exchange Stage):* Kejujuran Total dan Keintiman

Tahap ini mempunyai hubungan terhadap mengungkapkan ajaran, sensasi dan karakter secara luas dan bebas yang membuahkan hadirnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi. Di tahap terakhir, terjadi pengaplikasian hubungan yang tidak secara biasa di

dalam kehidupan mereka masing-masing. Pada lapisan awal atau sebelumnya tidak ada lagi pembahasan dasar tentang hal-hal yang terjadi. Hal seperti ini terlihat dalam toleransi antar informan ketika salah satu informan sedang mengalami masalah contohnya masalah keluarga, informan yang lain merasa simpati dan membantu bagaimana caranya agar temannya tersebut tidak merasa sedih dan berlarut-larut di dalam masalahnya. Entah itu mengalihkan topik pembicaraan atau mengajaknya melakukan kegiatan/aktifitas yang membuatnya melupakan masalahnya.

*Social penetration theory* didasarkan pada beberapa prinsip dari banyak teori yang terkait dengan pengembangan hubungan. Prinsip dari teori ini, antara lain adalah Teori pertukaran sosial (*Social exchange Theory*) dipopulerkan oleh John Thibaut dan Harold Kelly pada tahun 1959. Teori ini menunjukkan bahwa pertukaran social membutuhkan penerimaan yang dapat menciptakan kewajiban yang tidak ditentukan oleh masa depan dan oleh karena itu memberikan pengaruh luas pada hubungan sosial. (Turner, 2017, p. 181).

Selain itu, teori ini juga dikembangkan oleh George Homans sebagai teori sosial. Asumsi yang paling mendasar dari teori ini bahwa individu termotivasi oleh kepentingan pribadi atau *self interest* sehingga dengan kata lain pertukaran sosial atau *social exchange theory* berasumsi bahwa individu ingin memaksimalkan perolehan pribadinya dengan pengorbanan seminimal mungkin dalam suatu hubungan.

Asumsi tersebut bersifat objektif karena manusia adalah sepenuhnya makhluk yang rasional. Adanya saling ketergantungan memunculkan konsep kekuasaan untuk menentukan hasil akhir dari hubungan antar manusia. Thibaut dan Kelly mengungkapkan dua jenis kekuasaan di dalam teori ini yaitu pengendalian nasib (*feat control*) dan pengendalian perilaku (*behavior control*). Pengendalian nasib adalah suatu kemampuan atau kekuatan yang akan memengaruhi hasil akhir pasangan sedangkan pengendalian perilaku adalah kemampuan atau kekuatan yang akan mampu mengubah perilaku orang.

Konsep perbandingan pada teori pertukaran sosial yang dikembangkan oleh Thibaut dan Kelly bertujuan untuk menjelaskan kontribusi yang berasal dari pengalaman dan harapan sebelumnya. Pengalaman dan harapan yang terjadi pada masa lalu individu ini kemudian dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan seberapa puas seseorang terhadap sebuah hubungan. Setiap individu yang menjalani hubungan antarpersonal menyadari akan adanya norma-norma sosial yang mengikat secara tidak langsung dan menjadikannya sebagai pengalaman hidup. Pengalaman terhadap apa yang dirasakan oleh individu dalam menjalani hubungan antarpersonal tersebut merupakan sesuatu yang layak dan realistis. Hal tersebut juga penting dan dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap lahirnya tingkat kecenderungan yang tinggi terhadap hubungan itu sendiri, Thibaut & Kelly (Turner, 2017, p. 161).

Pada teori pertukaran sosial, kemungkinan suatu hubungan di masa depan akan berlanjut atau berhenti itu tidak ditentukan hanya pada satu faktor saja yaitu kepuasan. Hal ini didefinisikan sebagai tingkat hasil terendah dalam suatu hubungan yang akan diterima seseorang dengan adanya alternatif yang tersedia, hasil tingkatan inilah yang bertujuan untuk menjelaskan keputusan individu untuk tetap berada dalam hubungan tersebut atau meninggalkannya. Ketika *output* yang dihasilkan dari hubungan alternatif melebihi hasil pada hubungan utama yang sedang dijalankan, maka kemungkinan bahwa orang tersebut meninggalkan hubungan yang sedang dijalani.

Teori pertukaran sosial dari George Homans beranggapan bahwa individu melakukan komunikasi dengan yang lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya. Pada pendekatan objektif cenderung menganggap manusia yang diamati sebagai pasif dan perubahannya disebabkan kekuatan-kekuatan sosial di luar diri mereka. Pendekatan ini juga berpendapat hingga derajat tertentu, perilaku manusia dapat diramalkan meskipun ramalan tersebut tidak setepat ramalan alam. Dengan kata lain, hukum-hukum yang berlaku pada perilaku manusia bersifat mungkin atau probabilistik.

Teori pertukaran sosial ala George Homans didasarkan pada penjelasan atau perkembangan industri tekstil yang digerakkan tenaga mesin. Dalam hal ini Homans menegaskan posisi seseorang, bahwa individu akan melakukan sesuatu hal jika mendapatkan keuntungan.

Kepentingan adalah sebuah kata kunci yang diyakini Homans. Hal ini dikaitkan dengan era industri yang menitikberatkan pada keuntungan sebesar-besarnya dengan modal sekecil-kecilnya, Amal (Surbakti, 2010, p. 261).

### **Asumsi-asumsi teori pertukaran sosial**

Teori pertukaran sosial didasarkan pada gagasan bahwa orang menganalogikan hubungan mereka menggunakan istilah ekonomi. Orang-orang berbicara tentang kerugian berada pada suatu hubungan dan membandingkannya dengan keuntungan yang ditawarkan dalam hubungan ini. Kerugian (*Cost*) adalah unsur-unsur kehidupan relasional yang memiliki nilai negatif terhadap seseorang,

Hubungan yang positif adalah hubungan yang memiliki nilai angka positif yaitu keuntungan lebih besar daripada kerugian. Sementara hubungan yang nilainya angka negatif kerugian melebihi keuntungan cenderung negatif untuk para pasangan. Teori pertukaran sosial bahkan melangkah lebih jauh memprediksi bahwa nilai hubungan memengaruhi hasil atau apakah orang-orang akan melanjutkan hubungan atau mengakhirinya. Hubungan yang positif diharapkan untuk bertahan sedangkan hubungan negatif mungkin akan diakhiri.

Asumsi teori pertukaran sosial tentang sifat manusia adalah sebagai berikut :

- Manusia mencari keuntungan dan menghindari hukuman

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa perilaku orang dimotivasi oleh beberapa mekanisme dorongan internal. Ketika orang merasa dorongan ini maka mereka akan termotivasi untuk menguranginya dan proses untuk melakukannya adalah yang menyenangkan.

- Manusia adalah makhluk rasional.

Asumsi ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk berpikir dan hal ini sangat penting dalam teori pertukaran sosial. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa dalam batas-batas informasi yang tersedia bagi mereka maka individu akan menghitung kerugian dan keuntungan situasi tertentu. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka perilaku individu diarahkan sesuai dengan kondisi tersebut.

- Standar yang manusia gunakan untuk mengevaluasi kerugian dan keuntungan bervariasi dari waktu ke waktu dan dari orang ke orang.

Asumsi ketiga ini menunjukkan bahwa standar yang individu gunakan untuk mengevaluasi kerugian dan keuntungan bervariasi dari waktu ke waktu dan begitu pula persepsi setiap individu akan berbeda dalam mengevaluasi.

Asumsi teori pertukaran sosial membuat sifat hubungan meliputi berikut :

- Hubungan saling ketergantungan
- Hidup berhubungan adalah sebuah proses

Pertukaran sosial meliputi gagasan hubungan dan beberapa pengertian tentang tanggung jawab bersama di mana kedua belah pihak merasa bertanggung jawab satu dengan yang lainnya.

Thibaut dan Kelly menyatakan bahwa individu dalam teori penetrasi sosial mengembangkan pola pertukaran untuk mengatasi perbedaan kekuasaan dan untuk menangani biaya yang berkaitan dengan praktik kekuasaan. Pola-pola ini menggambarkan aturan perilaku atau norma-norma yang menunjukkan bagaimana orang-orang menukar sumber daya dalam upaya untuk memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya. Tiba dan Kelly menjelaskan tiga matriks yang berbeda dalam pertukaran sosial untuk menggambarkan pola yang membantu mengembangkan individu dalam berkomunikasi. matriks ini termasuk matriks terkondisi, matriks efektif dan matriks disposisional.

Matriks terkondisi (*Given matriks*) merupakan pilihan perilaku dan hasil yang ditentukan oleh kombinasi dari faktor eksternal dan faktor internal yaitu keterampilan tertentu yang dimiliki peserta. Ketika dua orang terlibat dalam pertukaran informasi lingkungan akan ikut memengaruhi komunikasi tersebut. Matriks efektif adalah ketika individu dibatasi oleh matriks terkondisi maka alternatif yaitu individu dapat mengubahnya menjadi matriks efektif. Jika seorang pria tidak bisa berdansa Tango maka ia dapat kursus menari dan mempelajarinya, hal inilah yang mengubah matriks terkondisi menjadi ke dalam matriks efektif. Matriks disposisi mewakili cara dua individu yang percaya bahwa imbalan harus dipertukarkan di antara

mereka hal ini berkaitan dengan keyakinan yang dimiliki tentang suatu hubungan.

Pertukaran bisa memiliki beberapa bentuk di dalam matriks termasuk di dalamnya pertukaran langsung pertukaran tergeneralisasi dan pertukaran produktif. Dalam pertukaran langsung (*direct exchange feedback*) hanya dibatasi kedua individu yang terlibat dalam komunikasi. Sedangkan pertukaran tergeneralisasi terkait dengan resiprositas tidak langsung. Seseorang memberikan satu hal dan si penerima menanggapi namun tidak kepada orang pertama. Pertukaran di mana hubungan yang saling terpengaruhi terkait dengan jaringan sosial dan tidak dibatasi oleh dua individu. Dalam pertukaran produktif kedua pihak memberikan keuntungan dan biaya secara bersamaan. Pertukaran di mana, baik Mitra mengeluarkan kerugian dan keuntungan secara bersamaan.

Hal ini relevan dengan pemaparan dari Thibaut dan Kelly bahwa kepuasan dengan hubungan saat ini lahir dari membandingkan imbalan dan biaya yang melibatkan individu ke (*Comparison Level*) CL yang sedang dijalani. Jika hubungan saat ini memenuhi atau melebihi CL. Teori ini memprediksikan bahwa kepuasan berkaitan dengan hubungan yang sedang dijalani. Namun orang-orang kadang-kadang meninggalkan hubungan yang telah dibina meskipun mereka menganggap telah memuaskan dan tetap bersama di tengah orang-orang yang tidak begitu memuaskan, menjelaskan inkonsistensi ini tampak dengan kedua standar perbandingan mereka. Tingkat perbandingan untuk alternatif hal ini

mengacu pada tingkat terendah imbalan relasional yang mana seseorang bersedia untuk terima jika penghargaan tersedia dari hubungan alternatif atau sendirian.

## I. Penelitian/Kajian Terdahulu Yang Relevan

Pada bagian ini adalah *Mind Map* dimana peneliti memaparkan topik-topik dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan “*Self Disclosure*” dan “Komunikasi antaretnik”. Dari penelitian terdahulu ini akan menunjukkan posisi topik penelitian yang akan diteliti.

Topik dibagi dalam 3 subtema yaitu:

### 1. Topik penelitian: *Self disclosure*

- a. Judul: *Self disclosure* dalam komunikasi antarpersonal kesetiaan cinta dan kasih sayang (Septiani, 2019, pp. 1-7).

*Self disclosure* memberikan peranan penting dalam perkembangan hubungan yang dekat antara individu. Meski diakui *self disclosure* penting untuk perkembangan individu namun sebagian orang masih enggan untuk melakukannya. Pada dasarnya kesulitan individu ketika mengungkapkan diri didasari oleh faktor akan adanya risiko di kemudian hari. Selain itu, karena belum adanya rasa aman dan percaya pada diri sendiri. Keterampilan komunikasi termasuk *self disclosure* yang dipengaruhi oleh lingkungan, tempat seseorang bertingkah laku atau berkomunikasi.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam berkomunikasi adalah faktor lingkungan diantaranya pola asuh

budaya stereotip sosial ekonomi, jenis kelamin dan tingkat pendidikan seseorang. Umumnya pria lebih kurang terbuka daripada wanita, Pearson (Gainau M. B., Januari 2009, p. 7). Secara garis besar *self disclosure* itu berarti keterbukaan diri. *Self disclosure* merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki individu untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya. Apabila Individu memiliki kemampuan baik dalam melakukan *self disclosure* maka individu akan memiliki banyak teman dan mudah bergaul.

Kemampuan dalam melakukan komunikasi antarpersonal dianggap sebagai salah satu kecerdasan yang dinamakan kecerdasan antarpersonal seperti yang dikemukakan Howard Garner dengan konsep kecerdasan jamaknya *multiple intelegence*. Adapun pengaruh *self disclosure* dalam komunikasi antarpersonal adalah meningkatkan komunikasi dengan orang lain, meningkatkan pengetahuan tentang diri kita sendiri dan juga orang lain, mengkonfirmasi konsep mengenai diri pribadi dan juga konsep tentang diri orang lain, menghindari sikap defensif, lebih cermat dalam mempersepsi orang lain, meningkatkan rasa percaya diri, meningkatkan atraksi antarpersonal, menciptakan rasa percaya kepada orang lain, dan membentuk norma dalam berkomunikasi.

Makna dari kesemuanya adalah kemampuan melakukan komunikasi antarpersonal merupakan salah satu kunci kesuksesan

dalam melakukan *self disclosure*. Telah dikaji dalam penelitian (Assiry, Mei 2018, pp. 1-11).

- b. Judul: *Effects of self disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interaction*( Susan Sprecher, Stanislav Treger, Joshua D. Wondra

Memperkuat hasil penelitian terdahulu (Sprecher, 2012, pp. 498-515) *communication skill* memengaruhi tingkat *self disclosure* yang tinggi dan menghasilkan komunikasi yang berkualitas. *Self disclosure* dilahirkan dari komunikasi berdasarkan kesukaan dan kedekatan (Sprecher, 2012, pp. 498-515).

*First impression* yang tercipta dalam komunikasi awal sangat berpotensi membangun hubungan yang lebih baik. Bahkan komunikasi satu kali dan singkat pun dinilai sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai *relationship development* serta meningkatkan pengaruh positif dalam hubungan tersebut, (Baumeister & Leary),(Vittengl & Holt,) (Pamuncak, 2011, pp. 1-83). Dalam proses aktivitas *self disclosure* ada dua peran yang dilakoni yaitu peran pengungkap (komunikator) dan peran penerima pengungkapan (komunikan). Pengungkapan membagikan Informasi pribadi sedangkan penerima mendengarkan dan menerima informasi. Selanjutnya komunikasi yang dinamis dan interaktif itu akan melahirkan *feedback* tetapi dapat juga menjadi tidak seimbang dalam menjalankan peran masing-masing. Maksudnya memungkinkan

aktivitas *self disclosure* didominasi oleh komunikator ataupun sebaliknya (Darlega, 1974, p. 177).

Dalam penelitian ini kami menggunakan paradigma “berkenalan” yang melibatkan dua partisipan yang faktanya, pengungkap dan penerima ungkapan masih merasa asing satu dengan lainnya dan berkomunikasi dalam situasi yang terkendali. Pengungkap dan penerima ungkapan secara bergiliran berada di setiap peran dalam latihan *self disclosure* terstruktur yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya (Aron et al., Sedikides, Campbell, Reeder, & Elliot,) (Sprecher, 2012, pp. 498-515). Pengungkapan diri dikaitkan dengan ketertarikan dan kepuasan hubungan baik dalam proses mengembangkan hubungan dan dalam pengembangan hubungan (Darlega, 1974, p. 157). Prediksi peneliti bahwa menerima pengungkapan diri akan menghasilkan lebih banyak rasa senang daripada memberikan pengungkapan diri yang mencerminkan gagasan bahwa keakraban adalah salah satu dasar dari kesukaan. Pengetahuan tentang orang lain adalah salah satu komponen kunci untuk memiliki hubungan yang erat (Miller, 2011) (Sprecher, 2012, pp. 498-515).

Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa *self disclosure* adalah aspek alami dan penting dari pengembangan dan pemeliharaan hubungan. Hal ini disebabkan karena *self disclosure* dapat meningkatkan rasa suka dan hubungan baik antara

pengungkap dan penerima ungkapan terlepas dari apakah kedua orang itu masih merasa asing satu dengan yang lainnya ataupun sudah berkenalan. Studi ini menunjukkan bahwa orang yang mendengarkan pengungkapan orang lain akan mengalami lebih banyak kesukaan dan merasakan kenikmatan kedekatan daripada orang yang mengungkapkan.

- c. Judul: Fenomena *self disclosure* dalam penggunaan platform media sosial (Studi deskriptif pada akun selebgram) (Muhammad Rachdian Al Aziz).

Peran pengungkap dan penerima ungkapan dalam melakukan *self disclosure* juga menjadi fokus kajian (Azis, 2021, pp. 120-130). Namun perbedaan kajian berikut, fokus penelitian mengenai fenomena *self disclosure* melalui media sosial. Di era digitalisasi pada saat ini, kemajuan teknologi mempermudah komunikasi antar manusia melalui berbagai platform digital. Seiring dengan hal tersebut muncul sebuah fenomena baru yaitu lahirnya para selebgram.

Selebgram merupakan akronim dari selebriti endroser Instagram. Jika dahulu selebriti biasanya hanya dapat ketenaran melalui media televisi saat ini selebgram melalui media sosial. Tingkat ketenaran selebgram memiliki perbedaan yaitu tergantung sejauh mana sosok atau figur tersebut dikenal pada media sosial Instagram selain itu juga mengacu pada jumlah follower bahkan semakin tenar seorang selebgram maka memudahkan pengguna untuk dapat

mereferensikan atau bahkan memiliki ketertarikan terhadap produk yang diiklankan, Azizah dan Hadi (Azis, 2021, pp. 120-130).

Jika dilihat dari salah satu aspek yang terdapat pada pola komunikasi seseorang dengan pengikutnya sehingga dapat memperoleh ketenaran dan menjadi seorang selebgram yaitu adanya *self disclosure* yang dilakukan orang tersebut melalui fitur-fitur yang ada pada media sosial di Instagram. Misalnya melalui fitur instastory pengguna Instagram memposting pengalaman pribadinya mengenai kegiatan sehari-hari sebagai mahasiswa atau seorang ibu rumah tangga yang mengasuh anak. Aktivitas tersebut menimbulkan ketertarikan dan perkembangan hubungan antara pemilik akun dengan *followers* sehingga *followers* tersebut merespon pemilik akun atau bahkan merekomendasikan akun tersebut untuk diikuti oleh orang lain.

Fenomena tersebut sejalan dengan teori *self disclosure* dalam mengembangkan sebuah hubungan. Ketika dikaitkan dengan peran maka pemilik akun sebagai pengungkap dan followers sebagai penerima pengungkapan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selebgram berjenis kelamin laki-laki hanya akan membagikan cerita maupun pengalaman yang bukan bersifat pribadi mereka hanya akan membuat publikasi konten di sosial media Instagram perihal mengenai Pandangan yang bersifat umum atau buah pikiran dan karya yang sedang dibuatnya. Berbeda dengan selebgram berjenis kelamin

perempuan yang tidak hanya mempromosikan karya yang dibuatnya, tapi dengan sudi dan sukarela akan memperlihatkan sisi pribadinya.

Berdasarkan hasil temuan yang ada dapat dilihat bahwa para selebgram lelaki akan membagikan konten yang bersifat informatif tetapi bukan pembedahan jati diri pribadinya sedangkan para selebgram perempuan akan dengan sukarela membagikan cerita diri sampai dengan cita-cita dan ketakutan yang mereka miliki.

Motif secara personal dalam mengekspresikan diri di media sosial bertumbuh dari kondisi perasaan maupun pikiran agar dapat melepaskan yang terpendam. Yang menjadi daya tarik, karena jika dalam lingkup penelitian tradisional tentang *self disclosure* ada tekanan psikologis untuk tingkat stres yang tertahan dan dalam jurnal tersebut dikatakan bahwasanya hal-hal yang diungkapkan dalam media sosial bagi para pengungkap merasa tempat yang aman dari rasa rendah diri dan menyingkap cerita-cerita mereka. Selain itu media sosial juga dianggap sebagai tempat yang lebih menarik dengan perangkat atau fitur *feedback* di dalamnya dengan harapan akan mendapat dukungan sosial maupun perhatian secara lebih massif, Luo dan Hancock, (Azis, 2021, pp. 120-130).

Meski demikian didapati kekurangan dalam penelitian ini adalah adanya para sosial dalam komunikasi antara selebgram berkaitan dengan hubungannya dengan follower, dalam hal penggunaan medium Instagram. Sebab ditemukan adanya para sosial yang

mengungkapkan *self disclosure* hanya akan dijadikan acuan para follower karena adanya pemahaman ingin seperti selebritas. Yang mana itu menimbulkan keterikatan secara romantis karena selebritas atau anggapan sosok diidolai adalah pahlawan yang suci. Padahal selebgramnya sendiri tidak menganggap followernya dengan anggapan yang sama, Ledbetter(Azis, 2021, pp. 120-130).

- d. Judul: Penerapan *self disclosure therapy* pada remaja yang mengalami stres (Sutri Yani, lin Nilawati, Rismayani)

*Self disclosure* sebagai objek penelitian yang menarik untuk dieksplorasi di pelbagai bidang kajian. Salah satunya adalah bidang kesehatan yang menganalisis *self disclosure* sebagai salah satu metode terapi yang diterapkan pada remaja yang mengalami stres. Adanya berbagai perubahan yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan remaja dihadapkan pada berbagai masalah seperti terlibat dalam kenakalan remaja, penyalahgunaan obat, masalah seksual, gangguan mental, depresi dan bunuh diri (Santrock), (Yani, April 2021, pp. 11-16).

Stanley Hall (Santrock), (Yani, April 2021, pp. 11-16) mengemukakan istilah “badai dan stres” untuk menyatakan bahwa masa remaja penuh dengan gejolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati Oleh karena itu remaja sangat memerlukan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang menyayangi

mereka, memberi keteladanan, konsistensi serta komunikasi yang tulus dan empatik (Ali dan Asrori) (Yani, April 2021, pp. 11-16).

Penelitian ini memperkuat bahwa komunikasi mempunyai peranan penting. Menjaga komunikasi dengan anggota keluarga, teman, ataupun ahli terapi dapat menolong ketika kita mengalami problem. Selain membantu kita memulai membangun dan memelihara hubungan *self disclosure* juga memiliki banyak manfaat. Menurut Johnson (Yani, April 2021, pp. 11-16) keuntungan *self disclosure* diantaranya memungkinkan untuk memvalidasi persepsi tentang realitas, *Self disclosure* dapat membantu mengelola stres dan kesulitan, mempererat komunikasi individu dengan orang lain terutama pada saat mengalami stres.

Mengetahui sebanyak mungkin mengenai kondisi diri sendiri. Salah satu metode untuk menurunkan tingkat stres melalui terapi *self disclosure*. Hal ini disebabkan karena membangun komunikasi yang manusiawi dengan orang lain adalah salah satu sumber kenyamanan yang dirasakan ketika merasa tertekan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh saudara Dilla Septiani dkk.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Uraian	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
1	Judul dan Jurnal	Self disclosure dalam komunikasi antarpersonal, kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. Jurnal fokus vol 2 Nomor 6 November 2019	<i>Effects of self disclosure role on liking, closeness, and other impressions in get-acquainted interactions,</i> Journal of social and Personal Relationship, 2012	Fenomena <i>self disclosure</i> dalam penggunaan platform media sosial (Studi deskriptif pada akun selebgram) Jurnal	Penerapan terapi self disclosure pada remaja yang mengalami stres. Jurnal keperawatan Muhammadiyah Bengkulu, volume 09 nomor 01, April 2001.
2	Metode analisis data	Deskriptif kualitatif	Kuantitatif	Deskriptif kualitatif	Kuantitatif quasi eksperimental
3	Fokus Penelitian	Mengaplikasikan <i>Self disclosure</i> dalam komunikasi antarpersonal yang manusiawi	Pengaplikasian self disclosure di awal perkenalan	Penggunaan platform media sosial sebagai sarana <i>self disclosure</i> di era digital	Terapi self disclosure sebagai salah satu metode menurunkan tingkat stres khususnya pada remaja

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
4	Subjek dan Objek	Subjek adalah manusia dan objeknya <i>self disclosure</i> yang manusiawi dalam konteks komunikasi antarpersonal	Subjek adalah manusia dan objeknya menyoroti <i>self disclosure</i> di awal perkenalan.	Subjeknya pria dan wanita (gender) dan objeknya adalah media sosial khususnya Instagram sebagai sarana <i>self disclosure</i>	Subjeknya adalah remaja dan objeknya adalah <i>self disclosure therapy</i>
5	Hasil Penelitian	<i>Self disclosure</i> dalam komunikasi antarpersonal merupakan	<i>Self disclosure</i> adalah aspek alami dan penting dari pengembangan dan pemeliharaan	Diketemukan hasil yang sejalan dengan pemikiran Little	Terapi <i>self disclosure</i> dapat menurunkan stres pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
		<p>keterbukaan diri seseorang dalam berkomunikasi, dimensi kemanusiaan yang lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya oleh karena itu dalam self disclosure komunikasi</p>	<p>hubungan karena dapat meningkatkan rasa suka dan hubungan baik antara Mitra hubungan. Terlepas dari apakah kedua orang itu tidak saling mengenal satu dengan yang lainnya atau sudah saling mengenal. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang mendengarkan</p>	<p>John 2009 yang menganggap jika dari jenis kelamin laki-laki akan lebih menjaga jarak dengan tidak mempublikasi segala bentuk privasi di dalam kehidupan kesehariannya.</p>	<p>dapat disimpulkan bahwa terasi terapi self disclosure efektif terhadap penurunan tingkat stres pada remaja sehingga terapi ini dapat dijadikan alternatif mengatasi stres pada remaja. Jadi semakin tinggi self disclosure maka semakin rendah stres yang dialami sebaliknya a Semakin rendah self disclosure yang dilakukan maka</p>

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Uraian	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
		<p>antarpersonal menciptakan suasana yang manusiawi supaya sangat terasa dan terjadi keterbukaan diri masing-masing sehingga dapat merasakan adanya rasa Fitrah yang telah terciptakan manusia yang terlibat dalam</p>	<p>pengungkapan orang lain akan merasakan kesukaan, kenikmatan, kedekatan, daripada orang yang mengungkapkan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimanapun bahwa sekali ada kesempatan untuk membalas <i>self disclosure</i>, tidak hanya perbedaan ini</p>		<p>semakin tinggi stres yang dialami.</p>

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Uraian	Artikel 1	Artikel 2	Artikel 3	Artikel 4
		<p>komunikasi interpersonal akan merasakan dirinya diperlakukan sebagai manusia atau subjek bukan sekedar objek komunikasi.</p>	<p>hilang tetapi juga menyukai pengembangan lebih lanjut. Percakapan naturalistik, umumnya memerlukan kedua sisi <i>self disclosure</i>, yang memungkinkan target untuk secara bersamaan belajar tentang yang lain.</p>		

2. Topik penelitian: *Self disclosure* pada komunikasi antaretnik/antarbudaya.

a. Judul: *Self disclosure* dalam komunikasi antar budaya (Studi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala) (Syarifah Aqilah Assiry, Drs Amsal Amri M.Pd)

*Self disclosure* merupakan salah satu komponen penting dalam membangun komunikasi antar budaya komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan misalnya antar suku bangsa etnik ras dan kelas sosial (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011).

Penelitian ini telah dilaksanakan (Assiry, Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi antarbudaya, 2018) berdasarkan fenomena mahasiswa asing yang melanjutkan studi pendidikan di berbagai Universitas salah satunya di Universitas Syiah Kuala Aceh. Mahasiswa asing tersebut datang dari berbagai negara, seperti Thailand, Malaysia, dan Turki.

Berdasarkan pengamatan langsung yang dilakukan di lapangan terlihat mahasiswa asing berbaur dan berkomunikasi dengan mahasiswa lokal tetapi proses komunikasi tersebut tidak bisa dikatakan bahwa secara keseluruhan mahasiswa asing melakukan *self disclosure*, hal ini dilihat dari hasil wawancara kecil terhadap mahasiswa lokal yang mengatakan bahwa mahasiswa asing agak sulit dalam melakukan *self disclosure*. Berdasarkan teori *self disclosure* terdapat beberapa tingkatan-tingkatan berbeda dalam

melakukan *self disclosure*, Powell (Dayaksini, Psikologi Sosial, 2009). Peneliti menganalisis perilaku mahasiswa asing berdasarkan teori tersebut. Pada tahap basa-basi hasil penelitian mahasiswa asing melakukan *self disclosure* dengan mahasiswa lokal namun *self disclosure* tersebut masih bersifat dangkal, misalnya menyapa dan hanya menjawab Jika ditanya. Pada tahap berikutnya adalah membicarakan orang lain. Pada tahap ini *self disclosure* yang berlangsung pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal hanya berkomunikasi sekedar tentang orang lain atau hal-hal lain di luar dirinya seperti rasa ingin tahu tentang peraturan dan tipe-tipe dosen. Pada tahap ini menyatakan gagasan atau pendapat.

Berdasarkan hasil penelitian pada tahap ini *self disclosure* yang berlangsung pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal sudah mulai menunjukkan sikap terbuka seperti memberikan pendapat yang dianggap baik atau tidak baik bagi mereka. Pada tahap selanjutnya adalah mengutarakan perasaan. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap ini *self disclosure* yang berlangsung pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal sudah sama-sama memiliki perasaan nyaman dan mempercayai segala cerita termasuk cerita mengenai keluarganya dan berbagi perasaan senang dan sedih bersama.

Pada tahap akhir adalah hubungan Puncak. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap ini *self disclosure* yang berlangsung pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal sudah terjalin sebuah

hubungan seperti persahabatan seperti sudah mulai melakukan *self disclosure* satu dengan lainnya.

**Tabel 2. Lanjutan**

No	Uraian	Artikel
1	Judul dan jurnal	<i>Self disclosure</i> dalam komunikasi antar budaya studi pada mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala. Jurnal ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, Volume 3 nomor 2 Mei 2018
	Metode analisis data	Deskriptif kualitatif
	Fokus penelitian	Proses <i>self disclosure</i> dalam komunikasi antar budaya yang melibatkan mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala
	Subjek dan objek	Subjek adalah mahasiswa asing dan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala, Aceh. Objeknya adalah <i>self disclosure</i> yang dilakukan mahasiswa asing kepada mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala Aceh.
	Hasil penelitian	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>self disclosure</i> mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal melalui lima tingkatan <i>self disclosure</i> dalam komunikasi yaitu basa-basi, pembicaraan orang lain,

No	Uraian	Artikel
		menyatakan pendapat atau gagasan, mengutarakan perasaan dan hubungan Puncak. Selain itu self disclosure mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal di Universitas Syiah Kuala didukung oleh beberapa faktor yaitu faktor efek diadik, jumlah besaran kelompok, berdasarkan kepribadian.

3. Topik penelitian : *Self disclosure* pada Etnis Tionghoa-Penduduk Lokal

- a. Judul: Perilaku komunikasi pada kelompok Etnis Tionghoa studi mengenai perilaku self disclosure pada kalangan Etnis Tionghoa di Jakarta(Chandra Kirana, Edward Lukman)

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan perilaku *self disclosure* yang dilakukan oleh individu berEtnis Tionghoa. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dengan tujuan menjelaskan peranan aspek kultur dalam melakukan *self disclosure* pada kelompok tertentu. Studi ini menemukan bahwa identitas etnisitas ke Tionghoa yang utama ditentukan oleh asal usul kelahiran yang lainnya berdasarkan pada tradisi dalam keluarga (Liliweri, Dasar Dasar Komunikasi Antarbudaya, 2011, p. 77).

Selain itu terkadang identitas etnis tersebut ditentukan oleh cap sosial (labeling) ataupun oleh peraturan hukum tertentu. Selain itu

studi ini menemukan bahwa dalam berkomunikasi informan melakukan kegiatan komunikasi yang tidak terbatas pada kalangan sendiri sesama Tionghoa mereka berkomunikasi dengan warga pribumi serta memiliki kegiatan ruang atau tempat yang tidak didominasi oleh warga Tionghoa saja. Studi ini mengemukakan bahwa perilaku *self disclosure* dimaknai sebagai perilaku komunikasi khususnya sebagai cara berkomunikasi sarana untuk berbagi sharing maupun strategi untuk menyelesaikan masalah perilaku ini bagi mereka bertujuan untuk menjadi sarana berkomunikasi menciptakan kenyamanan fisik dan psikologis serta memungkinkan mereka untuk mengontrol situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

**Tabel 3. Lanjutan**

No	Uraian	Artikel
1	Judul dan jurnal	Perilaku komunikasi pada kelompok Etnis Tionghoa studi mengenai perilaku self disclosure pada kalangan Etnis Tionghoa di Jakarta. Library UI 2003(Membership)
	Metode analisis data	Kualitatif konstruktivistik
	Fokus penelitian	<i>Self disclosure</i> Etnis Tionghoa di Jakarta
	Subjek dan objek	Subjek adalah Etnis Tionghoa di Jakarta. Objek penelitian adalah self disclosure Etnis Tionghoa.

No	Uraian	Artikel
	Hasil penelitian	Mendeskripsikan perilaku self disclosure yang dilakukan oleh Etnis Tionghoa yang berkaitan dengan aspek pekkultur di Jakarta. Informasi yang diperoleh berkaitan dengan identitas etnisitas dan bagaimana Etnis Tionghoa berkomunikasi dengan pribumi. Serta topik pembicaraan berkaitan topik yang umum yaitu mengenai keluarga kesehatan, hobi, minat, pergaulan dengan lawan jenis, dan kegiatan di tempat kerja atau kuliah. Jenis perkembangan hubungan yang dipilih yaitu yang bersifat spesifik dan telah berlangsung mapan misalnya hubungan yang diutamakan adalah hubungan persahabatan, lalu hubungan keluarga, dan terakhir adalah hubungan pasangan, hubungan percintaan (pacaran) dan hubungan perkawinan.

Berdasarkan hasil eksplorasi referensi dan jurnal yang telah diuraikan di atas, peneliti belum menemukan adanya penelitian kualitatif yang secara spesifik dan mendalam membahas tentang *self disclosure* khususnya *Self disclosure* Etnis Tionghoa dan Etnis Bugis-Makassar dalam meningkatkan

komunikasi harmonis di Kota Makassar. Ketertarikan peneliti untuk mengeksplorasi topik tersebut dengan pertimbangan:

1. Berkaitan dengan pemilihan subjek dan objek penelitian telah dipaparkan sebelumnya.
2. Berkaitan dengan pemilihan lokasi telah dipaparkan sebelumnya.

Dengan ini, diharapkan peneliti dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang bermanfaat.

# KERANGKA PIKIR

